

Bab 1

Hari yang ditunggu-tunggu oleh Bayu akhirnya tiba. Ia memakai jas hitam dengan kemeja putih di dalamnya. Dasi kupu-kupu ia sematkan di kerah kemejanya. Mematut diri di cermin dalam kamarnya.

Ia rapihkan rambutnya dengan gel khusus rambut pria. Dengan wangi maskulin membuatnya tersenyum lebar.

Sunshine Book

Ia semprotkan parfum kesukaannya. Lebih tepatnya kesukaan para gadis. Ia suka jika para gadis mencium aroma wangi tubuhnya.

Bayu itu pria tampan yang genit. Tapi, berpura-pura dingin dan cuek.

Bayu melirik jam tangannya yang mahal. Ia menghela nafas sejenak dan membenarkan letak dasi kupu-kupunya.

"Oke, let'sgo!"

Bayu keluar dari kamarnya dan melihat kedua orang tuanya yang sudah sama rapihnya dengan dirinya. Mereka langsung ke luar dari apartemen dan memasuki mobil lalu pergi menuju kampus Oxforduniversity yang telah empat tahun ia gunakan untuk belajar di jurusan arsitektur pembangunan.



Mereka tiba di kampus Oxforduniversity. Bayu turun di dampingi orang tuanya. Semua mahasiswa/i sudah memenuhi auditorium kampus.

Sunshine Book

Laki-laki dengan kemeja dan jas. Gadis-gadis dengan dress sopannya yang indah. Mereka semua berkumpul sesuai dengan jurusanannya masing-masing.

Duduk berdampingan dan orang tua berada di bagian paling belakang. Menyaksikan anak-anak mereka yang sebentar lagi mendapatkan gelar sesuai jurusan masing-masing.

Pembukaan dan acara sambutan telah berlangsung. Hingga tiba waktunya untuk mereka di panggil dan menerima gelarnya.

Bayu nampak kasik mengobrol dengan kawan sejurusannya. Mereka nampak percaya diri. Beberapa gadis melirik ke arah mereka. Dan tentu saja Bayu akan tersenyum setipis mungkin.

"*The girllikesyou?*" Ujar kawan Bayu.

"*Ofcourseit'staxing,*" ujanya sombong. Kawan Bayu langsung meninju pundak Bayu. Bayu terkekeh.

Sunshine Book

Tak lama nama Bayu di panggil. Ia pun maju ke depan dengan santainya. Menyalami semua dosen dan mendapatkan gelarnya.

Bayu

Ramadhanu

Wiryu.

Bachelor of Architecture



Di sebuah rumah yang nampak sederhana terlihat seorang ibu tengah menyapu halamannya di sore hari. Sampah dedaunan yang jatuh tertipup angin mulai terkumpul menjadi satu di pojokan.



Lalu ia mengambil serokan sampah dan ia buang ke tong sampah.

Tak lama sepeda motor berhenti di depan rumah. Nampaknya pengantar surat.

"Assalamualaikum!" Serunya.

"Waalaikumsallam," jawab si ibu. Ia meletakkan sapinya dan membuka gerbang.

"Ada surat?" Tanya si ibu lagi.

"Iya, Bu."

"Untuk siapa?"

"Untuk ibu Royati."

"Oh, itu saya." Ibu Royati pun mengambil surat dan menandatangani data penerimaan barang.

"Makasih, ya Bu."

"Iya, sama-sama." Pemuda itu pun kembali menaiki motornya dan pergi untuk mengantar surat lainnya.

Royati pun masuk ke dalam setelah membaca pengirim surat. Ia duduk di dalam kamarnya dengan mata berkaca-kaca. Setelah kepergian sang suami dua tahun lalu. Hanya

sahabat lamanya lah yang mampu membantu ekonomi keluarganya.

Keluarga Wiryana dan istrinya Asti. Sahabat sekolah dulu yang telah sukses di ibu kota. Mereka tidak pernah sekali pun lupa dengan Royati dan sang suami Nandar.

Semenjak meninggalnya Nandar. Wiryana dan Asti selalu memberikan bantuan finansial pada keluarganya. Mereka tahu bahwa Royati hanya ibu rumah tangga tanpa pekerjaan. Royati hanya memiliki seorang anak gadis yang belum juga mau menikah.

Sunshine Book

Banyak hal terjadi setelah kepergian sang bapak.

Aisyah Ayudia Inara, nama yang diberikan sang bapak padanya setelah di lahirkan ke dunia. Gadis yang cantik, lembut, dan baik hati. Kecantikannya kini tertutup oleh kain tipis berwarna gelap. Biasa orang menyebutnya cadar

Banyak warga kampung yang menganggap aneh Aisyah. Namun, ia tak peduli karena ia begitu

menghargai ajaran Islam. Ia begitu mencintai Allah dan bapaknya.

Bapaknya adalah seorang ustad di kampung. Beliau selalu memberikan ceramah yang begitu menyentuh walau sederhana temanya.

Sebagai seorang anak. Ketika mendengar ucapan sang bapak yang takut menyentuh api neraka karena sang anak perempuan tidak mau menutup auratnya membuat Inara takut bukan main.

Ia langsung memakai hijab di kelas lima SD. Lalu semakin panjang di SMP. Lulus SMA ia mantap memakai cadar.

Hingga sang bapak pergi untuk selamanya. Kalimat terakhir sang bapak yang begitu ia ingat adalah.

"Kini, pengganti penompang dosamu, adalah suamimu. Artinya, jangan pernah kamu buat suamimu marah, patuhilah semua ucapannya. Jagalah lisanmu, dengan ucapan yang keras apalagi kasar. Dosa mu, akan terus ditanggung suamimu

hingga ajal menjemputnya. Jangan buat susah suamimu kelak, nak. Itu pesan bapak."



Royati mengetuk pintu putrinya yang kini berusia 24 tahun. Royati membuka pintu setelah mendengar suara mengaji anaknya. Royati masuk dan melihat sang putri tengah membaca hapalannya.

Ia hanya mengenakan hijab pendek berwarna hitam dengan gamis warna senada. Aisyah memang sangat suka dengan warna gelap.

Aisyah menghentikan hapalannya dan menatap sang ibu.

"Ada apa, Mak?" Tanyanya. Royati duduk di samping sang anak. Ia menatapnya dengan sendu.

"Mak, ada apa?" Kembali Aisyah bertanya.

Royati pun memberikan surat dari sahabatnya Wirya. Aisyah mengambil surat itu dengan bingung. Ia membaca nama pengirim surat. Lalu tersenyum.

"Dari paman?" Tanyanya. Royati hanya diam. Dengan cepat Aisyah membuka surat itu dan membacanya.

Namun, setiap kalimatnya membuat Aisyah bergetar dan meneteskan air mata. Ia menatap sang ibu.

"Mak, apa ini maksudnya?"

"Maafkan emak, baru kasih tau kamu masalah ini. Perjanjian emak dan bapakmu dulu, saat anaknya Wirya dan Asti lulus dari kampusnya. Mereka akan melamar kamu. Mereka sangat menginginkan kamu untuk menjadi menantunya."

Sunshine Book

"Tapi... Apa ini masuk akal? Anak paman pastilah tidak kenal Inara, Mak. Apa anak paman itu mau sama Inara yang dari kampung? Sementara dia belajar di luar negeri?" Inaranampak murung.

"Percaya sama, Emak. Tidak mungkin mereka tidak memikirkan hal ini? Pastilah mereka sudah memikirkannya matang-matang, iya kan?"

Inara lagi-lagi diam. Ia ingat, anak paman Wirya lebih muda darinya dua tahun.

Astaghfirullah... Apa mungkin perjodohan ini berhasil.

"Aku tidak tahu, Mak. Aku lebih tua dari anak paman, Mak. Apa iya mungkin, ia mau, Mak?"

"Sudah, kamu jangan berfikir seperti ini. Kita tidak ada yang tau. Intinya kamu menerima perjodohan ini saja sudah cukup. Masalah nanti anak Wirya mau atau tidak bukan urusan kita. Intinya, niat baik orang tua ini terlaksana. Itu saja."

"Apakah ini tidak bisa di batalkan?" Tanya Inara ragu-ragu.

"Kamu tau janji kan, nak? Kamu tau janji sama dengan hutang? Dan kamu tau kan, jika kita ini bisa hidup karena bantuan siapa?"

Aisyah terdiam. Jikalau paman Wirya sampai menagih janjinya dan Inara tak bisa, apakah Inara mampu melunasi hutang yang menggunung itu?

Tentulah paman Wirya tidak hanya menagih hutang nikah saja kan? Pastilah juga hutang lainnya. Betapa berat hutang janji itu.

Inara kembali melamun. Jika ia tak menerima lamaran ini, maka bapak di alam sana akan mendapatkan siksanya.

Ya Allah... Kenapa jadi serumit ini?



Bayu yang baru tiba di Indonesia langsung kaget mendengar rencana perjodohan gila orang tuanya. Jaman apa ini? Sampai Bayu harus di jodohkan?

Tanpa di jodohkan pun, banyak gadis yang terpicat olehnya. Namun, jika kembali mengingat peristiwa 2 tahun lalu. Saat Bayu liburan ke Indonesia. Ia hampir mati tertabrak mobil saat bercanda dengan teman-teman di Indonesia.

Untunglah saat itu paman Nandar melihatnya karena kejadiannya memang dekat tempat kerjanya. Hingga kecelakaan itu pun menewaskan sang paman.

Bayu di paksa untuk selalu ingat itu. Semenjak itu keluarganya selalu menjamin



kehidupan keluarga paman Nandar. Tanpa mereka tau apa yang sebenarnya terjadi.

Dan dengan cara menikahi Inara membuat setidaknya dosa mereka sedikit terbayarkan. Walau memang rencana perjodohan itu sudah di rencanakan jauh-jauh hari sebelum Nandar meninggal.

Dan kini perjodohan itu harus terlaksana. Dan cara untuk membuat Bayu mau menikahi Inara dengan cara mengingatkan dirinya tentang kecelakaan 2 tahun lalu.

Sunshine Book

"Jadi, bersediakan menikahi anak paman Nandar?" Tanya Wirya. Dengan berat hati Bayu mengangguk.

Wirya dan Asti langsung bernafas lega.

Bab 2

Bayu menarik nafas kesal. Ia harus berpura-pura mulai dari sekarang. Hari ini adalah hari pertemuan pertamanya dengan calon istrinya. Yang ayahnya tak sengaja meninggal karena menolong dirinya.

Ah, sudahlah lupakan itu. Bayu tidak mau mengingat malam mengerikan itu lagi. Ia bersiap dengan kemeja dan celana biru navy.

Sunshine Book

Cukup sopanlah untuk acara pertemuan yang tidak terlalu penting. Bayu melihat sekali lagi ke arah cermin. Memastikan dirinya nampak rapih dan baik. Lalu ia keluar dari kamar dan bergabung dengan keluarganya yang sudah siap di bawah.

Mereka pun memasuki mobil dengan membawa beberapa buah tangan. Lalu menjalankan mobil dan pergi ke rumah calon istrinya yang lumayan jauh itu.

Bayu sedari tadi hanya diam. Tak berminat mengobrol atau bahkan membuka ponsel. Ia hanya diam. Hingga sampai di rumah calon istri nya.

Rumah sederhana khas kampung. Saat mobil berhenti di halaman rumah itu, beberapa orang keluar dari dalam rumah. Mungkin saudaranya.

Bayu dan keluarga keluar dengan membawa buah tangan tadi. Mereka tersenyum dengan sambutan yang di berikan keluarga calon istri.

Nampak Bu Royati berdiri paling depan dan menyapa mereka. Bayu tersenyum manis ke arah sang calon mertua. Ibu Royati berpenampilan sangat kampung sekali menurut Bayu. Pakai gamis hitam kusam dengan hijab panjang warna abu-abu tua.

Wirya dan Asti yang seumuran dengan Royatinampak terlihat jauh lebih muda. Uang memang menang dalam segala hal.

Mereka pun masuk ke dalam rumah. Bayu tercengang melihat ruang tamu yang kosong.



Maksudnya tidak kosong karena tidak ada orang atau perabot. Di sana hanya ada karpet dan sajian makanan khas daerah.

Bayu dan keluarga harus duduk di lantai dengan alas karpet seadanya. Astaga.

Lama Royati dan sahabatnya berbincang. Sementara Bayu melihat sekeliling ruangan. Tidak ada foto sama sekali. Hanya tulisan kaligrafi Arab dan sejenisnya.

"Jadi, nak Bayu, sekarang sudah jadi sarjana ya?" Tanya Royati tiba-tiba. Bayu langsung mengangguk seadanya.

"Hebat, ya, dan lebih hebat lagi karena kamu mau menikahi anak ibu." Bayu tak menjawab hanya senyum saja sebagai balasannya.

"Bagaimana kalau acaranya di mulai saja," ujar Wirya. Mereka semua pun mengangguk. Acara pun dimulai. Bayu agak tersentak karena ternyata acara ini langsung lamaran dan penetapan tanggal menikah. Kenapa Bayu tidak tau mengenai ini.

Bayu bahkan tidak menyiapkan cincin. Atau apa pun yang biasanya pihak pria lakukan. Bayu melirik sang papa yang tersenyum ke arahnya. Seakan memberitahu jika semua sudah di siapkan.

"Tunggu, Pah. Apakah calonku bersedia menerima aku jadi suaminya?" Tanya Bayu. Mencoba mencegah lamaran ini. Royati tersenyum mendengar pertanyaan dari Bayu. Ia merasa bahwa Bayu begitu perhatian dengan keputusan Aisyah.

"Kamu mau mendengar sendiri jawaban dari calon mu?" Tanya Royati. Dengan agak ragu Bayu mengangguk.

"Baiklah, tunggu sebentar, ibu panggilkan." Royati berdiri dan masuk ke dalam sebuah kamar. Bayu mendadak jadi gugup dan penasaran. Seperti apa calonnya itu.



Inara yang bisa mendengar setiap pembicaraan di ruang tamu merasa gugup saat suara sang calon suami meminta ia untuk hadir di sana dan menjawab sendiri keputusannya.



Jemari Inara saling bertautan, rasa gugup semakin menggelayuti nya. Ia membenarkan niqabnya dan melirik pintu yang perlahan terbuka.

"Inara, keluar lahnak." Inara mengangguk dengan cepat dan langsung mengikuti sang ibu.

Bayu menatap ke arah kamar calon istrinya. Inaranampak berdiri canggung di sana.

Dengan hijab warna merah maroon dengan gamis putih. Bayu tercengang dengan penampilan calon istrinya.

Sunshine Book

"Calonku pakai cadar?" Bayu bertanya tanpa sadar. Semua orang langsung menatap Bayu dengan heran. Karena nada suaranya seakan tak suka dengan penampilan Inara.

Inara semakin minder mendengar pertanyaan dari calon suaminya. Wiryu langsung berdehem. Bayu sadar akan kesalahannya. Ia langsung minta maaf.

"Maaf, saya... Saya tidak biasa melihat perempuan ber-cadar. Maaf sekali lagi."

"Ibu paham kok, karena memang wanita ber-cadar itu di anggap aneh. Tapi, insha Allah, Inara adalah wanita yang baik, berbeda dari apa yang kamu sangka." Mak Royati mencoba menjelaskan.

Bayu terlanjur malu. Ia hanya diam dan mengangguk. Sebenarnya ia kesal. Karena Bayu yang terkenal di gilai wanita ini harus menikah dengan perempuan ber-cadar. Bayu kan jadi tidak tau, wajah aslinya. Cantik atau jelek?

Ini seperti membeli kucing di dalam karung namanya. Sudah lebih tua dua tahun darinya. Sekarang Bayu juga harus menerima apa pun rupanya nanti?

Ini nggak adilkan?

Inaratau betul bentuk wajah dan tubuhnya. Tapi, Bayu? Harus menunggu sah dulu baru bisa melihat wajahnya?

Apa kalau nanti tidak sesuai kriteria Bayu. Ia bisa menceraikan Inara sesuka hatinya?

Tidak mungkin kan?

Sudah terlanjur begini, sekarang harus apa? Terima sajalah. Toh, Inara hanya gadis kampung kan? Mudah untuk di bohongi nanti.

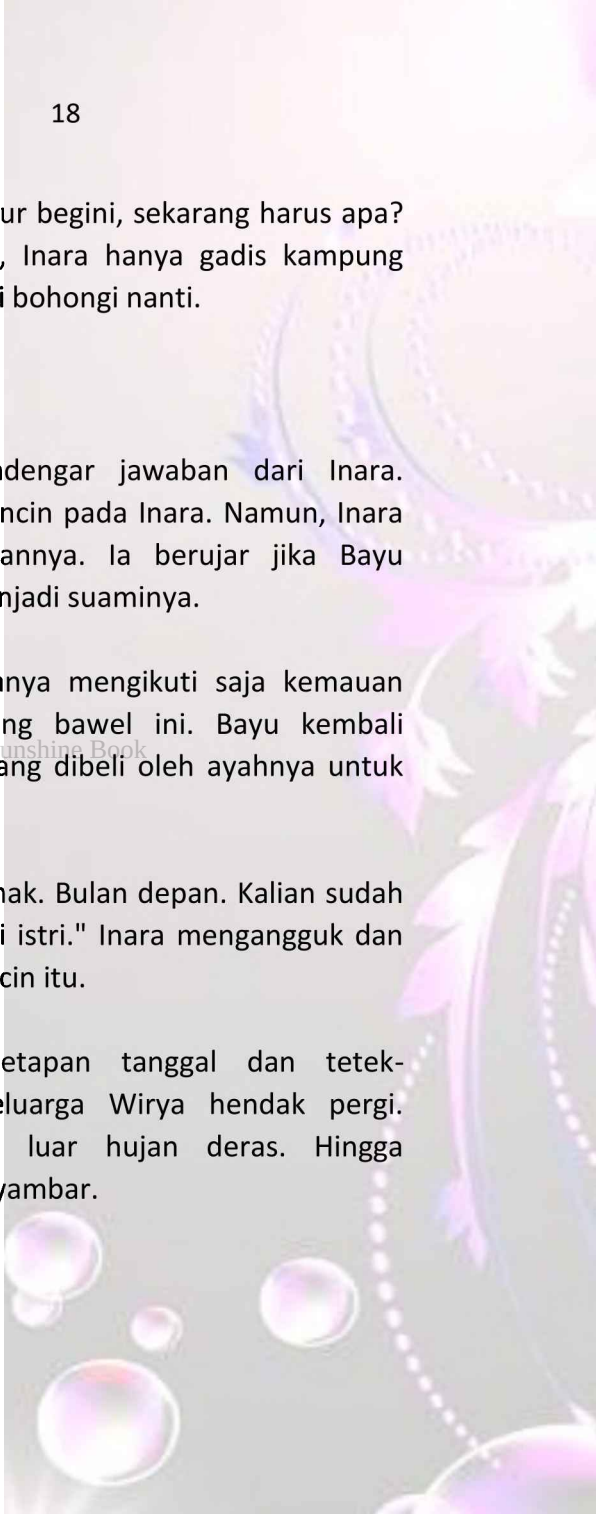


Setelah mendengar jawaban dari Inara. Bayu memberikan cincin pada Inara. Namun, Inara menolak mengenakannya. Ia berujar jika Bayu masih belum sah menjadi suaminya.

Bayu pun hanya mengikuti saja kemauan sang calon istri yang bawel ini. Bayu kembali meletakkan cincin yang dibeli oleh ayahnya untuk Inara.

"Simpan ya, nak. Bulan depan. Kalian sudah resmi menjadi suami istri." Inara mengangguk dan mengambil kotak cincin itu.

Setelah penetapan tanggal dan tetek-bengek lainnya. Keluarga Wirya hendak pergi. Namun, sialnya di luar hujan deras. Hingga terdengar petir menyambar.



Royati pun meminta mereka untuk menginap. Pagi-pagi baru pulang ke kota. Awalnya Bayu ingin menolak namun Wiryana dan Asti sudah lebih dulu mengiyakan.

Di rumah Royati ada tiga kamar. Kamar Royati, kamar Inara dan bekas kamar adik Royati yang sudah meninggal karena sakit dulu.

Kamar itu suka dipakai untuk tamu jauh.

Wiryana dan Asti menempati kamar tamu. Sementara Bayu menempati kamar Inara. Lalu Royati dan Inara tidur di kamar Royati.

Inara diminta Royati untuk mengantarkan Bayu ke kamarnya. Dengan malas Bayu masuk ke dalam kamar Inaranampak sederhana. Hanya ada ranjang kecil dan lemari. Satu meja kecil di sudut kamarnya untuk menaruh Al-Qur'an dan peralatan sholatnya.

"Silahkan istirahat, di sini kalau malam dingin. Ini selimut untuk mas tidur." Inara memberikan selimut tebal dari dalam lemari Inara yang hanya ada beberapa pakaian saja.

Biasanya lemari perempuan akan penuh dengan pakaian warna-warni dan aksesoris nya. Namun, tidak dengan Inara. Ia begitu sederhana dan apa adanya. Kalau di fikir. Uang yang diberikan keluarga Bayu lebih dari cukup untuk foya-foya.

Sedikit ada simpati pada Bayu kali ini.

"Ada yang mau di tanya? Kalau tidak ada saya permisi."

"Tunggu." Inara berhenti.

"Ya?"

"Boleh saya lihat wajah kamu?" Inara langsung menunduk.

"Oh... Ya sudah. Tidak apa. Terima kasih selimutnya." Inara mengangguk dan keluar dari kamarnya.

Bayu duduk di ranjang yang keras. Ia menghela nafas. Lalu membuka kemejanya. Baru terlepas kemejanya. Pintu sudah ada yang mengetuk saja. Dengan santainya Bayu membuka pintu dan terlihat Inara yang langsung membuang muka saat melihat dada bidang Bayu.

Namun, Bayu tak merasa bersalah. Toh, Bayu bukan perempuan yang harus malu memperlihatkan tubuh telanjangnya.

"Ada apa?" Tanya Bayu.

"Maaf, saya mau ambil Al-Qur'an dan peralatan sholat. Tadi saya lupa." Bayu hanya beroh-ria.

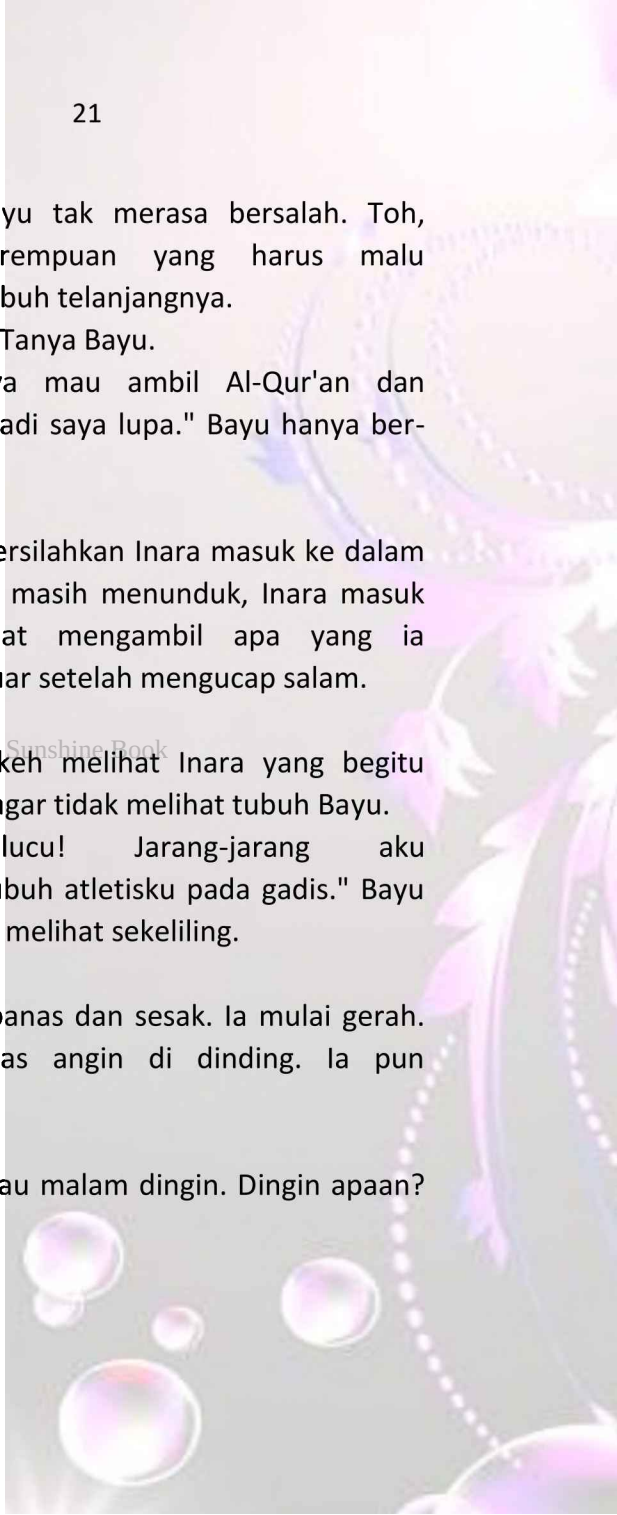
Lalu mempersilahkan Inara masuk ke dalam kamarnya. Dengan masih menunduk, Inara masuk dan dengan cepat mengambil apa yang ia butuhkan. Lalu keluar setelah mengucapkan salam.

Bayu terkekeh melihat Inara yang begitu menjaga matanya agar tidak melihat tubuh Bayu.

"Dasar lucu! Jarang-jarang aku memperlihatkan tubuh atletisku pada gadis." Bayu kembali duduk dan melihat sekeliling.

Ia merasa panas dan sesak. Ia mulai gerah. Bayu melihat kipas angin di dinding. Ia pun menyalakannya.

Katanya kalau malam dingin. Dingin apaan? Panas gini.



Bayu melepas celana panjangnya dan hanya pakai bokser barulah ia tidur.

Sunshine Book



Bab 3

Bayu bangun dengan tubuh sakit karena kasur yang keras. Bayu mengucek matanya dan melirik jam dinding. Jam lima pagi. Ia menguap dan memakai kemeja dan celana panjangnya lagi. Lalu keluar dari kamar untuk mencari kamar mandi.

Begitu buka pintu Bayu sudah melihat keluarganya dan calon mertuanya tengah mengadakan sholat berjamaah.

Sunshine Book

Kenapa mereka sholat di ruang tamu? Fikir Bayu.

Saat hendak melangkah lagi Bayu melirik pintu yang terbuka. Inara keluar dari sana tetap dengan cadar-nya. Tidur juga pakai cadar kali dia.

"Inara." Inara langsung menoleh begitu mendengar Bayu memanggilnya.

"Nggak ikut sholat?" Tanya Bayu.

"Aku kesiangan karena nggak bisa tidur. Mas Bayu sendiri?" Tanya Inara.

"Oh, sama. Kamar mandi di mana?" Tanya Bayu.

Inara pun menunjukkan letak kamar mandi. Untunglah kamar mandi Inara sudah lebih modern. Karena di dalam rumah dan sudah pakai kran. Bukan pakai sumur tua. Kan seram.

Inara mempersilahkan Bayu untuk lebih dulu memakai kamar mandi. Bayu pun langsung masuk dan dengan cepat mandi lalu ambil Wudhu.

Begitu selesai ia lupa. Kalau ia tidak punya handuk. Mampus!

"Inara! Kamu masih di luar?" Teriak Bayu.

"Ya, kenapa, mas?" Tanya Inara bingung.

"Kamu punya handuk? Aku lupa bawa." Lupa bawa apa? Emangnggak punya handuk. Grutu Bayu pada dirinya sendiri.

"Ada. Sebentar." Inara langsung pergi ke kamarnya dan mengambil handuk dari dalam lemari. Tidak mungkin kan Inara memberikan handuk bekas dirinya.

Saat Inara melangkah ke arah kamar mandi. Ia langsung berhenti. Ia tidak boleh melakukan ini. Ini memalukan.

"Inara?" Tegur Royati.

"Emak, sudah selesai sholat?"

"Sudah. Kamu mau mandi?"

"Bukan Inara, tapi, mas Bayu."

"Oh, sudah, sini biar emak yang kasih. Kamu Wudhu di depan saja sana."

"Iya, Mak." Inarapa pun memberikan handuk pada Royati dan ia sendiri pergi ke luar rumah untuk mengambil wudhu.



Sunshine Book

Saat Inara mengambil mukenahnya. Ia melihat Bayu sudah selesai mandi dan bersiap sholat juga. Wiryu yang melihat itu langsung mengutarakan idenya.

"Bayu, jadi iman sholatInara saja. Setelah itu, papa ajak kamu jalan-jalan di sekitar kampung." Bayu menoleh dengan ekspresi. Apa sih?

"Inara, cepat ambil posisimu. Kami tunggu di luar ya."



Inara menatap Bayu sejenak. Bayu memalingkan wajahnya.

"Saya sholat di kamar saja." Inara langsung masuk ke dalam kamarnya. Bayu pun tak peduli dan sholat subuh sendiri.

Wiryra menghela nafas kecewa. Asti yang melihat usaha Wiryra langsung mengusap punggungnya.

"Mereka juga butuh proses, Pah."

"Hmm... Lama." Wiryra keluar di susul Asti.

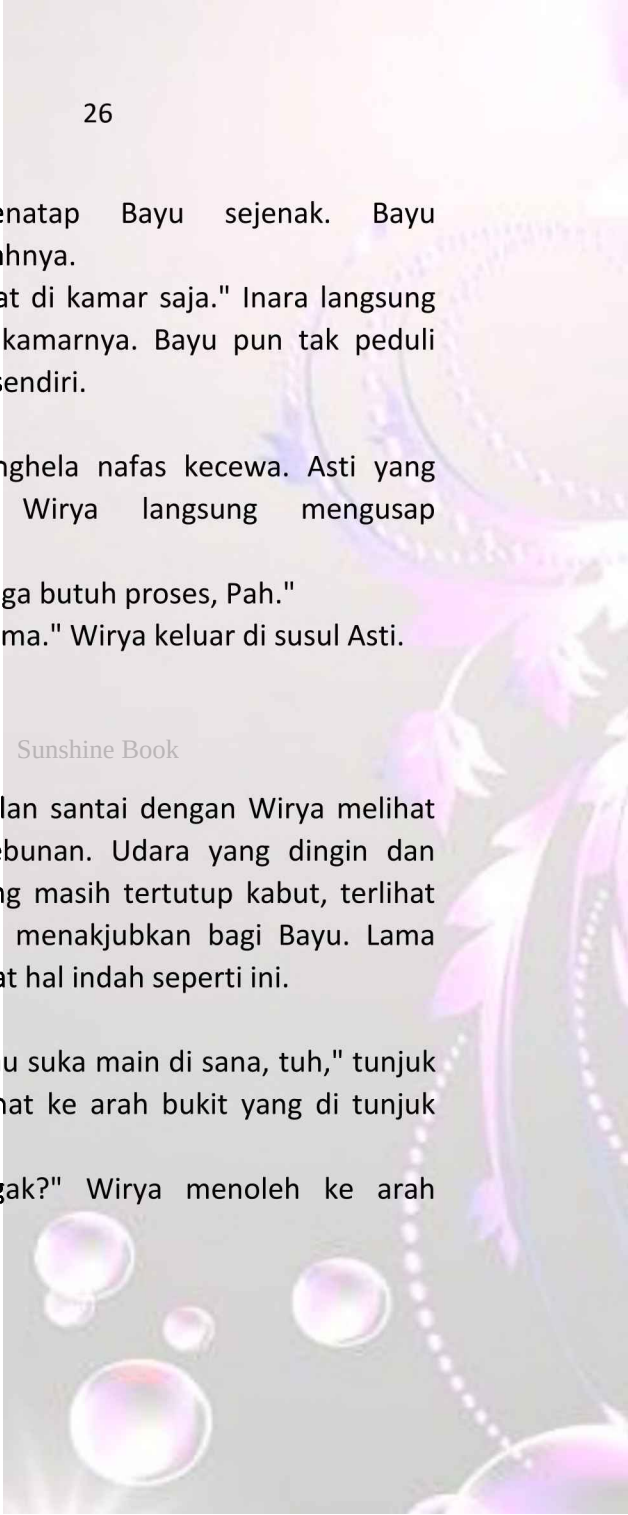


Sunshine Book

Bayu berjalan santai dengan Wiryra melihat sawah dan perkebunan. Udara yang dingin dan pemandangan yang masih tertutup kabut, terlihat sangat indah dan menakjubkan bagi Bayu. Lama sekali ia tak melihat hal indah seperti ini.

"Dulu, kamu suka main di sana, tuh," tunjuk Wiryra. Bayu melihat ke arah bukit yang di tunjuk sang papa.

"Ingat nggak?" Wiryra menoleh ke arah anaknya.



"Enggak," jawab Bayu cuek. Ia lantas berjalan lebih dulu meninggalkan Wiryu.

"Enggak inget, tapi sok jalan duluan. Nanti nyasar lagi," goda Wiryu.

"Aku udah gede, Pah."

"Emang orang hilang di berita itu anak kecil semua?"

"Aku waras, Papa!" Wiryu langsung tertawa mendengar jawaban sang anak yang ketus.

"Papa, ganggu anaknya terus?" Wiryu menoleh ke arah Asti dan memeluk pinggangnya.

"Anak itu masih belum dewasa ya?"

"Sudahlah, Pah. Kenapa sih?" Asti merasa kalau suaminya terlalu sering mengatur sang anak.

"Kalau sudah menikah nanti juga berubah, ya, kan, Mah?" Asti hanya tersenyum kecil dan menarik pinggang suaminya untuk melanjutkan perjalanan.



Hari menjelang siang. Setelah makan siang Wiryu dan keluarga berdua untuk kembali pulang.

"Tidak lebih lama di sini, Wir?" Tanya Royati.

"Maunya gitu, tapi, kan enggak enak kalau kelamaan di sini. Anak kita itu kan belum nikah." Royati mengangguk paham.

"Kalau sudah menikah, kan, bebas nantinya, Yat," seloroh Asti. Royati dan Wirya tersenyum malu-malu membayangkan hal itu. Hingga dua orang yang tengah mereka bicarakan muncul dari pintu yang berlainan.

Bayu dari kamar Inara sementara Inara dari pintu dapur. Bayu nampak melirik sekilas Inara yang membawa nampak berisi teh dan cemilan ringan. Sementara Bayu menggenggam ponselnya.

"Terima kasih, Inara," ucap Asti saat Inara menaruh teh di depan Asti dan Wirya. Inara hanya diam. Sepertinya tersenyum hanya tidak terlihat.

Bayu duduk di antara kedua orang tuanya. Sementara Inara hendak kembali ke dapur namun di cegah oleh Royati.

"Inara, mau ke mana?"

"Mau ke dapur, Mak."



"Sini dulu, duduk dulu." Inara mengangguk dan duduk di samping Royati.

"Paman mau pulang, sekalian mau pamit." Inara menatap paman dan bibinya secara bergantian. Sementara Bayu tak ia tatap sama sekali. Bayu mendesah merasa tak dihargai.

Setelah berbincang sejenak dan meminum teh masing-masing. Mereka pun akhirnya bersiap untuk keluar rumah. Royati mendampingi Wirya dan Asti. Sementara Inara di belakang bersama Bayu.

Sunshine Book

Saat Wirya dan Asti sudah masuk ke dalam mobil dan nampak berbicara serius dengan Royati. Bayu mendekat ke arah Inara dan menunduk sedikit untuk mendekati telinga Inara.

"Kenapa tadi nggak mau lihat aku?" Tanya Bayu. Inara tersentak mendengar suara Bayu yang begitu dekat. Ia langsung menjaga jarak satu langkah.

"Maaf." Hanya itu yang keluar dari mulut Inara. Bayu berdecih pelan. Lalu melangkah menuju mobil dan masuk ke dalamnya.

Royati pun melambaikan tangannya dan Wiryana langsung menjalankan mobilnya perlahan hingga keluar dari halaman rumah Royati.

Inara langsung melangkah masuk ke dalam rumah. Royati melihat punggung anaknya yang nampak murung. Royati hanya bisa berdoa agar semuanya berjalan baik.

Bismillahirrahmanirrahim

Sunshine Book

Bab 4

Dalam waktu satu bulan, baik Bayu mau pun Inara di buat sibuk dengan urusan pernikahan mereka. Di balik kesibukan itu Bayu masih harus bekerja di perusahaan sang ayah.

Ia begitu lelah mengerjakan semuanya. Sebenarnya Bayu hanya mau bekerja dengan tenang dan sedikit bercanda gurau dengan karyawan wanita yang cantik.

Sunshine Book

Namun, statusnya yang akan menjadi istri orang membuatnya tak bisa banyak bergerak. Tanpa ia sadari ia membatasi jarak antara dirinya dan wanita lain.

Lagipula wanita di tempat kerjanya hanya gadis-gadis Indonesia yang menurutnya tidak menarik. Cantik sih, tapi, di dibandingkan dengan bule di tempat ia meraih gelar dulu, tentu saja mereka kalah.

Bule di sana begitu cantik dan seksi. Tinggi dan juga putih bersih.

Apakah Bayu penganut sex bebas?

Oh, tentu saja tidak. Bayu sangat tau batasannya. Ia juga selalu beribadah di Inggris sana. Dan Bayu bersyukur karena memiliki sahabat yang begitu mengerti dirinya.

Bayu itu genit. Tapi, sok cool!

"Pak Bayu." Bayu langsung menoleh dengan sedikit ekspresi kaget. "ya?" Jawab Bayu agak salah tingkah karena ketahuan melamun di tempat kerja.

"Bapak melamun?" Tanya salah satu karyawan bernama Aryo.

"Ah, sedikit."

"Kenapa, Pak? Urusan nikah ya?" Tebaknya sok akrab. Bayu hanya tersenyum dan mengangguk kecil.

Aryo nampak tertawa dan duduk di kursi depan Bayu yang terhalang satu meja.

"Padahal bapak masih muda ya? Baru lulus juga. Tapi, kenapa sudah mikir nikah aja sih, Pak?" Bayu menatap Aryo tak suka. Bawahannya ini terlalu sok akrab.

"Bukan urusanmu."

"Saya yang usia 27 tahun saja, masih santai sampai sekarang." Aryo masih terus melanjutkan.

"Menurut mu, jika kamu di paksa menikah, apakah kamu bisa menolak?" Tanya Bayu yang akhirnya terpancing. Aryo terkekeh.

"Dipaksa. Astaga? Jaman apa ini, Pak? Jangan kuno lah."

"Menurut mu, ini kuno?"

"Iyalah, dengar ya, Bay." Aryo langsung diam dan melirik Bayu. "Sorry, jadi manggil nama nih."

Sunshine Book

"Nggak apa-apa, toh saya lebih muda dari kamu." Aryo tersenyum senang mendengar itu.

"Oke, Bayu. Menurut ku ya, kamu harusnya bisa menolak. Kita ini kan pria dewasa. Kita bisa memilih calon istri kita sendiri. Yakan? Kenapa juga harus mau di jodohkan? Iya kalau calonnya cantik? Kalau jelek? Kita kan bukan orang munafik," jelas Aryo.

Bayu terdiam. Apa yang di bilang oleh Aryo adalah benar. Namun, saat Bayu hendak

menyangkal itu. Bayu teringat kecelakaan yang menimpa paman Nandar. Hingga beliau harus meninggal dunia.

Kembali wajah Inara yang tertutup cadar tengiang di telinganya. Ah... Sudah tidak bisa lagi ia mengelak. Waktunya hanya tinggal dua hari lagi.



Di rumah Inara sudah ramai orang dari tetangga sampai saudara semua berkumpul dan membantu acara memasak untuk pernikahan Inara dan Bayu dua hari lagi.

Di kampung hal seperti ini biasa. Jika ada yang akan menikah para tetangga dan keluarga akan bahu membahu mengerjakan semuanya.

Sementara Inara hanya melihat saja tanpa boleh menyentuh masakan sama sekali. Ia tak boleh ikut membantu di bagian dapur atau mana pun. Karena kebanyakan keluarga dan tetangga masih percaya dengan mitos.

Inara tak percaya hanya malas mendebat orang yang lebih tua. Lebih baik ia turuti saja semuanya. Agar semuanya cepat selesai.

Waktu magrib menjelang. Suara adzan mulai berkumandang bersahut-sahutan di segala penjuru kampung.

Inara pun bangun dari duduknya dan hendak ke kamar mandi. Ia masih melihat ibu-ibu sibuk bergosip sembari memasak dengan wajan yang sangat besar.

"Assalamualaikum," sapa Inara. Ibu-ibu pun berhenti bergosip dan membalas salam Inara.

"Eh, neng, Inara. Mau ke mana?" Tanya salah satu ibu tetangga yang membantu memasak.

"Ambil wudhu."

"Oh, ya-ya." Ibu-ibu yang menghalangi jalannya langsung menyingkir memberi jalan pada Inara.

"Terimakasih, setelah ini ibu-ibu silahkansholat bergantian ya."

"Ya, neng." Inara pun masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintu.

"Eh, Bu. Udah lihat belum calonnya Inara?"
Mereka kembali bergosip.

"Aku belum lihat nih, kaya apa sih?"

"Beh... Ganteng! Kaya artis!"

"Masaaa???" Mereka kembali heboh. Inara yang mendengar itu hanya menghela nafas panjang.



Bayu dan keluarga sedang mengadakan syukuran sebelum hari pernikahan. Bayu nampak malas di tengah acara namun, karena banyak kolega bisnis Bayu harus bersikap seperti biasanya.

Bayu merasa heran sebenarnya. Karena melihat orang-orang yang ia kenal biasa memakai kemeja dan jas. Kini mereka memakai sarung dan Koko ada juga yang pakai celana bahan dan Koko.

Takjub juga Bayu dibuatnya. Ternyata di Indonesia masih ada yang seperti ini. Tapi, jika di fikir lagi. Mungkinkah mereka bersedia datang karena undangan dari atasan mereka?

Ah... Apa pun itu, Bayu tetap terkesan dengan kehadiran mereka.

Bahkan Aryo pun ikut datang di acaranya. Hingga acara selesai, Aryo mendekati Bayu.

"Wah, nggakkerasa ya, tinggal sehari lagi, kamu jadi suami orang." Bayu hanya diam tak berminat untuk menanggapi.

"Eh, Bay, kaya apa sih calon istrimu? Pasti cantik banget ya? Sampai kamu nggak bisa nolak?"

"Nggaktau."

"Lah, kok, nggaktau sih? Emang kamu nggak pernah ketemu apa?"

"Dia bercadar." Aryo diam. Kini giliran Bayu yang melirik Aryo.

"Kok, diam?"

"Kamu yakin sama perempuan bercadar?"

"Kenapa emang?" Bayu agak khawatir sekarang terlebih mendengar intonasi suara Aryo yang agak mencurigakan.

"Maaf ya, apa kamu nggak malu punya istri bercadar?"

"Ke-kenapa malu?"

"Bay, emang kamu nggak pernah dengar, kalau kebanyakan perempuan bercadar itu teroris?" Bayu yang mendengar itu langsung tertawa seketika.

Membayangkan Inara adalah pelaku teroris. Gadis pendiam dan lemah lembut itu? Sepertinya melihat pistol kecil saja sudah ketakutan apalagi bom? Suka aneh di Aryo.

"Ada-ada saja kamu."

"Aku serius, Bayu."

"Terserah lah, aku nggak peduli."

"Ah, kalau nggak peduli, berarti kamu sudah tau ya, kalau calon mu itu cantik banget? Sampai kamu nggak masalah tentang itu?" Bayu menggeleng dan meninggalkan Aryo.

"Bay, tunggu dong!"



Bayu tak bisa tidur malam ini. Ia jadi memikirkan ucapan Aryo. Apa mungkin, jika nanti Bayu sudah resmi menjadi suami dari Inara. Orang-orang sekitar mereka akan menerima keadaan itu.

Maksudnya tidak ada yang membicarakan mereka dari belakang.

Dan lagi pula, jika Inara bercadar bagaimana nanti dia mengenalkan Inara pada teman-temannya?

Bayu jadi tidak bisa pamer sama sekali.

Eh, pamer juga buat apa? Inara itu apa yang bisa di pamerkan? Tubuhnya saja tertutup rapat begitu. Tidak keliatan bentuk dalamnya seperti apa? Tidak tau juga Inara itu gemuk atau kurus.

Sunshine Book

Bentuk tubuhnya ideal atau tidak.

Terserah lah, nggak penting juga di kenalin ke teman-teman yang ada nanti Bayu di tertawa kan lagi.

Dulu hobby PHP bule. Giliran nikah dapet orang pribumi bercadar lagi.

Apa kata teman-teman kampusnya nanti.

Bayu bolak-balik di atas kasur. Ia tak tenang sama sekali. Hingga ia kelelahan dan tidur dengan sendirinya.

Sunshine Book



Bab 5

Bayu membuka mata saat sebuah ketukan pintu terdengar berkali-kali. Dengan malas ia bangun dan menginjakkan kaki ke lantai yang dingin. Ia melirik jam dinding masih jam 4 subuh. Ia menguap lebar dan mengusap rambutnya hingga nampak acak-acakan.

Ia pun memutar kunci yang tergantung di lubang kunci pintu dan membukanya.

"Lama banget sih buka pintunya?" Asti sudah ngomel-ngomel membuat Bayu mendengus kesal. Padahal ini masih subuh, bahkan belum adzan subuh. Tapi, mamanya sudah marah-marah seperti ini.

"Ada apa sih, Ma?" Tanya Bayu bingung. Asti langsung menatap tajam Bayu.

"Ada apa? Hey, pangeran tampan! Hari ini kamu menikah, masa mama harus jelaskan ke kamu sih?" Bayu seketika melotot. Ia mundur beberapa langkah.

Menikah? Sekarang? Hari ini? Bukan besok?



"Ma-mama salah kayanya, deh. Bukan sekarang, besok, Mama." Asti semakin mendengus. Ia melotot semakin lebar membuat Bayu begidik ngeri.

"Tanggal berapa ini? Hari apa ini?" Bayu langsung cek di ponselnya. Baik itu tanggal, hari dan bahkan sampai tahun.

Bayu melotot dan ponselnya jatuh begitu saja dari tangannya. Untung saja jatuhnya masih di ranjang.

"Bagaimana? Masih menyangkal?" Bayu menelan Salivanya susah payah.

Sunshine Book

"Kalau tidak ada sangkalan, sekarang kamu mandi, bersiap. Setelah itu kita sholat subuh berjamaah di bawah sama keluarga yang lain. Dan, kamu yang jadi imam." Asti langsung pergi begitu saja. Sementara Bayu harus menahan emosinya di pagi buta ini.



Bayu telah memakai pakaian pengantinnya. Ia kembali melihat ke arah cermin.



Senyum malas terlihat jelas di kedua matanya. Dengan kemeja putih dan jas biru navy di tambah dasi kupu-kupu tak lantas membuat Bayu bangga mengenakannya.

Dengan pakaian ini, Bayu akan melepas status lajang nya dengan orang yang tidak ia cintai. Kisah rumah tangga yang buruk di mulai hari ini.

Bayu melangkah keluar dari kamar dengan perasaan hampa. Ia menuruni tangga demi tangga hingga ia sampai di bawah.

Bayu melangkah semakin lesu saat menuju mobil yang akan membawanya ke rumah sang calon istri. Entah seperti apa nanti rupanya karena Bayu yakin, Inara pasti mengenakan cadarnya.

Bayu masuk dan di ikuti seluruh keluarga besar beserta kerabat terdekat. Aryo, tentu saja tak ketinggalan. Semenjak pembahasan masalah pernikahan Bayu mereka menjadi dekat dengan sendirinya. Sebenarnya itu karena Aryo saja yang terus mendekati Bayu.

Bayu menaiki mobil utama dengan berisi keluarga inti. Mobil-mobil lainnya berisi keluarga, kerabat dan seserahan.

Ada sekitar lima mobil yang ikut mengantar Bayu ke pernikahannya. Bayu melirik jam di tangannya. Pukul 6 pagi. Acara di mulai jam 9 pagi. Bayu memejamkan mata, ia tak mau terlalu pusing memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi.



Rumah Inara sudah sangat ramai bahkan musik khosidah pun sudah menyala sedari tadi. Namun, sang pengantin sendiri belum melakukan ritual make-up sama sekali. Itu dikarenakan Inara yang menolak untuk di make-up.

Ia tak mau wajahnya menjadi objek lukisan. Hingga Royati harus turun tangan untuk menasehati Inara.

"Ra, kamu akan jadi seorang istri kan? Kamu tau apa artinya itu? Kamu akan punya kewajiban menyenangkan hati suamimu. Sekarang memang belum, tapi, setelah ijab kabul selesai, Bayu adalah



suamimu. Saat nanti ia meminta haknya melihat wajahmu, apakah ia tidak akan kecewa, karena melihat wajahmu kusam tak bersinar di hari yang penting seperti ini?"

"Maaf, Mak. Inara cuma risih kalau harus pakai make-up tebal. Toh, Inara akan pakai cadar, jadi untuk apa?" Royati melirik perias.

"Mbak, bisa tolong make-up Inara dengan riasan tipis saja. Maklum anaknya Ndad pernah neko-neko masalah bedak." Sang perias mengangguk paham.

Akhirnya Inara pun di make-up tipis dengan posisi bagian mata lebih dominan. Agar nampak bersinar dan lebih segar.

Selesai bermake-up Inara pun memakai gaun pengantinnya. Gaun yang sederhana dengan hijab putih di tutup cadar serupa.

Tanpa ada embel-embel hiasan lainnya yang berlebihan.

"Pakai ini ya?" Tawar perias. Inara melihat apa yang di maksud.

"Apa itu tidak nampak mewah?"

"Hanya sedikit kok, jadi tidak terlalu mencolok."

"Baiklah." Sang perias memasang sebuah hiasan kepala dengan sedikit bunga di atasnya. Hanya dengan itu saja penampilan Inara terlihat sangat anggun dan sederhana.



Bayu membuka mata saat Wiryha membangunkan nya. Bayu sedikit menguap dan membenarkan posisi duduknya.

"Sudah sampai?" Tanya Bayu.

"Belum, sedikit lagi."

"Kenapa aku dibangunkan, Pah?"

"Sebentar lagi kita sampai, masa kamu tidur."

"Lagian ya, Bay, di mana-mana pengantin itu berdebar-debar. Nggak bisa tidur. Lah, kamu, malah tidur nyenyak banget." Asti ikut menimpali.

"Baguslah, berarti aku bukan pengantin alay."

"Alay bagaimana maksud mu?"



"Sudahlah, lupakan, Mah." Bayu kembali merapihkan penampilannya karena ia tahu, tempatnya sudah dekat.

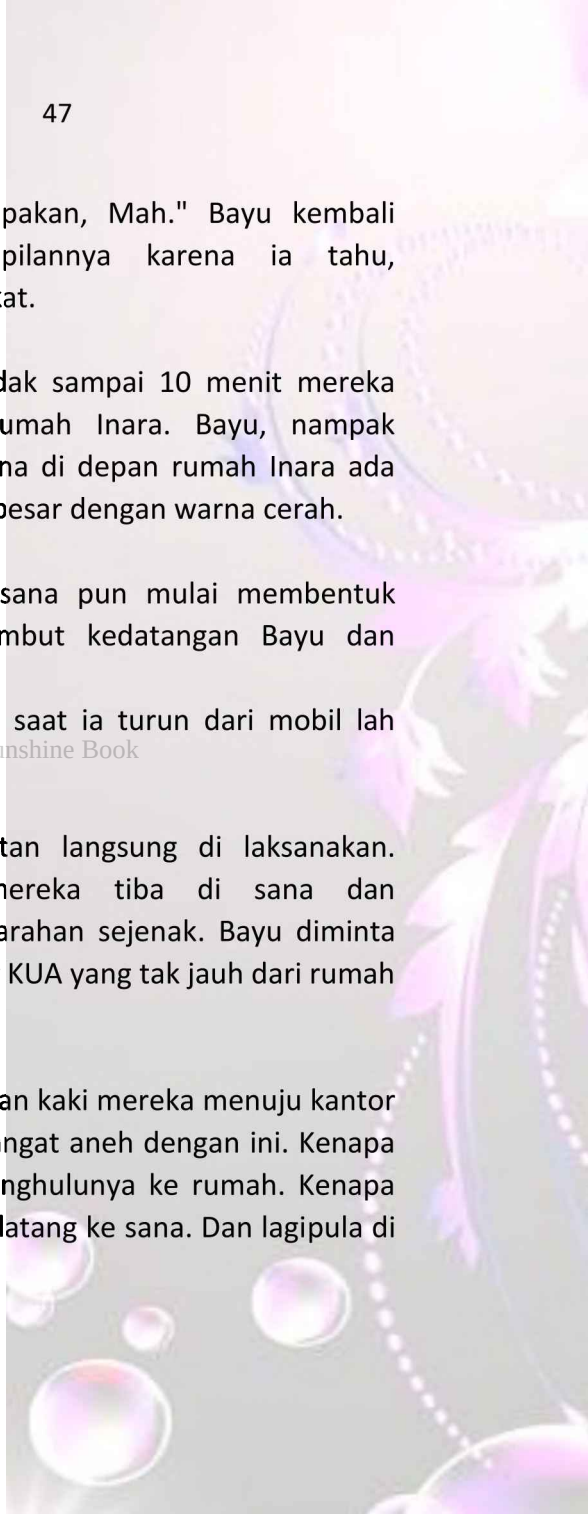
Dan benar tidak sampai 10 menit mereka sudah sampai di rumah Inara. Bayu, nampak pangling sedikit karena di depan rumah Inara ada tenda yang lumayan besar dengan warna cerah.

Orang-orang sana pun mulai membentuk barisan dan menyambut kedatangan Bayu dan keluarga besar.

Entah kenapa saat ia turun dari mobil lah jantungnya berdebar.

Acara sambutan langsung di laksanakan. Namun, setelah mereka tiba di sana dan mendengarkan pengarahan sejenak. Bayu diminta untuk pergi ke kantor KUA yang tak jauh dari rumah Inara.

Dengan berjalan kaki mereka menuju kantor KUA. Bayu mereka sangat aneh dengan ini. Kenapa tidak panggil saja penghulunya ke rumah. Kenapa mereka harus repot datang ke sana. Dan lagipula di mana Inara?



"Maaf, Pakde. Ini yang antar saya ke KUA memang hanya pihak laki-laki ya?" Tanya Bayu pada pakde Inara. Wiranto.

"Iya, di kampung pakde, memang seperti ini aturannya. Ikuti saja ya." Bayu pun mengangguk. Wiryu hanya tersenyum melihat anaknya yang nampak bingung.

Tak lama mereka sampai di kantor KUA. Mereka masuk karena kebetulan waktunya memang sudah pas. Jadi tak perlu menunggu lagi.

Bayu duduk berhadapan dengan penghulu. Di samping kanan kirinya di hapit Wiryu dan Wiranto.

Acara ijab Kabul pun di mulai setelah beberapa pertanyaan di lontarkan.

"Saya nikahkan dan kawinkan, Bayu Ramadhanu Wiryu. S. Ars. Dengan Aisyah Ayudia Inara dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan cincin 10 gram di bayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Aisyah Ayudia Inara binti Nandar dengan mas kawin tersebut, tunai!"

"Sah???"

SAAHHHHH

"Alhamdulillah."



Di rumah Inaranampak sibuk karena tahu jika pengantin pria telah selesai mengucapkan ijab Kabul. Para perempuan langsung berbaris menyambut kedatangan pengantin pria.

Bayu nampak diiringi Wiryana dan pakde Wiranto. Lalu belasan orang di belakang mereka. Begitu tiba di pintu tenda Royati mengalungkan bunga melati di lehernya. Bayu pun mencium punggung tangan sang mertua. Lalu berjalan sedikit dan Bayu di sambut oleh sang istri. Inara.

Inara yang terus menunduk membuat Bayu mendesah kecewa. Namun, ia tak banyak kata.



Inara di senggol oleh salah satu keluarganya. Menyadarkan Inara akan kesalahannya.

Inara pun memberanikan diri menatap Bayu seperkian detik.

"Taruh tanganmu di kepala istrimu, dan bacakan doa." Bayu pun menaruh telapak tangannya di ubun-ubun Inara. Lalu membaca bismillah dan mulai berdoa.

"ALLAHUMMA INNI AS'ALUKA MIN KHAIRIHA WA KHAIRI MA JABALTAHA 'ALAIHI. WA A'UDZUBIKA MIN SYARRIHA WA SYARRI MA JABALTAHA 'ALAIHI."

Artinya, "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepadaMu kebaikan dirinya dan kebaikan yang Engkau tentukan atas dirinya. Dan Aku berlindung kepadaMu dari kejelekannya dan kejelekan yang Engkau tetapkan atas dirinya."

Inara pun menatap Bayu tanpa sadar setelah Bayu mengucapkan doa untuknya. Setitik air mata jatuh di pipinya. Bayu yang melihat itu entah kenapa tersentuh. Ia lebih mendekat ke arah Rahayu dan mengecup ubun-ubun nya. Sontak

semua orang bersorak-sorai melihat keberanian Bayu. Inara sendiri rasanya mau pingsan mendapat kecupan mendadak.

Bayu mendadak salah tingkah. Sial... Bayu dibawa perasaan.

Sunshine Book



Bab 6

Acara pesta yang lumayan mewah telah terlaksana. Bayu masih bisa melihat Aryo yang terus berdiri tak jauh darinya. Seperti ada yang ingin ia tanyakan. Akhirnya setelah luang, Bayu mendekat ke arah Aryo dan bertanya.

"Ini sudah malam, kamu belum pulang?" Tanya Bayu. Aryo melirik sekilas ke arah Bayu selebihnya ia fokus melihat Inara. Bayu yang melihat itu jadi semakin bingung.

Sunshine Book

"Hey, kenapa?" Tanya Bayu. Aryo pun berdehem.

"Maaf, aku cuma penasaran sama wajahnya istrimu, itu."

"Kenapa memang?"

"Hanya ingin tau saja. Logika ku berkata. Kalau memang dia tidak mau memperlihatkan wajahnya kenapa harus buat resepsi pernikahan?"

"Aryo, kamu itu terlalu banyak berfikir. Memang salahnya apa, ya, buat resepsi dengan bercadar?"

"Ah, kamu ini benar-benar ya, Bayu. Sepertinya kamu ini sudah jatuh cinta sama istrimu itu." Bayu terdiam.

"Ya, kan?"

"Hahaha bicara apa sih kamu ini?"

"Aku serius deh, istrimu cantik ya?"

"Aku masih tidak tahu." Aryo melotot dan melirik Inara lagi yang masih menyambut satu dua tamu.

"Coba lihat sekarang, aku mau lihat." Bayu menatap Aryo dengan aneh.

"Tidak."

"Kenapa?" *Sunshine Book*

"Aku saja yang suaminya menunggu sampai dia siap, kenapa kamu malah maksa ingin lihat?"

"Bilang saja kamu cinta sama dia kan?" Bayu sudah gerah dengan sikap Aryo yang mendesaknya seperti ini.

"Maaf, Yo. Aku harus kembali." Tanpa memperdulikan panggilan Aryo. Bayu memilih terus berjalan dan berdiri di samping Inara kembali.

Bayu memperhatikan setiap gerakan Inara. Begitu luwes dan hati-hati. Walau Inara tak nampak

bibirnya tapi, Bayu seakan tahu, jika Inara tengah tersenyum di balik cadarnya yang putih bersih itu. Senyum untuk tamu tentu saja, bukan untuknya.



Malam semakin larut acara pesta pun telah usai. Inara dan Bayu kini tengah berada di dalam kamar. Mereka hanya saling diam tanpa berniat untuk bicara satu sama lain.

Hingga Bayu mulai merasa gerah. Ia pun beranjak dari duduknya dan menyalakan kipas angin. Inara sempat tersentak melihat Bayu bangun dari duduknya namun langsung lega, saat tau jika Bayu hanya menyalakan kipas.

"Inara." Jantung Inara langsung berdegup kencang mendengar namanya di sebut.

"I-iya, Mas?" Tanya Inara masih dalam kondisi menunduk.

"Saya mau keluar dulu ya, tidurlah kalau mau langsung tidur."

"Mau, ke mana, Mas?" Bayu menatap Inara. Inara langsung menunduk kembali.

"Kamu tidak nyaman sekamar denganku kan? Jadi, aku akan pergi dulu. Kamu sudah tidur, baru aku pulang. Aku hanya sekitar sini saja kok, tidak jauh."

Inara jadi merasa serba salah. Namun, ia merasa tak enak jika Bayu harus pergi hanya untuk menghindari dirinya.

"Mas, tunggu." Bayu menghentikan langkahnya dan menoleh. "Ya?"

"Maaf jika aku lancang. Tapi, jika, Mas, keluar dengan kondisi seperti ini. Akan nampak aneh di mata orang, Mas. Lebih baik, Mas, tetap di sini. Saya tidak apa-apa kok."

Bayu menatap Inara yang langsung buru-buru menunduk. Bayu berdecih pelan. Namun, ia mengurungkan niatnya untuk keluar. Ia kembali duduk. Menatap Inara dengan serius. Membuat Inara jadi tak karuan.

"Nggak panas pakai cadar terus?" Tanya Bayu. Inaranampak gugup dan membenarkan cadarnya.

"Udah sah kan? Masih nggak boleh lihat mukanya?" Inara menggigit bibir bawahnya dan memalingkan wajahnya dari Bayu.

"Yasu...dah...." Bayu terdiam. Saat Inara menunjukkan wajahnya yang menunduk tanpa cadar. Bayu tak bisa berkata-kata.

"Angkat, wajahmu," pinta Bayu. Dengan sedikit malu, Inara mengangkat kepalanya.

Bayu semakin tak bisa bicara. Harus ia akui. Jika Inara begitu cantik. Namun, ia juga tidak munafik. Sebagai laki-laki yang sudah memiliki tipe wanita bule, melihat Inara hanya sebagai wanita cantik pada umumnya.

Bedanya Inara cantik natural.

"Kamu cantik, kenapa harus di tutup wajahnya?" Tanya Bayu setelah di rasa cukup melihat wajah sang istri.

"Aku pemalu." Bayu tersenyum kecil.

"Malu? Harusnya bangga dong punya wajah cantik?" Inara menggeleng membuat Bayu bingung.

"Cantik itu bisa jadi pakaian yang sombong. Tidak ada gunanya cantik, jika aku tidak mencintai Allah." Bayu berdecih pelan.

"Terserah lah, oh, ya. Aku panggil kamu, mbak, aja ya."

"Kenapa?"

"Kenapa? Ya, karena kamu lebih tua dua tahun dari akulah."

"Tapi...."

"Aku nggak akan manggil kamu, mbak, di sini kok. Nanti, di rumah kita sendiri."

"Rumah?"

"Iya, aku udah siapkan rumah. Jadi, mbak bisa tinggal di sana nanti. Aku nggak mau, kita tinggal sama orang tua."

"Ta-tapi, Emak, bagaimana?"

"Aku nggak larang kamu untuk ketemu, Emak, kok. Kamu bebas ketemu beliau. Nginep juga boleh. Nggak ada larangan apa pun."

Inara diam tak mengatakan apa pun. Sebagai seorang istri. Tentu saja ia harus patuh apa kata suami bukan?

"Diam, artinya setuju ya." Inara menatap Bayu dan menunduk sedih. Namun, ia tak bisa membantah ucapan Bayu.



Inara melihat Bayu tengah tidur pulas dengan pakaian lengkap nya. Inara sendiri juga sama, masih pakai gaunnya. Sebenarnya ia merasa gerah sekali. Namun, malu untuk berganti pakaian.

Sekali lagi Inara melirik Bayu. Ia pun memberanikan diri untuk membuka lemari dan meraih pakaiannya. Ia duduk di bawah ranjang. Perlahan mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur.

Dengan susah payah Inara membuka gaunnya. Namun sangat sulit. Ia menyerah, lelah.

"Butuh bantuan?"

Jantung Inara langsung berdetak kencang. Ia menoleh takut-takut.

"Eh...."

"Sini." Dengan sigap Bayu bangun dari tidurnya dan membantu Inara menarik resleting gaun yang nyangkut.

Bayu menariknya perlahan dan menyisakan setengahnya.

"Ini, tinggal tarik saja. Aku keluar sebentar."
Bayu langsung lompat dari ranjang dan keluar begitu saja.

Inara merasa sangat tak enak hati karena telah membangunkan Bayu. Dengan cepat Inara membuka pakaiannya dan menggantinya. Ia rapihkan kembali gaun itu dan ia masukkan ke dalam lemari.

Inara mencari kerudung panjang langsung pakai agar nyaman saat tidur.

Sekitar 10 menit. Bayu kembali dengan wajah segar. Sepertinya habis dari kamar mandi. Bayu juga sudah melepas kemejanya dan di ganti dengan kaos.

"Tidurlah, aku tidur di bawah," ucap Bayu.

"Tapi, Mas."

"Sudah, tidak apa-apa." Bayu mengambil bantal satu dan menaruhnya di lantai. Inara benar-benar tidak enak dibuatnya.

Ia pun kembali bangun dan mengambil badcover yang tak pernah ia pakai. Ia membangunkan Bayu yang sudah terpejam.

"Mas, bangun dulu."

"Apa?" Bayu agak risih dibangunkan seperti itu.

"Maaf, biar badan, Mas, nggak sakit. Pakai ini." Bayu melirik badcover di tangan Inara. Lalu ia mengangguk dan berdiri. Inara dengan cepat menaruh badcover di lantai dan menatanya dengan rapih. Bantal pun ia taruh di atasnya.

"Sudah, Mas." Sunshine Book

"Terima kasih." Bayu langsung tidur begitu Inara menyingkir dari sana. Inara pun naik ke atas ranjang dan mencoba memejamkan matanya.

Bab 7

Inara bangun lebih dulu, ia melihat Bayu yang nampak tidur dengan tenang dalam posisi yang sama saat pertama kali ia lihat. Ternyata Bayu tidurnya sangat tenang. Nafasnya yang teratur terlihat jelas dan enak di pandang di tambah wajah tampan itu.

Kaos Bayu nampak tersingkap sedikit, memperlihatkan sebagian kecil perutnya yang nampak ramping dan putih bersih. Inara langsung memalingkan wajahnya saat matanya semakin jelalatan.

Dasar tidak tahu malu, saat tidur saja berani memandang. Andai Bayu tahu, entah seperti apa malunya seorang Inara.

Buru-buru Inara turun dari ranjang dan mengambil handuk serta pakaian ganti. Ia keluar dari kamar dengan perlahan. Ia tidak mau membangunkan Bayu yang nampak masih lelap.

Di luar kamar. Royati sudah terlihat sibuk membereskan sisa-sisa makanan semalam. Rumah masih terlihat agak berantakan. Inara pun tak jadi ke kamar mandi. Ia memilih menemui Royati.

"Emak, jam segini, kok, masih beres-beres?" Royati langsung melirik Inara dan menghentikan aktifitasnya.

"Kamu sudah bangun?" Inara hanya mengangguk.

"Ini masih jam 3 loh?"

"Nggak apa-apa, sini, biar Inara bantu." Tangan Inara di tepis oleh Royati.

"Jangan, sudah sana kalau mau mandi. Biar rambutnya cepat kering," goda Royati. Inara melotot karena paham maksud sang Emak. Royati terkekeh dan minta maaf.

"Bercanda, mana mungkin malam sudah jebol. Kalian pasti kecapean, kan?" Inara tak menjawab ia memilih cepat ke kamar mandi dari pada mendengar candaan sang Emak yang semakin sembrono.



Bayu bangun saat Inara memanggil namanya berkali-kali dengan suara lembut. Bayu mengucek matanya dan duduk dengan kepala menunduk. Rasa kantuk masih menyerangnya.

"Maaf, Mas, sudah membangunkan, soalnya sudah waktunya sholat subuh." Bayu hanya mengangguk dan bangun. Inara memberikan handuk pada Bayu yang langsung di ambil dan pergi dari kamar.

Inara lantas menyiapkan sajadah dan sarung. Ia sendiri menyiapkan mukenah untuk dirinya.

Sekitar 10 menit Bayu kembali dengan wajah segar dan rambut basah. Melihat itu Inara merasa berdebar. Namun, ia coba untuk bersikap biasa.

"Berjamaah?" Tanya Bayu. Inara hanya mengangguk dan bersiap dengan mukenahnya. Bayu pun mengambil sarung dan memakainya.

Bayu bersiap di depan sebagai imam. Inara mengikuti di belakang sebagai makmum. Mereka

pun mulai hanyut dalam ibadah menghadap sang pencipta.

Hingga salam terakhir Bayu menoleh ke arah Inara dan memberikan tangannya. Inara pun dengan gemetar menggenggam jemari Bayu dan mengecupnya dua kali.

Bayu mengusap kepala Inara. Inara memejamkan matanya. Bayu pun mengecup ubun-ubun Inara dan mulai berzikir.

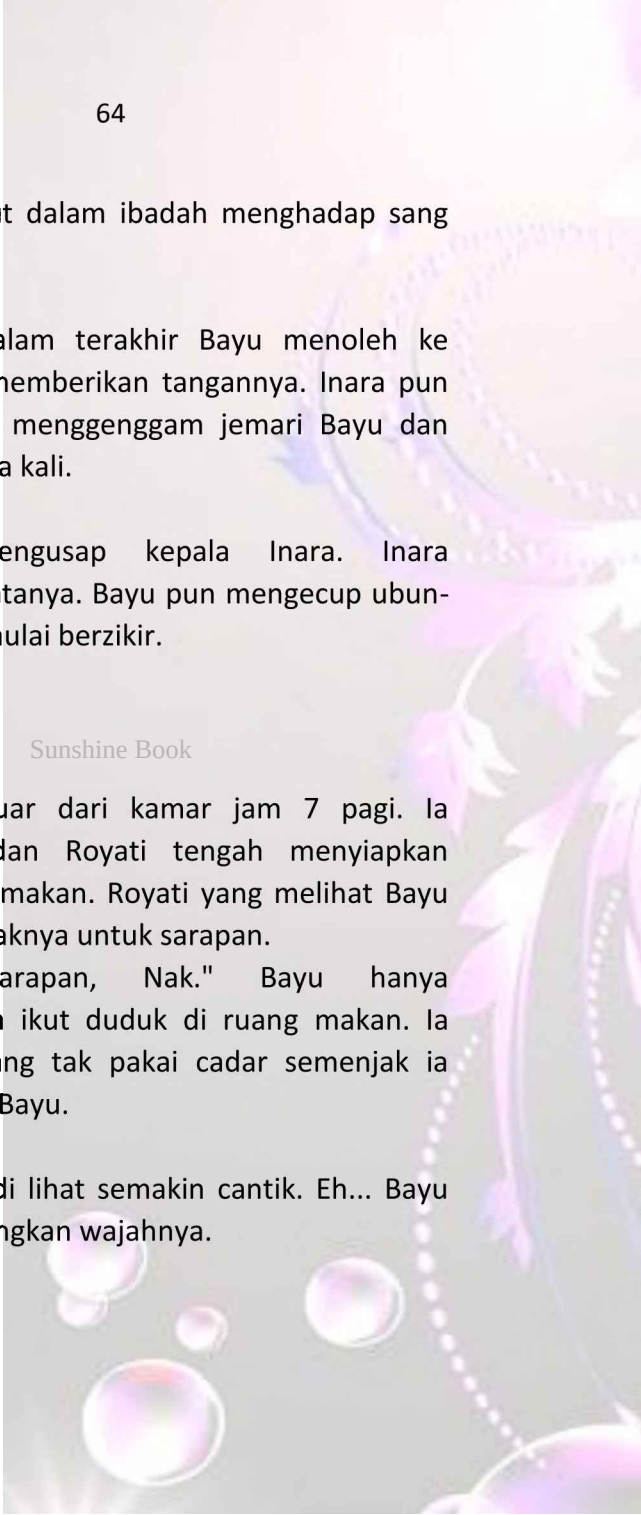


Sunshine Book

Bayu keluar dari kamar jam 7 pagi. Ia melihat Inara dan Royati tengah menyiapkan sarapan di meja makan. Royati yang melihat Bayu langsung mengajaknya untuk sarapan.

"Ayo, sarapan, Nak." Bayu hanya mengangguk dan ikut duduk di ruang makan. Ia melihat Inara yang tak pakai cadar semenjak ia menikah dengan Bayu.

Semakin di lihat semakin cantik. Eh... Bayu langsung memalingkan wajahnya.



"Mau pakai apa, Mas?" Tanya Inara. Bayu langsung menunjuk nasi goreng dan ayam goreng. Inara pun mengambilkan nasi goreng dan ayam pada piring Bayu.

"Silahkan, Mas." Bayu melirik Inara dan mengucapkan terima kasih. Royati yang melihat itu hanya tersenyum karena melihat keduanya masih tampak kaku.

"Kamu cuti berapa hari, Nak?" Tanya Royati pada Bayu.

"Saya tidak ambil cuti." Royati bengong.

"Kenapa?" Sunshine Book

"Karena saya fikir, saya baru saja masuk kerja, memang, yang punya perusahaan adalah papa. Tapi, jika saya memanfaatkan itu saya rasa tidak adil."

Royati mengangguk paham. Ia melirik Inara yang nampak biasa saja.

"Apa kalian sudah menentukan akan tinggal di mana?" Tanya Royati lagi.

"Kami akan tinggal di rumah saya." Royati menatap Bayu.

"Rumah kamu?" Bayu mengangguk.

"Ya, saya sudah punya rumah sendiri. Yah, dulu sempat bantu papa untuk membuat sebuah gambar bangunan. Dan gambar saya di terima. Itu pertama kalinya saya mendapat uang dari hasil saya sendiri. Dan itu kelas 1 SMA. Dari uang itu saya beli rumah. Tidak besar. Tapi, cukup untuk kami berdua." Bayu melirik Inara yang nampak menunduk.

"Alhamdulillah, Emak, bangga sekali denganmu."

"Terima kasih, Emak." Mereka pun melanjutkan sarapannya dengan tenang. Sesekali Bayu melirik Inara yang hanya diam saja.



Bayu meminta Inara untuk menemaninya pergi keliling kampung. Inara pun mengiyakan lantas mengganti pakaiannya dan kembali memakai cadarnya.

Bayu melihat Inara yang sudah siap dan langsung menarik lengan Inara untuk ikut keluar dengannya. Inaranampak canggung dengan

sentuhan tangan Bayu. Namun, ia harus terbiasa mulai sekarang.

Sebenarnya Inara masih bingung dengan sikap Bayu. Apakah Bayu menyukai pernikahan ini atau tidak. Dan yang paling membingungkan adalah dengan sikap Bayu yang kadang manis kadang sinis.

"Sawah di mana ya?" Tanya Bayu. Inara langsung menunjuk satu tempat. Bayu pun kembali berjalan ke arah yang di tunjuk oleh Inara. Mereka melewati beberapa rumah dan orang-orang kampung.

Sunshine Book

"Neng, mau ke mana?" Tanya salah satu tetangga.

"Assalamualaikum, ibu. Saya mau ke sawah," jawab Inara. Bayu ikut menoleh dan tersenyum manis. Ibu-ibu yang ada di sana langsung tersipu malu melihat senyum Bayu. Terlalu tampan bagi mereka.

"Beruntung nya kamu, Inara. Suaminya ganteng banget," puji mereka. Bayu tersenyum bangga di puji begitu. Inara hanya mengangguk dan melanjutkan perjalanannya.

"Mbak." Inara menoleh.

"Kok, pergi sih, padahal aku lagi di puji garteng loh." Inara mengerutkan keningnya.

"Mas, suka di puji?"

"Sukalah, siapa sih yang nggak suka di puji?"

"Istighfar, Mas. Pujian itu bisa membuat kita sombong." Bayu berdecih.

"Bilang aja kamu cemburu sama ibu-ibu itu, ya kan?" Inara menggeleng dan memilih pergi. Bayu mau tidak mau mengejar Inara.



Sunshine Book

Bayu kembali terpesona dengan keindahan alam yang indah. Hamparan sawah yang hijau, wangi daunnya yang khas. Suara gemericik air kali yang terdengar samar tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Inara hanya menatap punggung Bayu yang tak berhenti mengagumi. Sementara Inara, mungkin sudah bosan dengan apa yang ada di depan matanya kini.

"Mbak!" Seru Bayu pada Inara.



"Ya, Mas?"

"Mbak, sering main di sini?"

"Enggak, Mas." Bayu menoleh. "Kenapa?"

"Saya lebih suka di dalam rumah."

"Ngaji?" Tebak Bayu. Inara hanya diam.

Bayu memutar badannya dan menghampiri Inara.

"Mbak, punya alam indah kaya ginituh, abadikan. Nikmati, jangan fokus sama akherataja, Mbak."

"Saya cuma tidak mau menyia-nyiakan waktu saya untuk hal yang tidak berguna, Mas."

"Apa maksud, Mbak?" Inara menggeleng dan hendak menjauh dari Bayu. Namun, Bayu menarik lengan Inara hingga Inara hampir jatuh ke sawah.

"Astaghfirullah!!!" Pekik Inara.

"Mbak, nggak apa-apa?" Tatapan mereka bertemu. Inara buru-buru mendorong tubuh Bayu dan hendak pergi. Namun, lagi-lagi lengan Inara di tahan oleh Bayu. Membuat Inara mau tidak mau menghentikan langkahnya.

"Mbak, nggak suka sama saya ya?" Tanya Bayu. Inara diam. Wajahnya memerah. Bayu tidak sadar jika sebenarnya Inara terlalu tegang bila bersama dengan Bayu. Ia tak biasa berdekatan dengan laki-laki. Di tambah setiap dekat dengan Bayu, jantungnya seakan hendak melompat keluar.

"Bu-bukan begitu...."

"Saya juga nggak suka, loh." Inara terdiam. Jantungnya mendadak sakit.

"Tapi, saya berusaha untuk dekat dengan, Mbak. Bukan berarti cinta ya, Mbak. Saya hanya mau berteman dengan, Mbak. Nggak lebih."

Sunshine Book

"Te-teman?" Ulang Inara bingung.

"Ya, teman. Kita kan di jodohkan. Pasti tidak ada cinta di antara kita kan? Dan itu mustahil, Mbak. Karena...." Bayu diam. Ia melihat wajah Inara sudah sangat merah. Bayu tak berminat melanjutkan ucapannya. Biarlah ia simpan sendiri masalah ini.

"Maaf, Mbak. Saya nggak maksud...."

"Nggak apa-apa, Mas." Inara melangkah menjauh dan duduk di dekat kali yang cukup jernih.

Beberapa daun kering nampak hanyut terbawa arus kali.

Inara terdiam menatap air yang mengalir dengan tenang, ya. Air itu tak merasa lelah walau banyak batu besar menghadangnya. Bayu mendekat dan duduk di samping Inara.

"Mbak?"

"Ya?"

"Besok, kita pindah ke rumah ku ya." Inara meneteskan air mata tanpa sepengetahuan Bayu. Inara mengangguk dan Bayu tersenyum.

"Makasih, ya, Mbak."

Lama mereka terdiam di sana. Menikmati air yang mengalir di bawah mereka. Bayu dengan kekagumannya, Inara dengan kesedihannya.

Bab 8

Malam ini Inara merapikan pakaiannya ke dalam tas besar sesuai dengan apa yang Bayu bilang. Bahwa besok, mereka akan pindah ke rumah Bayu di kota.

Beberapa kali Inara harus mengusap air matanya. Namun, buru-buru tenang saat Bayu masuk ke dalam kamar.

"Sudah rapih, Mbak?" Tanya Bayu. Inara mengangguk.

"Mbak?" Inara menoleh. "Ya?"

"Tumben, masih pakai cadar?" Inara tersentak dan menyentuh cadarnya yang masih belum ia lepas.

"Kebiasaan." Inara pun melepas cadarnya dan menaruhnya di meja.

"Mbak?"

"Ya?"

"Lihat, ke sini." Inara pun menoleh dan mendapati Bayu tengah tersenyum ke arahnya.

Inara buru-buru memalingkan wajahnya. Ia merasa wajahnya kini sangat merah.



"Mbak, cantik banget." Inara melotot. Namun tak berani untuk melihat ke arah Bayu.

"Mbak, suka pergi ke pesta nggak?"
Pertanyaan Bayu membuat Inara bingung.

"Pesta?"

"Ya, jadi, saat nanti kita sudah sampai di kota. Aku mau buat pesta. Kan, kita udah nikah, jadi teman-teman mau tau wajah...." Bayu terdiam. Inara menegang.

"Eh, jangan salah paham, Mbak. Maksudnya nggak gitu, aduh. Aku lupa, Mbak, pakai cadar. Yah... Intinya aku mau kenalin, Mbak, ke temen aku, gitu."

"Harus pakai pesta?" Bayu garuk-garuk kepala. "kita biasa begitu, sih, Mbak." Inara menggigit bibir bawahnya. Bayu menelan Saliva melihat bibir yang di gigit itu. Buru-buru Bayu, memalingkan wajahnya.

"Gi-gimana, Mbak?" Tanya Bayu gugup. Sial, kenapa jadi gugup hanya karena melihat bibir, Inara?

"Saya ikut saja." Bayu langsung tersenyum senang dan hendak memeluk Inara.

"Eh, maaf, Mbak. Hehehe." Bayu bangun dan keluar dari kamar.

Inara langsung menyentuh jantung nya yang berdetak kencang sekali. Hampir saja Bayu memeluknya.

Sementara itu, Bayu yang berdiri di depan pintu juga merasakan hal yang sama. Jantung nya seakan mau melompat keluar.



Sunshine Book

Bayu masuk ke dalam kamar saat Inara sudah tidur. Ia melihat Inara yang terlelap. Wajah cantiknya begitu terpancar.

"Cantik sekali kamu, Inara. Andai, kamu adalah bule. Sudah jatuh cinta pasti aku." Bayu menarik nafas dalam dan mengambil badcover lalu menatanya dan ia tidur di bawah seperti biasa.

Adzan subuh terdengar. Inara buru-buru bangun dan langsung pergi ke kamar mandi. Ia tak sempat mandi, hanya mengambil air wudhu saja. Begitu masuk ke dalam kamar. Ia melihat Bayu



tanpa baju. Tubuh bagian atasnya terlihat jelas. Berotot dan indah.

"Astaghfirullah" Inara mengusap wajahnya dan perlahan membangunkan Bayu.

"Mas, bangun, Mas. Subuh." Bayu membuka mata dengan malas. Ia duduk dan menatap Inara.

"Subuh, ya?" Inara mengangguk.

Bayu pun bangun dan mengambil handuk dari tangan Inara. Lalu pergi begitu saja.

"Handukku itu, Mas" Pintu sudah tertutup kembali.

Sunshine Book



Bayu sudah memanaskan mobilnya. Sementara Inara mempersiapkan tas yang akan ia bawa. Royatinampak sibuk membawakan bekal untuk mereka di perjalanan. Padahal tidak terlalu jauh jaraknya. Maklum ibu-ibu pasti begitu jika anaknya hendak pergi.

"Emak, ini kebanyakan."



"Nggak apa-apa, bisa kamu hangatkan nanti di rumah baru."

"Tapi...."

"Udah, nggak ada tapi-tapi...." Bayu masuk dan melihat perdebatan antara Inara dan Royati.

"Bawa aja, In. Masakan emak kan enak banget," puji Bayu. Emak langsung mengacungkan dua jempol nya untuk Bayu. Bayu terkekeh dan mendekat ke arah Royati. Memeluk pundaknya dengan mesra.

"Kalian yang akur ya, kalau ada masalah bicarakan baik-baik. Jangan salah tuduh tanpa bukti."

Sunshine Book

"Kamu, Inara. Berbakti pada suami ya, jangan melawan apalagi membantah. Dosa."

"Iya, Mak."

"Iya, Emak, sayang." Bayu memeluk Royati. Inara tersenyum melihat kedekatan Bayu dan Emak. Padahal dulu Bayu nampak jaga jarak.

"Sayangi anak, Emak, ya, Bayu." Bayu mengangguk.

"Kami pamit, Mak."

Mereka saling mencium tangan Royati dan masuk ke dalam mobil.

"Sering-seringlah tengok, Emak."

"Ya, Mak. Assalamualaikum."

"Walaikumsallam."

Bayu pun menjalankan mobilnya dan perlahan menjauh dari rumah Inara. Rumah yang membesarkan Inara dari bayi hingga sebesar sekarang. Setelah keluar dari gang rumah Inara. Barulah Inara menangis. Ia sengaja menahan air matanya di depan Royati. Agar Royati tidak merasa sedih.

Sunshine Book

Bayu mengusap pundak Inara dengan lembut.

"Kamu harus sabar ya, Mbak." Inara hanya diam dan terus menangis. Bayu menarik nafas. Pasti Inara berat meninggalkan Royati yang selama ini merawat dirinya. Dan tak pernah pergi jauh dari Royati.

Tapi, mau bagaimana lagi. Namanya sudah berumah tangga memang harus bisa ambil keputusan, walau itu sulit sekali pun.

Bayu melirik Inara setelah hampir satu jam perjalanan. Inara nampak tidur dengan tenang. Air matanya masih terlihat mengucur. Bayu menghapus air mata itu perlahan dan melanjutkan perjalanan hingga mereka sampai di depan rumah Bayu.

Bayu tak berniat membangunkan Inara. Ia memilih turun dan memasukkan barang-barang Inara ke dalam rumah. Setelah selesai semua. Barulah Bayu membangunkan Inara.

"Mbak, bangun. Sudah sampai." Inara tersadar dan langsung minta maaf.

"Nggak apa-apa, Mbak. Yuk, turun." Inara pun turun dari mobil dan melihat rumah yang indah di depan matanya.

Rumah minimalis yang sangat cantik. Baru kali ini Inara melihat rumah sebesar ini. Ini bagus dan juga unik.

"Hey, ayo, masuk." Inara pun tersadar dari lamunannya dan ikut masuk ke dalam rumah.

"Mas, rumahnya bagus banget."

"Terima kasih, ini hasil gambarku sendiri."

"Oh ya?" Bayu mengangguk.



"Mbak?"

"Ya?"

"Kita mau satu kamar atau pisah kamar?"

Inara bingung.

"Beda kamar aja ya, Mbak. Biar, Mbak, juga nyaman. Ya kan?" Inara hanya diam. Namun juga tak membantah.

"Kamar, Mbak, di lantai dua ya. Saya di sini." Inara mengangguk. Ia pun mengambil tasnya dan menaiki tangga yang unik banget.

Tangga itu di desain khusus untuk menjadi sebuah rak kecil. Sunshine Book Sangat multi fungsi.

"Kalau, Mbak, punya barang apa pun, bisa taruh di situ. Jadi, rumah tetap rapih," jelas Bayu sebelum Inara sempat bertanya. Inara kagum dengan ide Bayu.

"Istirahatlah, Mbak. Aku di bawah ya." Inara mengangguk dan masuk ke dalam kamarnya. Kamar nyaman dengan jendela yang langsung melihat ke depan jalan.

Inara melirik tasnya dan langsung mengeluarkan Al-Qur'an dan peralatan sholat. Ia tata di atas meja dekat ranjang tidurnya.

Ia usap kasur empuk itu.

"Ya Allah, terima kasih, atas semua Rezkny yang engkau berikan kepada hamba-Mu ini." Inara bersujud atas nikmat yang diberikan oleh Allah padanya. Sebuah rumah yang begitu nyaman. Dan suami yang baik.

Setidaknya itu yang Inara rasakan. Kebajikan seorang Bayu walau tanpa cinta di dalamnya.

Sunshine Book

Bab 9

Pagi ini Inara bangun agak kaget. Karena ia mendengar suara ketukan pintu di kamarnya. Buru-buru Inara memakai hijabnya dan langsung membuka pintu. Ternyata Bayu yang mengetuk.

"Mas?"

"Maaf, Mbak. Ini udah subuh loh, Mbak nggaksholat?" Tanyanya. Inara langsung kaget.

"Su-subuh?" Bayu mengangguk.

"Saya sholat, Mas. Sepertinya saya terlalu nyenyak tidurnya." Bayu tersenyum dan mempersilahkan Inara untuk sholat subuh. Karena Bayu sendiri sudah sholat.

"Aku ke bawah ya, kalau butuh apa-apa tanya aja." Inara mengangguk. Bayu pun turun kembali ke bawah.

Inara langsung bergegas mandi di kamar mandi dalam kamarnya. Dan buru-buru mengambil wudhu lalu menunaikan sholat subuh.

Inara menyempatkan diri untuk murotal sejenak. Setelah dirasa cukup, ia pun langsung bersiap ke bawah untuk membuatkan sarapan. Semoga saja masih sempat.

Inara menghentikan langkahnya saat melihat Bayu tengah memasak di dapur.

"Udah selesai?" Tanya Bayu yang menyadari kehadiran Inara. Inara menunduk malu. Ia menautkan kedua jemarinya gugup.

Bayu membawa dua piring berisi roti isi daging.

Sunshine Book

Ia menaruhnya di meja dan menatap Inara.

"Mbak, kok, diam aja? Sarapan, yuk," ajak Bayu. Inara menggigit bibirnya dengan tak enak hati. Bayu paham, Inara, pasti malu.

Bayu mendekat dan menarik lengan Inara.

"Sini, duduk. Sarapan. Jangan malu, hanya karena aku yang masak. Besok gantian, Mbak, yang masak ya."

Inara mengangguk. Bayu mengusap kepala Inara yang tertutup hijab warna hijau botol.

Mereka pun memakan sarapannya dengan tenang. Tak ada pembicaraan selama makan.

Bayu mengusap bibirnya dengan tisu dan merapihkan pakaiannya.

"Mbak, nggak apa-apa, kan, aku tinggal kerja?" Inara melirik Bayu. Lalu mengangguk.

"Oh, ya. Malam ini, kita jadi pesta ya. Nanti aku kabarin, Mbak. Nomor telepon, Mbak, ada nggak?"

Inara menyebutkan nomornya dan langsung di simpan oleh Bayu.

"Yaudah, nanti aku hubungi, Mbak, ya." Bayu bangun dari duduknya dan berjalan ke arah ruang tamu. Mengambil sepatunya dan memakainya.

Inara buru-buru mendekat ke arah Bayu. Begitu Bayu bangun dari duduknya ia langsung tersenyum karena ada Inara di belakangnya.

"Aku berangkat ya, Mbak." Inara mengangguk dan menjulurkan tangannya. Bayu memberikan tangannya untuk di kecup oleh Inara.

Bayu mengusap kepala Inara.



"Assalamualaikum, Mbak."

"Walaikumsallam."



Aryo yang melihat Bayu sudah masuk kerja langsung berlari menghampirinya dan masuk ke dalam lift yang sama. Bayu mengucapkan salam yang langsung di balas oleh Aryo.

Aryo menyenggol lengan Bayu.

"Apa?" Tanya Bayu.

"Gimana malam pertama?" Bayu menghela nafas.

"Itu rahasia, kan?"

"Masa sama aku juga rahasia, sih?"

"Apa kalau kamu menikah, kamu juga akan menceritakan malam pertama mu?"

"Tentu saja. Aku akan cerita dengan bangga. Karena aku yakin, bisa memuaskan hasrat istriku. Hahaha." Bayu geleng kepala.

"Eh, jadi, gimana?"

"Apanya?"

"Jangan pura-pura bodohlah, usia boleh muda. Tapi, masalah sex, siapa yang tidak tau sih?" Bayu sama sekali tak mau menanggapi.

"Bay, nggak seru ah!"

"Cepat nikah, biar tau rasanya." Bayu keluar dari lift dan meninggalkan Aryo sendiri di dalam.

Aryo menggerutu tak jelas. Dan menekan tombol lift untuk menutup pintu lift. Bayu mendesah kencang saat pintu lift tertutup. Ia merenggangkan ototnya dan menyapa sekretarisnya. Zia.

"Assalamualaikum, Zia?"

"Waalaikumsallam, Bapak. Selamat pagi?"

"Pagi, ada jadwal apa saya hari ini?"

Zia pun dengan sigap langsung memberitahukan jadwal Bayu yang tidak terlalu padat.

Bayu mengangguk paham dan masuk ke dalam ruangnya.

Bayu menaruh tas kerjanya dan merogoh ponsel di saku celananya. Bayu menghubungi beberapa temannya yang memang sudah janji

untuk nanti malam. Bayu menelpon hanya untuk memastikan tempat nya agar tidak ada kesalahan nanti.

Semua temannya sudah ia hubungi. Bahkan kawan kampusnya dari Inggris berniat untuk hadir juga.

Rasanya Bayu tak sabar untuk bertemu dengan mereka.



Bayu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Aryo yang sedari tadi mengajak ngobrol sama sekali tak dianggapi oleh Bayu. Karena Bayu tak punya waktu banyak untuk meladeni ocehan Aryo.

Bayu menelpon Inara dan memberitahukan lokasi di mana pesta nya diadakan. Bayu juga meminta supir pribadi kantornya untuk menjemput Inara di rumahnya. Sementara Bayu langsung menuju hotel tempatnya mengadakan pesta. Ia harus menyiapkan semuanya. Mendekorasinya sesuai keinginan dirinya.



Sebenarnya pesta ini hanya untuk teman-teman saja. Tak ada keluarga atau orang luar lainnya. Bayu memang pernah bermimpi untuk mengadakan pesta setelah pernikahan dan memperkenalkan istrinya.

Tak apalah walau istrinya tak sesuai dengan impiannya. Yang penting malam ini Bayu bisa bertemu kembali dengan para sahabatnya.

Bayu memasuki hotel dan memeriksa setiap persiapan yang ada. Beberapa Bayu ubah dan ia tata sendiri. Setelah selesai bagian dekorasi. Bayu pergi ke bagian katering. Ia coba cicip makanan yang ada. Semua sudah beres. Cepat juga mereka bekerja. Padahal cuma sehari pengerjaan.

Bayu melihat jam di tangannya. Harusnya Inara sudah sampai ya.

Bayu berjalan keluar dan melihat keadaan luar. Tidak ada tanda-tanda Inara sampai.

Bayu menelepon Inara.



Inara terduduk dengan lesu. Pakaian apa yang harus ia kenakan? Apakah Bayu tidak malu memperkenalkan dirinya. Inara malu jika bertemu dengan teman-teman Bayu yang pasti nampak hebat.

Inara menunduk tak percaya diri. Pakaianya hanya itu-itu saja. Apa tak masalah jika Inara datang dengan pakaian yang ia punya sekarang?

Inara kembali melihat lemari. Lalu ia melihat ada satu tas yang diberikan oleh mertuanya. Asti. Dari semenjak menikah hingga hari ini. Inara belum membuka tas itu.

Akhirnya Inara memberanikan diri membuka tas pemberian mertuanya. Inara melihat apa yang ada di dalamnya dan langsung tersenyum senang.

Baru saja mau menyentuh isi dalam tas. Ponselnya berdering. Inara pun mengangkatnya.
"Assalamualaikum?" Salam Inara.
Inaranampak terdiam. Lalu mengangkat.

"Ya, maaf, saya akan segera ke sana."

"Iya, supir, Mas, sudah ada di sini."

"Iya, Mas. Waalaikumsallam."

Inara mematikan sambungan dan bergegas memakai apa yang ada.

Sekitar 15 menit. Inara turun dari lantai dua dan membuka pintu. Di mana supir Bayu sudah menunggu sedari tadi.

"Maaf, Pak. Saya lama."

"Tidak apa, nyonya. Mari, saya antar." Inara mengangguk dan masuk ke dalam mobil.



Sunshine Book

Para sahabat Bayu sudah datang. Mereka semua nampak melepas rindu. Beberapa pria bule yang tinggi dan tampan juga nampak di sana. Mereka semua adalah para sahabat Bayu.

Beberapa kali terdengar Bayu berbicara dengan bahasa Inggris. Nampak Bayu tertawa dan bercanda layaknya pria seusianya.

"Nggak sangka, Bro. Lo nikah duluan!"

"Hehehe susah emang jadi orang ganteng."



"Hah! Masih saja kau, Bro!" Mereka tertawa kembali.

"Oh ya, inana istrimu?" Bayu terdiam.

"Pasti super cantik ya?" Tanya lainnya lagi.

"Yalah, seorang Bayu. Yang selalu PHP cewek bule, cewek paling cakep di kampus, pastilah dapat istri yang tak jauh dari cewek sana. Mulus, seksi, hahaha."

Bayu semakin diam. Senyum Bayu nampak terpaksa.

"Diemaja, Bay. Cerita dong, kaya apa istrimu?"

Sunshine Book

"Istriku... Dia..."

"Hey, hey... Lihat tuh, siapa tuh cewek? Nggak salah masuk sini dia? Gila kali ya?" Salah seorang teman Bayu mendadak membicarakan seorang wanita.

"Apa sih?" Tanya Bayu.

"Itu, Bay. Ada cewek pakai tutup muka gitu. Kaya teroris, itu loh." Bayu langsung melotot dan melihat ke arah yang di tunjuk temannya.

Bayu terdiam.



Seorang wanita dengan pakaian serba coklat muda dengan cadar warna senada. Nampak elegan dan cantik. Walau tak terlihat wajahnya.

"Inara?" Gumam Bayu takjub.

"Bay, kamu kenal cewek mirip teroris itu?" Bisik temannya lagi yang langsung menyadarkan Bayu.

Bayu menarik nafas dalam. Malu sih, tapi, ini sudah jadi resikonya.

"Inara!" Seru Bayu. Sahabat Bayu langsung melihat Bayu bingung. Karena Bayu justru memanggil perempuan bercadar itu. Inara yang merasa namanya di panggil langsung mendekat perlahan ke arah Bayu. Wajah nya langsung menunduk.

"Kamu kenal?" Bisik teman Bayu.

"Eh... Ini... Inara... Dia...."

"Temenmu?"

"Saudara mu?" Teman-teman Bayu mencoba menebak. Inara tambah minder di buatnya.

"Inara, istriku."



"Whattts?????"

Sunshine Book



Bab 10

Sepanjang acara baik Inara mau pun Bayu tak pernah bicara. Bayu benar-benar sibuk dengan teman-temannya. Inara memang di perkenalkan sebagai seorang istri. Namun, ia langsung di lupakan begitu saja oleh Bayu.

Inara duduk di pojok ruangan dengan cemilan dan jus di depannya. Tapi, percuma. Karena Inara tak berminat untuk menyantap makanan itu. Hingga seorang pria bule menghampiri Inara. Sunshine Book

"Hallo, Inara, right?" Inara mengangguk. Bule itu menjulurkan tangannya. Namun, Inara langsung menangkap kedua tangannya di dada. Bule itu terkekeh. Lalu ia duduk di samping Inara. Berjarak satu meja kecil.

"*Are you really wife*, Bayu?" Inara menatap bule itu sekilas lalu mengangguk. Bule itu nampak terkekeh dan mengetuk-ngetuk meja. Inara merasa tak nyaman dekat dengan bule ini.

"*Excuse me, I have to go*," ucap Inara yang hendak pergi.



"Hey, wait!" Inara tersentak saat pergelangan tangannya di cengkram olehnya. Inara langsung menarik lengannya. Namun, bule itu semakin kuat mencengkram.

"Please, don't touch me!" Sentak Inara kesal. Bule itu bukannya merasa bersalah, ia justru terkekeh melihat Inara yang nampak sangat kesal.

"Kamu, cantik juga kalau marah?" Godanya dengan bahasa Indonesia yang masih belepotan bicaranya.

"Please, lepaskan saya." Inara sudah kesakitan lengannya. Apalagi tangan bule itu sangat besar dan jemarinya panjang.

"Kenapa sih? Saya suka lihat kok, banyak wanita tertutup seperti kamu yang jadi pelacur." Inara melotot tak percaya dengan apa yang barusan bule itu katakan.

"Kenapa? Nggak percaya?" Inara mendengus dan berusaha melepas tangannya lagi. Hingga tangannya benar-benar terasa sakit. Air matanya hampir menetes karena ia merasa di permalukan. Padahal ini adalah pesta suaminya. Tapi, justru dirinyalah yang di lecehkan di sini.

Apakah semua anak muda jaman sekarang seperti ini? Sebrutal ini? Di mana keimanan mereka?

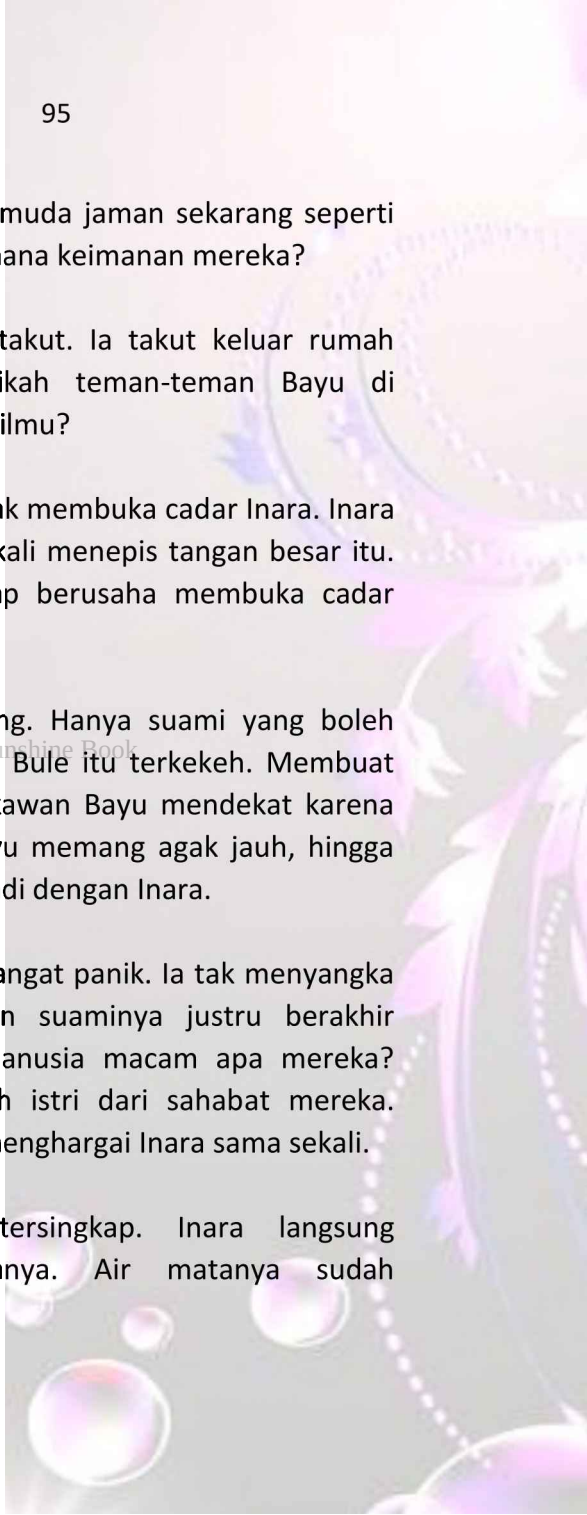
Inara terlalu takut. Ia takut keluar rumah jika seperti ini. Inikah teman-teman Bayu di tempatnya menimba ilmu?

Bule itu hendak membuka cadar Inara. Inara melotot dan berkali-kali menepis tangan besar itu. Namun, si bule tetap berusaha membuka cadar Inara.

"Jangan, tolong. Hanya suami yang boleh melihat wajah saya." Bule itu terkekeh. Membuat beberapa bule dan kawan Bayu mendekat karena penasaran. Jarak Bayu memang agak jauh, hingga tak tau apa yang terjadi dengan Inara.

Inara sudah sangat panik. Ia tak menyangka pesta yang diadakan suaminya justru berakhir tragis seperti ini. Manusia macam apa mereka? Padahal Inara adalah istri dari sahabat mereka. Kenapa mereka tak menghargai Inara sama sekali.

Wajah ini tersingkap. Inara langsung menunduk sedalamnya. Air matanya sudah



menetes. Ini sudah benar-benar keterlaluan. Bahkan kini, kedua tangannya di cengkram dua pria. Inara bagai wanita tak punya harga diri sama sekali. Demi Allah, Inara membenci mereka.

"BAYU!!!!!" Inara berteriak dengan kencangnya membuat mereka panik bukan main. Bayu yang mendengar namanya di teriakan langsung lari ke arah Inara.

Inara menangis dalam diam. Wajahnya masih tertunduk. Semua teman Bayu sudah menyingkir, menghilang sebelum Bayu murka.

Sunshine Book

"Mbak, mbak, kenapa?" Inara menatap Bayu dengan air mata yang mengalir. Bayu shock melihat Inara tanpa cadar. Kecantikan Inara semakin bertambah saat air mata membasahi wajahnya.

Oh, sial! Bukan saatnya. Bayu mengusap air mata Inara dan langsung memasang kembali cadarnya. Ia peluk Inara dalam dekapannya beberapa saat.

"Siapa yang buat mbak, sampai seperti ini?" Kedua mata Bayu sudah nyalang. Ia marah, marah

besar jika ada sahabatnya yang berlaku kurang ajar, terlebih terhadap istrinya!

"Aku mau pulang," regek Inara. Ia sudah tak punya muka di sini. Ia malu. Sangat malu. Pastilah mereka sudah melihat wajah Inara.

"Bilang dulu, Mbak. Siapa yang buat mbak sampai seperti ini?"

"Bay, ada apa?" Salah seorang teman Bayu mendatangi mereka.

Untung saja Inara sudah pakai kembali cadarnya.

"Aku akan ceritakan nanti. Aku antar istriku pulang dulu."

Sunshine Book

Bayu memeluk Inara dari samping dan berjalan menuju parkiran. Sebelum mereka benar-benar pergi. Bayu sempat memperhatikan setiap teman yang datang ke pesta. Wajah mereka tegang semua. Mereka tau, jika, Bayu, sudah marah. Neraka bagi mereka.

"AKU AKAN MENEMUKAN KALIAN, BRENGSEK!"



Inara masih saja diam di kamarnya. Bayu tak tahu lagi harus bagaimana untuk menenangkan Inara. Untuk membuat Inara mau bicara. Bayu hanya duduk di samping Inara tanpa berani bicara sepatah kata pun.

Bayu bangun lalu duduk lagi. Bangun dan duduk lagi. Ia gelisah. Tapi, ia tak bisa meninggalkan Inara sendiri di rumah dalam kondisi seperti ini.

Bayu benar-benar tak menyangka ada sahabatnya yang begitu tega berlaku kurang ajar pada Inara. Istrinya.

Tunggu, jangan-jangan itu adalah James. James adalah teman Bayu yang dulu sempat ribut karena gadis yang di taksirnya lebih menyukai Bayu dibandingkan dirinya. James marah besar karena masalah itu. Padahal Bayu tak pernah menyukai gadis itu. Namun, James tetap ngotot jika itu semua karena Bayu yang suka tebar pesona.

Bayu kembali bangun dari duduknya dan kali ini ia sudah mengambil keputusan. Ia akan menemui James dan bicara 'baik-baik'.

Bayu jongkok di hadapan Inara. Inara menatap Bayu heran.

"Aku pergi dulu ya, Mbak." Bayu menghapus air mata Inara.

"Jangan nangis terus, Mbak. Aku nggak kuat lihatnya." Inara menghapus air matanya dan mencoba beristighfar banyak-banyak.

Bayu tersenyum dan mengusap wajah Inara dengan lembut. Sunshine Book

"Mbak, nggak apa-apa kan, aku tinggal keluar?"

"Mau ke mana?"

"Aku ada urusan sebentar."

"Bukan cari teman mu kan?" Bayu diam. Haruskah ia jujur?

"Kalau iya, jangan. Aku mohon. Aku nggak mau kamu bertengkar karena aku. Ini salahku juga yang tidak bisa jaga diri. Terlalu lemah. Maaf."

Bayu yang melihat Inara seperti itu langsung memeluk tubuhnya. Inara tersentak dibuatnya. Jantungnya berdetak kencang sekali.

"Maaf, Mbak. Padahal, Mbak, istriku. Tapi aku nggak bisa jaga, Mbak. Maaf ya, Mbak." Bayu nampak benar-benar menyesal. Di tambah yang melakukan itu semua adalah sahabatnya.

Inara menggigit bibir bawahnya. Ia memberanikan diri menyentuh kepala Bayu dan mengusapnya. Bayu kini yang tersentak. Ia tak sangka, jika hanya karena usapan saja mampu membuatnya nyaman ini.

Bayu memejamkan matanya menikmati sentuhan Inara.



Bayu terbangun dengan tubuh bugar. Ia tak sangka bisa tidur senyenyak ini. Ia melirik ke samping. Inara masih tidur dengan lelapnya. Bayu tersenyum mengingat semalam. Bukannya Bayu yang menenangkan Inara, justru Inara yang menenangkan dirinya.



Hingga mereka sampai tertidur. Lucu sekali. Bayu memiringkan tubuhnya dan menatap wajah cantik Inara yang tidur pulas. Nafas teratur Inara membuat nyaman Bayu yang melihatnya.

Tanpa sadar, Bayu mengusap bibir Inara. Dan hendak mengecupnya. Namun, begitu sampai. Bayu langsung tersentak dan buru-buru pergi dari kamar Inara.

Ia meremas dadanya. Jantungnya mendadak sakit karena detaknya terlalu cepat. Wajahnya pasti merah sekarang. Bayu mengusap bibirnya. Hanya seperkian detik. Tapi, itu ciuman pertama Bayu. Bayu merosot ke lantai. Ia bersandar di pintu kamar Inara.

Ia merasa sangat bersalah pada Inara. Ia harus minta maaf. Tapi, apa Bayu sanggup cerita jika ia sudah mencium bibir Inara?

Bayu langsung malu lagi. Ia buru-buru bangun dan turun dari lantai dua. Ia masuk ke dalam kamarnya dan mandi.

Sunshine Book



Bab 11

Di kantor saat istirahat Aryo mencegah Bayu dan menatapnya penuh selidik. Bayu menghela nafas. Apalagi sekarang?

"Apa?" Tanya Bayu. Aryo nyengir dan langsung menarik lengan Bayu menjauh dari keramaian karyawan lainnya.

Aryo melepas tangannya dari lengan Bayu dan langsung menunjuk dada Bayu.

"Kamu udah ML ya?" Bayu menarik nafas dalam-dalam.

"Kamu narik saya ke sini cuma untuk tanya hal seperti ini?"

"Hehehe, bercanda. Aku cuma mau bilang ke kamu kalau aku mau nikah."

"Nikah?" Ulang Bayu. Aryo langsung mengangguk.

"Iya. Hehehe."

"Aku fikir kamu jomblo."

"Sialan, Lo!" Maki Aryo. Bayu terkekeh. Akhirnya bisa gantian juga ngeledek Aryo.

Aryo mengeluarkan ponselnya dan memberitahukan calon istrinya.

Bayu seketika melotot. Aryo tersenyum bangga menunjukkan foto calon istrinya yang seksi dan hot.

"I-ini, calon istrimu?" Tanya Bayu.

"Iya, namanya Jade."

"Ketemu di mana?"

"Bali, waktu lagi liburan dulu. Hehehe."

"Hebat, kamu." Aryo kembali tersenyum bangga.

"Dateng ya, bro. Minggu depan. Oke." Bayu mengangguk. "Oh, ya. Jangan lupa, bawa istrimu yang bercadar macam teroris itu, hehehe." Aryo langsung pergi begitu saja.

Bayu terdiam. Ia terbayang wajah calon istri Aryo. Rasa iri langsung terasa di dalam dirinya. Seorang Aryo yang wajahnya biasa-biasa saja bisa dapat perempuan cantik macam itu. Sialan! Kenapa hidup nggak adil begini? Padahal dibanding Aryo, Bayu lebih mapan dari Aryo.

Kenapa Bayu harus menikah dengan perempuan asli Indonesia macam Inara. Mana bercadar lagi. Coba aja, Inaranggak bercadar. Lur rayan sih buat di pamerin.

Ah, sudahlah. Mending makan siang dan kerja lagi.



Bayu pulang dengan wajah lesu. Inara menyambutnya. Mengambil tas dan membantu membuka dasi dan sepatunya. Lalu membuatkan teh untuknya. Bayu duduk dengan malas. Lebih malas karena ia harus melihat wajah Inara yang tak seperti impiannya. Wajah perempuan bule yang cantik dan menggairahkan.

Bayu mengeluarkan ponselnya dan melihat nomor kontak. Bayu langsung teringat dengan Grace. Wanita paling cantik di kampus. Impian Bayu.

Bayu langsung membuka ignya dan melihat profil Grace.



"Astaga Grace. Kamu semakin cantik aja."
Bayu tanpa sadar terus memperhatikan wajah Grace.

"Mas, makan malam dulu." Bayu tersentak dan langsung buru-buru menyimpan ponselnya dan pergi ke ruang makan.

Bayu melirik Inara yang nampak tenang duduk di depannya. Dengan telaten menyiapkan makan malam untuk Bayu. Inara memberikan piring berisi nasi dan lauk pauk pada Bayu. Bayu menerimanya dan mengucapkan terima kasih.

"Mas, kalau boleh aku mau ijin ke rumah, Emak. Sudah satu bulan aku nggak lihat, Emak." Bayu langsung mengangguk. Tanpa berniat mengatakan apa pun. Inara merasa ada yang aneh dengan Bayu. Dari pulang sampai sekarang. Bayu nampak berbeda dan tak banyak bicara.

Hingga makan malam selesai. Bayu langsung masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu. Inara menghela nafas dan membereskan sisa makanan.



Inara tak melihat Bayu malam ini. Padahal Inara duduk di ruang tamu sedari tadi sambil murotal. Tapi, Bayu tak nampak batang hidungnya. Apa masih di dalam kamar? Tumben banget.

Tak lama suara pintu terbuka. Inara melirik ke arah kamar Bayu. Dan nampak Bayu keluar dengan pakaian santai namun rapih.

"Mau pergi?" Tanya Inara. Bayu hanya mengangguk.

"Ke mana?" Tanya Inara lagi. Bayu langsung menatap Inara tak suka.

"Kenapa jadi suka kepo sih? Urus saja urusanmu, aku juga nggak akan tanya urusanmu, kok." Bayu langsung pergi tanpa mengucapkan salam.

"Walaikumsallam," bisik Inara.

Suara mobil terdengar dan tak lama suaranya semakin jauh meninggalkan rumah. Inara menarik nafas perlahan dan kembali ke kamarnya. Ia menyiapkan tas dan diisi pakaian untuk ia bawa ke kampung. Ia rindu Emak.

Selesai membereskan pakaian seadanya. Inara pun naik ke ranjang dan mencoba memejamkan mata. Ia tak sabar besok. Sudah sangat rindu, Inara pada Royati.



Pagi setelah menunaikan sholat subuh. Inara langsung ke bawah. Membuat sarapan untuk Bayu dan merapihkan rumah. Setelah semua beres. Inara mendengar suara mobil masuk ke halaman rumah. Inara pun langsung melihat ke depan. Bayu.

"Mas, baru pulang?" Tanya Inara khawatir. Bayu tak menjawab. Ia memilih masuk tanpa menyapa Inara.

"Mas, aku mau pamit...."

"Pergilah, maaf aku nggak bisa antar. Aku capek." Inara diam melihat Bayu yang semakin hari semakin berbeda.

Inara pun ikut masuk dan naik ke atas. Ia ambil tasnya dan melewati Bayu yang duduk di ruang tengah dengan malas.

"Aku pamit, Mas."

"Hmm." Inara menjulurkan tangannya. Namun Bayu tak berminat untuk memberikan tangannya.

"Mas."

"Apa sih, Mbak? Yaudah sana kalau mau pergi. Aku lagi suntuk banget ini." Bayu bangun dari duduknya dan masuk ke dalam kamar sembari membanting pintu.

Inara menggigit bibirnya dan meneteskan air mata. Ada apa dengan Bayu sebenarnya.

Inara menghapus air matanya dan pergi dari sana.



Royati memperhatikan Inara yang dari datang sampai sekarang terlihat berbeda. Apakah ada masalah dengan rumah tangganya? Tapi, masa iya. Mereka kan baru nikah kurang lebih sebulan.

Mau bertanya, tapi, takut menyinggung perasaan Inara. Royati memilih diam hingga waktunya tepat untuk bertanya.



Malam ini Royati tak melihat Inara keluar dari kamarnya. Sedari habis magrib hingga selesai isha. Royati hanya mendengar suara murotallnara saja.

Apa Royati masuk saja ya?

Royati pun akhirnya mengetuk pintu kamar Inara. Tak lama suara pintu terdengar dan terbukalah pintu kamar Inara. Mata Inaranampak sembab namun, bibir Inara mencoba berkata lain dengan senyum di bibirnya.

Sunshine Book

"Emak, boleh masuk?" Inara mengangguk. Royati pun masuk dan duduk di ranjang Inara. Royati melihat Al-Qur'an yang tergeletak tak jauh dari ia duduk. Royati mengambil Al-Qur'an itu dan mengecup nya.

"Sudah tenang?" Tanya Royati. Inara menggigit bibir bawahnya. Ia memang tidak pernah bisa berbohong. Inara duduk di samping Royati dan memeluk tubuh tuanya. Isak tangis mulai terdengar. Royati tak banyak bicara. Ia hanya diam

dan menunggu hingga Inara puas dengan tangisnya.

Sesekali ia usap punggung Inara dengan tangannya yang telah keriput.

"Aku gagal jadi istri yang baik, Mak." Royati diam dan terus mendengarkan.

"Aku, aku nggaktau harus bagaimana? Dosaku besar, Mak!" Inara menangis semakin kencang.

Baru kali ini ia menangis sampai seperti ini. Bahkan, saat sang bapak meninggal saja, ia mampu menahan rasa sedihnya.

"Kamu cinta sama suamimu, ya?" Inara menggigit bibir bawahnya.

"Kalau cinta, itu bagus. Perjuangkan cintamu itu, tunjukan rasa cintamu pada suamimu. Sabar, ikhlas. Dan banyak berdoa kepada Allah. Mohon pada-Nya. Agar hati suamimu di lunakkan."

Royati melepas pelukan Inara dan menatapnya. Ia hapus air mata sang anak.

"Tegarlah, Nak. Sabar." Inara mengangguk dan kembali memeluk Royati.

"Terima kasih, Mak." Royati mengusap kepala sang anak yang tertutup hijab warna hitam.

Sunshine Book



Bab 12

Bayu terbangun dengan kepala yang berdenyut nyeri. Rasanya ia pusing sekali. Bayu mengangkat tubuhnya dan duduk sembari bersandar di kepala ranjang. Ia memijat kepalanya sejenak.

Setelah di rasa cukup. Bayu mengangkat kembali kepalanya yang sedari tadi menunduk. Ia melihat jendela kamar yang masih terbuka gordennya. Pantas ia merasa silau, karena cahaya matahari langsung masuk ke dalam kamarnya.

Bayu menapakkan kakinya di lantai dan berjalan ke arah jendela. Ia melihat keluar, sudah terang sekali. Jam berapa ini?

Bayu melirik jam dinding dan langsung melotot. Bayu mendesah kuat. Ia lupa sholat subuh. Ke mana Inara? Biasanya ia membangunkan jika Bayu belum keluar saat subuh.

Seketika Bayu teringat jika Inara tak ada di rumah. Inara tengah menginap di rumah ibunya.

Bayu beranjak dari sana dan keluar kamar. Ini adalah hari Minggu. Dan Inara tak ada di sini. Kenapa rasanya bosan?

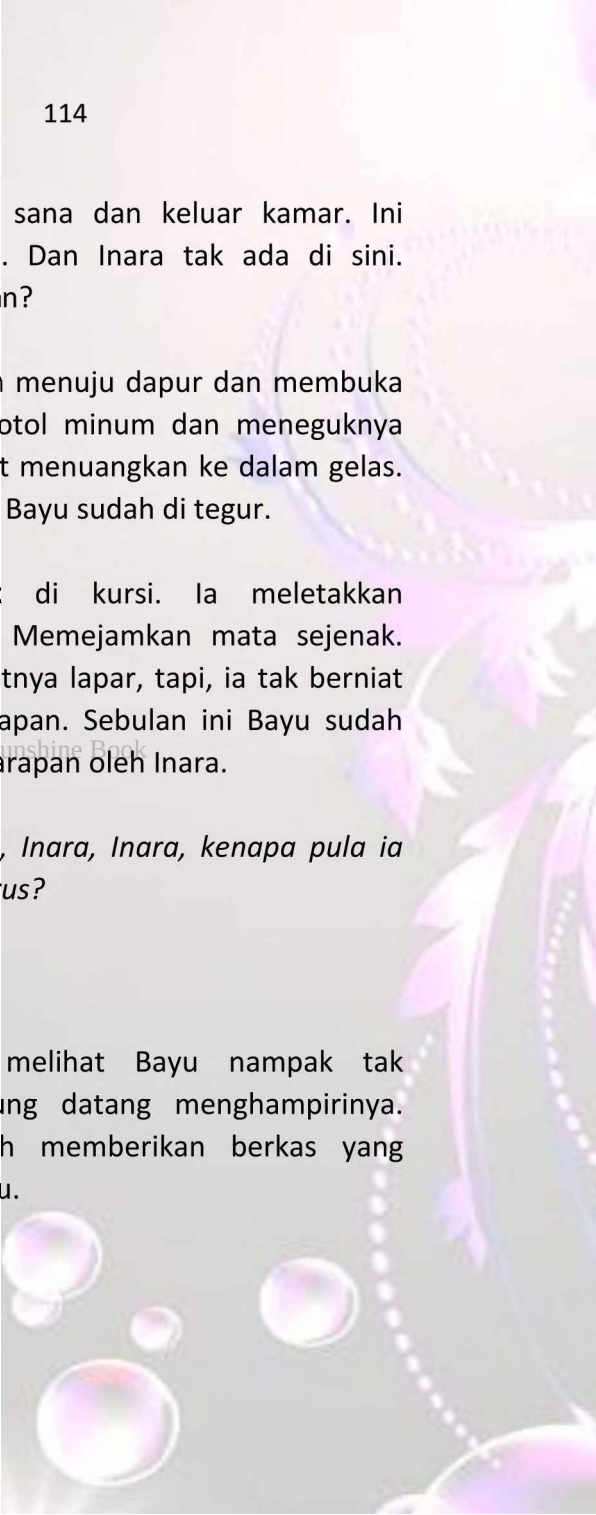
Bayu berjalan menuju dapur dan membuka kulkas. Ia meraih botol minum dan meneguknya langsung tanpa repot menuangkan ke dalam gelas. Kalau ada Inara pasti Bayu sudah di tegur.

Bayu duduk di kursi. Ia meletakkan kepalanya di meja. Memejamkan mata sejenak. Rasanya malas. Perutnya lapar, tapi, ia tak berniat untuk membuat sarapan. Sebulan ini Bayu sudah terbiasa dibuatkan sarapan oleh Inara.

Hmm... Inara, Inara, Inara, kenapa pula ia memikirkan Inara terus?



Aryo yang melihat Bayu nampak tak bersemangat langsung datang menghampirinya. Aryo duduk setelah memberikan berkas yang dibutuhkan oleh Bayu.



Bayu menoleh malas. Setiap melihat Aryo, ia langsung teringat pada calon istri Aryo. Bayu masih tidak terima dengan itu semua.

"Bay, kamu kenapa? Belakangan ini sering diam?"

"Sibuk."

"Ah, biasanya juga sibuk, tapi, nggak sampai seperti ini?"

"Jangan ikut campur."

"Kamu lagi kenapa sih? Nggak dapat jatah dari istrimu, ya? Kenapa? Dia nggak bisa muasin kamu ya? Hahahaha." Bayu benar-benar kesal.

Ia bangun dan langsung keluar dari ruang kerjanya. Aryo berdecih.

"Nggak seru!" Aryo pun keluar dari ruangan Bayu dan kembali mengobrol dengan karyawan lainnya. Seperti biasa, Aryo akan pamer pada mereka tentang calon istrinya. Jade.

Sementara itu Bayu duduk di bangku balkon. Ia melihat banyak kendaraan wara-wiri di bawah sana. Sedang asik menikmati kesendiriannya. Ponselnya berdering. Dengan malas Bayu mengangkatnya.

"Waalaikumsallam, Mama."

"Ya, insya Allah."

"Ya, Ma."

"Ya, waalaikumsallam." Bayu mendesah. Ia lelah dengan pernikahan yang ia jalani ini. Ia merasa flat saja. Tidak ada rasa sama sekali.

Ya Allah! Andai Bayu menikah dengan Grace. Pasti hidupnya bahagia dan sempurna. Seperti Aryo yang nampak senang membanggakan foto calon istrinya. Sementara Bayu, apa yang mau di banggakan dari seorang Inara?

Wanita kampung, bercadar, tak berpendidikan. Lengkap sudah. Bayu memang payah. Oh, bukan. Tapi, orang tuanya lah yang payah karena telah menjodohkan dirinya dengan Inara.



Bayu langsung ke rumah orang tuanya setelah pulang kantor. Asti menelpon memang untuk mengundang Bayu ke rumah untuk makan malam bersama. Niatnya sih, sekalian ajak Inara.

Berhubung Inara puang kampung jadi Bayu datang seorang diri.

Bayu memarkirkan mobilnya di garasi. Lalu ia turun dan langsung masuk ke dalam rumah yang membesarkan dirinya.

"Assalamualaikum!" Seru Bayu saat masuk dan melihat ruang tamu kosong.

"Walaikumsallam. Mama di dapur, Bayu!" Teriak Asti. Bayu langsung berjalan ke dapur dan memeluk pinggang sang mama.

"Kangen, Mama."

"Ah, bohong aja."

"Serius, Mama."

"Kan sudah ada Inara. Mana mungkin kamu rindu, Mama, yang tua ini?" Sloroh Asti. Bayu mencium pundak sang mama dengan gemas.

"Mama itu kan pertama! Nggak bakal ada yang bisa ngalahin, Mama."

"Uh, bisa ajamujinya." Bayu terkekeh dan melepas pelukannya lalu duduk sembari mencomot kue.

"Papa, mana, Ma?"



"Di kamar, bentar lagi juga keluar."

"Tumben, jam segini, Papa di rumah?"

"Mama yang minta. Kan, mau ajak kamu dan Inara makan malam bersama." Asti celingak-celinguk. Baru sadar kalau Inara tidak ada.

"Loh, Inara mana?" Dengan santai Bayu menjawab jika sudah dua hari ini Inara di kampung.

Asti langsung menghentikan aktivitasnya dan duduk di samping Bayu. Minta penjelasan lebih.

"Apa?" Tanya Bayu bingung.

"Kenapa kamu biarkan Inara pulang sendiri?" Tanya Asti agak curiga.

"Ya, karena Inara ingin, Ma."

"Nggak mungkin, kamu, ada masalah sama Inara?" Bayu menggeleng.

"Jangan bohong!"

"Aku serius, Mama. Kenapa sih? Anak sendiri nggak di percaya. Nanti kalau Inara minta jemput, juga, aku jemput, kok." Bayu mengunyah makanannya lagi.

"Nggak bohong kan?" Bayu mendesah kesal. "enggak!!" Asti diam akhirnya.



Wirya, Asti dan Bayu tengah menikmati makan malamnya. Orang tua Bayu merasa ada yang kurang. Karena makan malam pertama dengan Bayu setelah menikah justru tidak di temani oleh istrinya.

"Kalau Inara sudah pulang dari kampung, langsung ajak ke sini, ya." Bayu melirik ke arah Wirya dan mengangguk.

"Oh, ya. Apa Inara sudah menunjukkan tanda-tanda kehamilan?" Tanya Asti yang membuat Bayu langsung tersedak.

Uhuk...uhuk....

Bayu buru-buru meneguk air putih di depannya. Sumpah, Bayu shock.

"Kenapa?" Tanya Asti bingung. Bayu menarik nafas panjang dan menghembuskannya.

"Ehem!" Bayu berdehem sejenak lalu menatap Asti. "belum, Ma," jawab Bayu.

Asti cemberut. "padahal udahsebulan ya?"



"Ma, sebulan itu masih baru banget. Jangan maksa anak begitulah." Wiryha menasehati.

"Udah nggak sabar pengennimang cucu, Pah." Bayu menelan Salivanya berkali-kali.

"A-aku, udah selesai makannya. Aku ke kamar dulu." Buru-buru Bayu pergi dari sana. Wiryha dan Asti menatap curiga pada Bayu. Setelah Bayu benar-benar masuk ke dalam kamar. Asti dan Wiryha langsung saling pandang.

"Apa pikiran kita sama, Pah?" Tanya Asti. Wiryha mengangguk.

Asti dan Wiryha Sunshine Book beresahan bersamaan.

"Kita harus buat rencana, Pah."

"Rencana apa, Mah?"

"Kita harus bisa bujuk Bayu untuk memberikan cucu kepada kita, Pah."

"Yakin berhasil?"

"Ya, harus!"

"Aku ikut aja, Mah."

Asti tersenyum miring membayangkan beberapa rencananya.

Anaknya itu jika di biarkan tidak akan pernah mau menyentuh istrinya. Kalau tidak di sentuh, bagaimana bisa punya rasa nanti. Bagaimana mau punya anak nanti. Bagaimana mau harmonis rumah tangganya nanti.

Pokoknya Asti harus buat alasan agar Bayu dan Inara mau tidur bersama.

Sunshine Book



Bab 13

Sudah satu Minggu Inara di kampung. Rasa rindu sudah membuncah di hatinya. Ternyata begini ya, rasanya rindu. Tapi, apakah suaminya merindukan dirinya?

"Inara!" Seru Royati dari luar. Inara langsung membuka pintu dan menghampiri Royati. Langkahnya langsung terhenti saat melihat siapa yang ada di hadapannya. Bayu.

Ia terlihat tampan dengan kemeja hitam dan celana jeans. Di tambah senyum yang terukir di wajahnya.

"Mas...."

"Apa kabar, Inara?" Tanyanya. Inara mengangguk dan menjawab baik. Royati menyenggol bahu Inara. Mengisyaratkan Inara untuk mencium punggung tangan sang suami. Dengan ragu Inara berjalan mendekat dan mengambil tangan kanan Bayu. Ia kecup dua kali dengan khidmat. Bayu mengusap kepala Inara.

Royati yang melihat itu langsung senang bukan main. Setidaknya Bayu memperlakukan Inara dengan baik.

"Ajak suamimu istirahat di kamar. Pasti ia lelah, berjam-jam di mobil." Inara mengangguk dan mengajak Bayu masuk ke dalam kamar.

"Aku istirahat dulu, Mak."

"Ya-ya. Istirahatlah." Royati melihat punggung keduanya yang nampak sama-sama kaku. Benar-benar lucu sekali.



Sunshine Book

Kembali hening. Tak ada percakapan. Inara sampai bingung harus apa agar tak sepi seperti ini. Sementara Bayu, hanya duduk dan bermain ponsel. Tak melirik sama sekali. Padahal Inara begitu rindu dengan Bayu. Akhirnya Inara memilih untuk keluar. Ia pun bangun dari duduknya. Namun, saat baru ingin melangkah, jemarinya di genggam oleh Bayu. Membuat Inara tersentak.

"Mbak." Bayu menarik nafas dalam. Ia bangun dan memeluk Inara dari belakang. Inara melotot. Jantungnya sudah tak karuan bunyinya.



Darahnya seakan habis tersedot. Membuat tubuhnya lemas.

"Hari ini, Mbak, pulang, kan?" Kepala Bayu ia tempelkan di puncak kepala Inara. Inara pun mengangguk. Bayu tersenyum kecil dan mengecup puncak kepala Inara sebelum ia melepas pelukannya.

"Mbak, Bayu, laper." Inara melotot dan langsung minta maaf. Bayu terkekeh.

"Aku laper. Kenapa mbak minta maaf?"

"Soalnya, aku lupa nawarin makan."

"Nggak apa-apa. Yuk, keluar."

"Keluar?"

"Iya, aku mau makan di luar, temenin ya."

Inara pun mengiyakan. Bayu sekali lagi memeluk Inara dan bersiap untuk keluar.

Bayu memperhatikan Inara yang memakai cadarnya. Ternyata jika di lihat secara langsung cara ia pakai cadar. Kecantikan Inara tak pudar walau sudah di tutup.

"Mas, ayo." Bayu langsung tersandar dari lamunannya dan menggamit jemari Inara. Mereka bertatapan sejenak.

"Ayo." Bayu melangkah lebih dulu lalu Inara mengikuti di belakangnya.



Bayu dan Inara sampai di sebuah restoran di tengah kota daerah kampung Inara. Mereka berjalan masuk dan memesan makanan.

"Kamu suka makan di sini?" Tanya Bayu.

"Hanya dua kali." Bayu melotot.

"Dua kali?" Inara mengangguk.

"Itu juga, karena di ajak sama pakde Wiranto." Bayu jadi bingung, padahal orang tuanya memberikan uang yang cukup. Kenapa tidak mereka pakai untuk makan enak.

"Ehm... Yasudah, tidak apa-apa. Berarti ini ketiga kalinya kamu makan di sini?" Inara mengangguk. Bayu tersenyum dan mengusap punggung tangan Inara. Inara melirik Bayu yang tengah menatapnya juga.

"Permisi, pesanannya." Inara dan Bayu mendadak salting. Mereka langsung menarik tangan mereka masing-masing.

"Terima kasih," ucap Bayu. Makanan pun di tata dan pelayan pergi.

Mereka makan dengan tenang. Tak banyak hal yang mereka bicarakan.

Bayu yang melihat Inara makan dengan menyembunyikan diri seperti itu jadi hal lucu sendiri bagi Bayu.

"Susah ya?" Tanya Bayu. Inara menghentikan aktivitas menyuap nya dan menunduk malu.

"Nggak usah malu, iseng aja kok, aku. Ayo, makan lagi." Inara kembali memakan makanannya lalu setelah selesai ia langsung mengambil tisu dan mengusap bibir yang ada di balik kain tipis.

"Sudah kenyang?" Tanya Bayu. Inara mengangguk. " Mau jalan-jalan?" Bayu bangun dan menarik lengan Inara. Menunggu jawaban Inara itu lama. Setelah membayar makanan, Bayu langsung mengajak Inara keliling kota.

Banyak hal yang menyenangkan di luar sana. Inara tak berhenti melihat keluar jendela dan sesekali tersenyum. Bayu senang melihat Inara senang.

"Mbak." Inara menoleh. "besok malam, Mbak, mau menemani saya?"

"Ke mana?"

"Teman kerja ada yang menikah, temani saya ya?" Inara menunduk. ia takut dengan pesta. Apakah nanti ada teman-teman Bayu yang seperti dulu itu?

"Mbak, kok diam?" Inara melirik Bayu. "aku, aku takut."

"Mbak, nggak usah takut. Kan ada aku. Aku nggak akan jauh-jauh dari Mbak, kok. Percaya, ya. Masa aku biarin Mbak, ngalamin hal gak enak dua kali." Inara menatap lekat mata Bayu. Di mana tak ada keraguan di sana. Akhirnya Inara mengangguk. Bayu tersenyum dan mengusap kepala Inara.

"Makasih, Mbak." Inara hanya tersenyum dibalik cadarnya.



Inara pun benar-benar pulang kembali ke rumah Bayu. Namun, saat di perjalanan. Asti sang ibu mertua menelpon dan meminta mereka untuk langsung ke rumahnya.

Bayu dan Inara pun tak bisa menolak. Mereka langsung pergi ke rumah orang tua Bayu.

Begitu mereka sampai, Bayu dan Inara langsung di sambut. Inara bahkan dipeluk dengan eratnya. Bayu hanya menghela nafas.

"Capek ya?" Tanya Asti basa-basi.

"Yalah, Mah. Harusnya kita udah di rumah, istirahat." Bayu yang menjawab pertanyaan Asti untuk Inara. Asti melirik Bayu dan tersenyum licik.

"Maaf ya, habis, Mama, kangen banget sama Inara. Dari habis nikah belum ketemu lagi. Di ajak makan malam, taunya kamu malah pulang kampung." Inara yang mendengar itu jadi merasa tak enak hati.

"Maaf, ya, Mah."

"Nggak apa-apa, sayang." Asti pun mengajak mereka untuk masuk. Inara dan Asti

duduk di sofa. Sementara Bayu, ia di minta untuk membawa tas Inara i.e dalam kamarnya.

Alamat satu kamar nih. Gumam Bayu.



Makan malam yang diidamkan Asti dan Wiryia akhirnya tersampaikan. Karena anggota keluarga sudah lengkap. Inara juga sudah tak malu menunjukkan wajahnya pada kedua mertuanya.

"Wah, Papa, senang sekali malam ini." Wiryia membuka percakapan. Bayu dan lainnya menoleh ke arah Wiryia.

"Kenapa, Pah?" Tanya Bayu kepo.

"Yah... Karena keluarga kita sudah lengkap."

"Lengkap apa? Cucu belum ada?" Sambar Asti cepat. Membuat Inara dan Bayu tersedak bersamaan.

Wiryia dan Asti saling lirik satu sama lain.

"Ehm... Ma, kayanya, Bayu, ada yang kelupaan di mobil deh, Bayu, ambil dulu ya." Dengan cepat Bayu melesat keluar dari ruang makan. Tinggallah Inara yang kini tengah jadi



santapan mata sang mertua. Inara menunduk takut.

"Hmm... In-Inara... Hmmm." Aduh, Inaranggak bisa bohong. Terpaksa deh, Inara menahan diri di sana.

"jadi, apa kalian sudah 'itu' ?"

"Eh, 'itu' apa, ya, Mah?" Inara gugup sekali. Merasa dirinya tengah di introgasi.

"Inara sayang, kamu pasti paham apa yang kami maksud, kan? Ayolah, sayang. Kami ini sudah tua. Kalau kalian masih saja menunda, kapan kami akan menimang cucu?" Wajah Asti di buat semelas mungkin.

"Itu...itu...." Inara gugup. Ia bingung harus jawab apa. Inara melirik keluar. Bayu benar-benar meninggalkan dirinya. Inara mendesah pasrah sekarang.



Inara masuk ke dalam kamar Bayu. Ia melihat kamar yang bagus. Rapih dan juga wangi. Hawa sejuk AC terasa jelas menimpa kulitnya



bahkan menembus pakaiannya yang menutup seluruh tubuhnya.

Ia duduk setelah mengusap seprei yang halus berwarna abu-abu. Khas laki-laki. Inara menarik nafas dalam. Ia teringat semua ucapan Asti sang mama mertua. Betapa ia mendamba seorang cucu.

Haruskah Inara jujur apa yang sebenarnya terjadi pada rumah tangganya. Bahwa anaknya tak mencintainya, bahkan, hanya menganggap sebagai teman.

Sunshine Book

Air mata Inara mendadak menetes. Rasa sesak di dadanya mulai membuncah. Ia bahkan kesulitan bernafas. Sakit... Sakit sekali rasanya. Jemari Inaramencengkram dadanya. Ia remas kencang. Ia hapus air matanya dengan tangan kiri. Jantungnya benaben terasa pedih. Sakit.

"Mbak?" Inara tersentak dan buru-buru menghapus air matanya. Bayu tahu, Inara tengah menangis. Pastilah ia memikirkan ucapan Asti. Salah Bayu, karena Bayu tak membantu Inara

bicara. Inara bukanlah orang yang bisa dengan mudah berbohong.

Bayu mendekat dan duduk di samping Inara. Ia memeluk tubuh Inara dengan erat.

"Maaf, Mbak. Maaf." Inara hanya diam. Toh, Inara tak bisa menyalahkan Bayu. Karena mereka menikah tidak di dasari cinta.

Sunshine Book



Bab 14

Pesta pernikahan antara Aryo dan Jade telah berlangsung. Pesta yang bertema pantai berhasil membius semua para tamu undangan. Di tambah penampilan Jade yang seksi. Semua orang nampakmenganggumi bahkan berdecih iri pada Aryo.

Salah satunya tentu saja, Bayu. Ia melirik Inara yang tampil anggun dan cantik dari artian luar. Ia memakai pakaian yang bagus karena di pilihkan oleh Asti.

Andai cadar itu tidak ada, pastilah Bayu bisa membanggakan Inara juga.

Selama acara berlangsung Inara hanya diam dan lebih banyak murtal dibandingkan menikmati acara. Bayu juga nampak sibuk sendiri dengan beberapa tamu yang ia kenal. Dan sesekali melirik istri Aryo. Sial, sudah sah jadi istri sekarang. Beruntung sekali Aryo.

"Hay, bro!" Aryo menghampiri Bayu. Bayu tersenyum dan memberikannya selamat. Jade yang berada di samping Aryo juga ikut di Salami.

"Congrats, Jade." Jade tersenyum manis. Aryo langsung menggenggam jemari Jade dan mengecupnya. Membuat Bayu harus memalingkan wajahnya agar tidak panas.

"Di mana istrimu?" Tanya Aryo. Bayu menarik nafas dan melihat ke arah belakang. Nampak Inara terlihat paling mencolok dibandingkan yang lain karena memakai hijab dan cadar.

Sunshine Book

"Teroris?" Tebak Jade tiba-tiba. Bayu melotot tak percaya. Ia kesal mendengar Jade mengatakan hal itu. Aryo terkekeh mendengar istrinya mengatakan hal itu.

"Bukan sayang, itu, Inara. Istri dari bosku, ini." Jade langsung mengerutkan keningnya tak percaya.

"Pria setampam kamu, menikahi istri macam dia? Sayang sekali." Aryo kembali terkekeh. Bayu diam saja. Ia melirik Inara yang masih komat-kamit.

Niat mau memperkenalkan pada Aryo dan Jade. Akhirnya ia urungkan. Ia tak mau tambah malu lagi. Sudah cukup saja.

"Aryo, Jade. Maaf, sepertinya aku harus pergi karena masih ada beberapa urusan." Jade dan Aryo nampak sedikit sedih.

"Kenapa cepat sekali sih?" Tanya Jade.

"Maaf ya."

"Istrimu tidak kau kenalkan pada kami?" Tanya Bayu.

"Aku tidak mau, sayang," tolak Jade. Aryo langsung melirik Bayu. Bayu nampak tersenyum masam mendengar itu.

"Baiklah, aku pergi sekarang."

"Hati-hati, salam untuk istrimu!" Bayu hanya tersenyum kecil dan pergi dari sana.

Ia menghampiri Inara dan langsung mengajaknya pulang.

"Sudah?" Tanya Inara sembari berjalan ke arah parkiran. Bayu tak menjawab. "Mas?" Bayu berhenti mendadak. Membuat Inara terbentur punggung Bayu.

"Astaghfirullah...."



"Kenapa sih, Mbak, harus pakai cadar?"
Tanya Bayu lalu masuk ke dalam mobil tanpa menunggu jawaban Inara.

Inara tersentak tentu saja. Jadi, selama ini, cadar miliknya menjadi masalah?

Inara mengurungkan niatnya untuk naik ke dalam mobil. Ia memutar dan berlari menjauh dari mobil Bayu. Bayu yang melihat itu langsung panik.

Sialan! Nggak bisa jaga mulut banget sih!



Sunshine Book

Bayu mendekati Inara yang terduduk di pasir tak jauh dari acara Bayu dan Jade. Bayu ikut duduk di samping Inara. Menatap deburan ombak.

"Maaf, Mbak. Aku khilaf." Inara diam saja.

"Aku sendiri juga, nggak tahu, kenapa aku seperti ini. Aku terlalu terobsesi pada... Ehem! Sudahlah, lupakan, Mbak. Aku nggak masalah kok, Mbak, pakai cadar atau enggak. Aku nggak mau, kalau sampai, Mbak, nggak nyaman. Sekali lagi aku minta maaf ya?"



Beberapa saat keheningan menyelimuti mereka. Bayu juga tak berusaha untuk bicara lagi. Ia tau, ia, sudah sangat salah besar.

"Jika aku melepas cadar, apa, Mas Bayu, akan senang?" Bayu melotot seketika. Ia menatap Inara dengan penuh penyesalan.

"Mbak...." Inara melepas cadarnya. Wajah cantiknya dengan make-up menambah daya tarik tersendiri.

Sungguh cantik.

Sunshine Book

Bayu sampai harus menelan Salivanya berkali-kali. Kenapa di saat seperti ini, Inara terlihat begitu indah?

"Ayo, pulang," ajak Inara. Namun, Bayu menahan Inara. "Kenapa?" Tanya Inara. Bayu tak menjawab. Ia justru memakaikan cadar Inara kembali. Membuat Inara ingin menangis.

"Jangan di lepas di tempat umum, Mbak." Wajah Bayu merah sekali. Ia lantas bangun dan

menarik lengan Inara. Mereka berjalan beriringan hingga sampai di mobil.

Selama perjalanan itu, baik Bayu dan Inara tak berbicara sama sekali. Mereka saling diam dengan pikirannya masing-masing.



Malam di rumah Bayu. Kembali dibuat canggung dengan kehadiran Asti dan Wiryu. Mereka bilang, sepupu Bayu ada yang melahirkan. Asti berniat mengajak mereka pergi bersama malam ini.

Sunshine Book

Inara yang senang dengan anak kecil langsung mengangguk setuju. Lalu ia melirik Bayu dan berakhir dengan menyetujuinya juga.

Mereka pun pergi dengan satu mobil.

Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk sampai di rumah sepupu Bayu. Reni.

"Assalamualaikum!" Salam Asti.



"Waalaikumsallam," jawab yang punya rumah. Tak lama pintu terbuka. Nampaknya suami Reni. Ridho.

"Tante, om?" Ridho menyalami mereka. Baik Bayu dan Inara pun tak lepas dari itu. Namun, Inara tetap menjaga tatakramanya. Ia tak mau berjabat tangan. Ridho paham karena jelas Inara memakai cadar.

Mereka pun di persilahkan masuk.

Asti dan Wiryha sudah heboh dengan anak Reni. Inara yang ingin mendekat masih ragu dan malu.

"Nggak lihat bayinya?" Tanya Bayu. Inara bingung jawabnya. "Ayo, aku temani." Bayu menarik lengan Inara dan mengajaknya ke kamar Reni.

Inara langsung takjub melihat bayi mungil tengah di gendong Asti. Bayu yang lihat itu juga jadi ikutan gemas.

"Wah, Ren. Anakmu lucu sekali." Bayu melewati Inara dan dengan santainya mengambil si kecil dalam gendongan Asti. Membuat siapa saja

yang melihatnya kagum. Bayu tak merasa canggung atau kaku sama sekali. Ia nampak lihai menggendong bayi.

"Wah, cocok banget ya," puji Reni. Bayu langsung tersentak. Sial, ia lupa ada mamanya di sini.

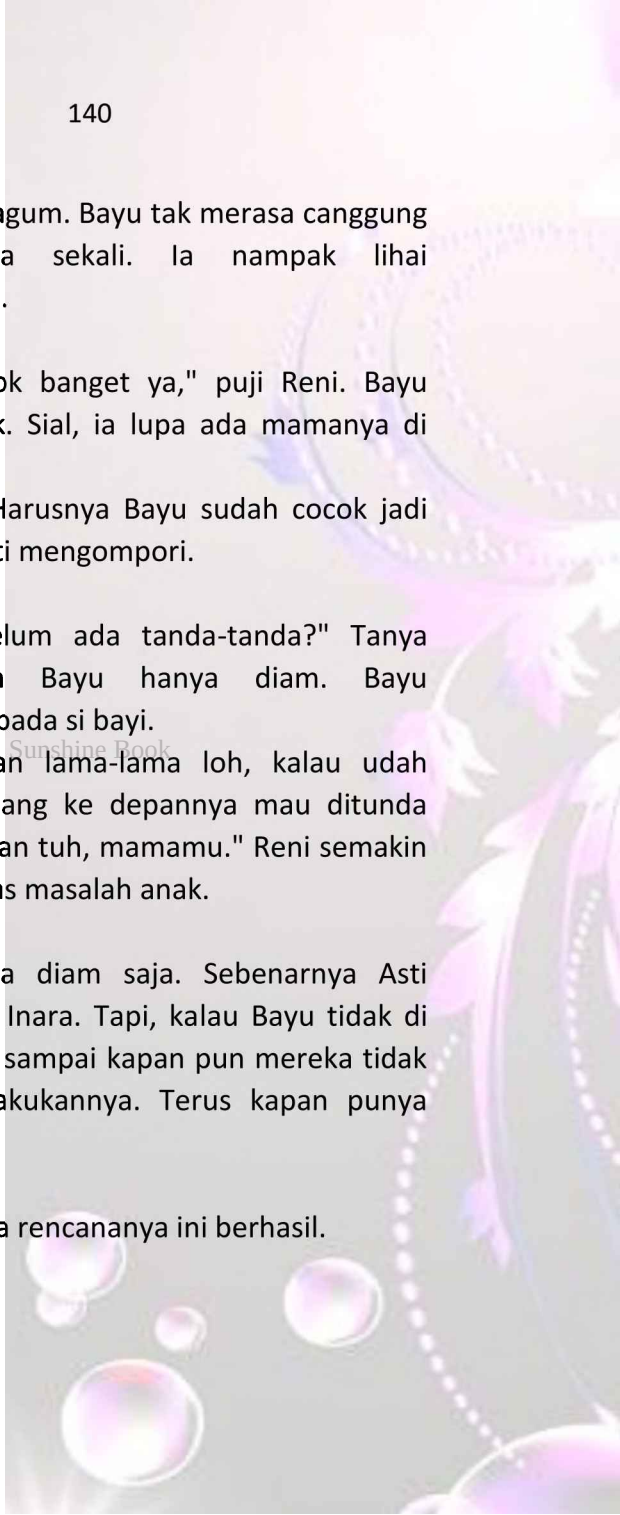
"Ya, kan? Harusnya Bayu sudah cocok jadi ayah?" Tambah Asti mengompori.

"Emang belum ada tanda-tanda?" Tanya Reni. Inara dan Bayu hanya diam. Bayu memfokuskan diri pada si bayi.

"Bay, jangan lama-lama loh, kalau udah keluar satu, gampang ke depannya mau ditunda atau enggak. Kasihan tuh, mamamu." Reni semakin jor-joran membahas masalah anak.

Inara hanya diam saja. Sebenarnya Asti tidak tega dengan Inara. Tapi, kalau Bayu tidak di pancing seperti ini sampai kapan pun mereka tidak akan pernah melakukannya. Terus kapan punya cucunya?

Semoga saja rencananya ini berhasil.





Inara diam di kamar semenjak pulang dari rumah Reni. Ada satu kalimat dari Reni yang membuat Inara sedih. Apakah benar, Inara bermasalah?

Mereka saja belum pernah bersentuhan. Bagaimana bisa Reni mengatakan hal kejam begitu. Inara mengusap perutnya. Ia pun ingin memiliki seorang anak yang lucu. Tapi, apakah ia bisa suatu saat hamil anak Bayu?

Atau justru, ia tidak akan pernah hamil. Karena Bayu akan menceraikan dirinya?

Air mata Inara langsung mengalir deras. Ia tak sanggup membayangkan hal itu. Ia telah mencintai suaminya. Ia tak sanggup jika harus berpisah nantinya. Inara hanya bisa berdoa yang terbaik bagi rumah tangganya.

Bab 15

Bayu yang merasa bersalah pada Inara berniat untuk menemui Inara di kamarnya. Ia menaiki tangga demi tangga hingga sampai di depan pintu kamar Inara. Rasa gugup jelas terasa di dadanya.

Ia mencoba untuk mengetuk. Namun tak ada sahutan. Dengan keberanian, ia membuka pintu itu perlahan dan kebetulan tak terkunci. Bayu masuk dan melihat Inara tengah berbaring miring. Entah tidur atau tidak, Bayu tidak tahu.

Namun, saat Bayu semakin dekat dengan Inara. Bayu dapat melihat pundak Inara yang menahan isak tangis. Bayu duduk di ranjang dan menghela nafas.

"Maafkan, Bayu, Mbak. Bayu benar-benar tidak becus jadi suami. Sampai, Mbak, harus mendengarkan hal yang tidak enak seperti itu." Inara yang mendengar suara Bayu langsung terbangun dan ikut duduk. Ia memeluk kedua lututnya.



"Bukan salah, Mas, kok." Inara menggigit bibirnya agar tidak terisak. Bayu memutar tubuhnya dan menatap Inara.

"Mbak, lihat aku." Inara lantas mengangkat wajahnya dan melihat Bayu. Kedua mata Bayu nampak serius. Ia terlihat sangat dewasa saat seperti ini.

"Mbak, jika, kita melakukan itu, apakah, Mbak, bersedia?" Inara tersentak seketika. Ia melotot tak percaya. Namun, kedua mata Bayu tak kendur. Ia tetap menatap lekat pada Inara. Seakan apa yang Bayu ucapkan barusan adalah kesungguhan dari lubuk hatinya.

"Tapi, Mas Bayu, kan?"

"Tidak cinta?" Inara menunduk. Bayu mendesah berat. "Mbak, benar. Aku tidak ada rasa, tapi, apakah kita berdosa jika melakukannya tanpa cinta?" Inara menggigit bibirnya kuat-kuat. Ia tak sanggup menjawabnya.

"Aku menunggu jawaban, Mbak. Aku hanya tidak mau, Mbak, semakin di remehkan, hanya karena melindungi aku. Di sini, aku yang egois kan,

Mbak. Dan, aku tidak mau, Mbak terus-menerus di hina."

"Apa, Mas Bayu, sendiri tidak merasa berat melakukannya?" Tanya Inara. Bayu menggeleng.

"Aku bersedia melakukannya, Mbak. Toh, Mbak, istriku."

Inara memberanikan diri menatap Bayu. Mata mereka bertemu. Desiran halus di dada masing-masing mulai terasa.

Lama mereka saling diam. Hingga Bayu mendekatkan wajahnya. Inara tak melepaskan tatapan matanya pada Bayu. Wajah Bayu yang semakin dekat terlihat begitu indah. Tampan, menawan. Hidung mancung yang semakin terasa dekat, hembusan nafas yang terasa hangat. Perlahan mata Inara tertutup.

Kedua detak jantung mereka terdengar kencang. Semakin kencang kala rasa manis menempel di bibir mereka. Bayu mendorong tubuh Inara perlahan hingga Inara tidur di ranjang dengan posisi Bayu di atas. Menatap dirinya dengan lekat.

Perlahan Bayu membuka hijab Inara. Perlahan sekali hingga helai demi helai rambut Inara terlihat. Bayu menelan Salivanya. Begitu indah cantik Inara tanpa balutan hijab.

Rambut yang hitam legam, bergelombang membuat wajah Inara yang putih bersih semakin terlihat memukau.

Bayu membelai wajah Inara dan mengusap lembut rambutnya. Ia kecup kening Inara dengan lembut. Inara menerima semuanya dengan gugup. Rasanya ia kesulitan bernafas.

Saat Bayu hendak membuka baju Inara. Inara mencegahnya, menatap Bayu.

"Kenapa?"

"Baca doa dulu." Bayu langsung tersenyum malu dan menarik Inara untuk duduk kembali. Ia usap ubun-ubun Inara dan membacakan doa untuk berhubungan dengan istri.

Begitu selesai Bayu kembali menatap Inara dan menindihnya.



Jam empat subuh. Inara bangun karena rasa tak nyaman pada bagian sensitifnya. Ia meringis menahan ngilu. Saat ia hendak turun dari ranjang sebuah tangan tengah melingkar indah di perutnya. Inara melongo.

Ia langsung melihat ke samping dan semakin melotot saat melihat Bayu tidur dengan bertelanjang dada. Bagian bawah tubuhnya tertutup selimut. Seketika bayangan semalam langsung berkelebat bermunculan di kepalanya.

"Aku sudah tidak perawan lagi?" Gumam Inara. Antara malu dan senang bercampur menjadi satu. Ia tidak menyangka jika semalam itu bukanlah mimpi. Ia merasakan nikmat itu bersama Bayu. Benarkah ini?

Sudahkah Inara jadi wanita dewasa seutuhnya sekarang?

"Mbak." Inara tersentak dan langsung mendapatkan selimutnya agar tubuhnya tidak terekspos. Bayu menguap dan mengusap rambutnya. Ia duduk dan menatap Inara.

"Sakit ya?" Tanya Bayu saat sudah benar-benar sadar dari tidurnya. Inara tak menjawab. Ia malu.

"Mandi bareng ya, nanti aku kompres." Inara melotot tak percaya dengan apa yang baru saja Bayu katakan.

"Kenapa, Mbak?" Tanya Bayu bingung. Inara menggeleng.

"Nggak mau mandi bareng?" Inara diam. "Kan itu sebagian dari Sunnahrosul, Mbak?" Bayu memainkan alisnya. Inara cemberut dan langsung mencubit hidung Bayu. Bayu terkekeh karena Inara lebih berani sekarang.

"Senengdeh, lihat, Mbak, kaya gini."

"Kaya apa?"

"Telanjang."

"Mas Bayu!!!!!!" Teriak Inara dan memukuli dada Bayu. Bayu mengaduh juga tertawa. Hingga mereka kembali saling tatap. Satu kecupan mendarat di bibir Inara. Membuat Inara terdiam.

"Bibir, Mbak, manis. Bayu, suka." Inara beringsut menjauh, namun, Bayu tahan. "Jangan,

Bayu masih ingin seperti ini sama, Mbak." Inara akhirnya diam dan pasrah saja.



Bayu kembali ke rutinitas di kantor. Jadwalnya hari ini adalah menemui kepala kantor cabang. Mereka akan membahas mengenai proyek yang baru.

Saat ia tengah bersiap untuk keluar kantor. Bayu melihat istri Aryo tengah duduk di ruang tunggu.

"Jade?" Sapa Bayu. Jade yang memang sudah mengenal Bayu saat pernikahan langsung berdiri.

"Hay, apa kabar?" Tanya Jade.

"Alhamdulillah, baik. Kamu sendiri bagaimana?"

"Tentu saja, bahagia." Bayu tersenyum senang mendengarnya.

"Menunggu, Aryo?"

"Iya, lama sekali dia."

"Aryo memang begitu. Yasudah, tunggulah suamimu di sini, aku ada urusan."

"Ke mana?"



"Urusan kantor. Seeyou, ya?"

"Seeyou, Bayu."

Bayu bergegas pergi dari kantor menuju parkiran.

Jade terus menatap Bayu hingga hilang dari pandangan.

"Honey!" Jade langsung menoleh dan tersenyum saat Aryo menghampiri dirinya.

"Maaf, lama."

"Nggak apa-apa."

"Yaudah, mau makan apa kamu?"

"Apa aja, yuk. *Sunshine Book*" Aryo pun langsung menggenggam jemari Jade dan pergi dari sana.



Bayu menghentikan laju mobilnya dan keluar dari mobil. Ia bergegas masuk ke kantor cabang. Ia melewati orang-orang begitu saja dan menaiki lift menuju lantai 4.

Begitu sampai Bayu langsung mengetuk pintu dan masuk. Di sana sudah ada pak Gunawan



selaku kepala cabang kantor pusat milik keluarga Bayu.

"Maaf agak macet tadi." Bayu duduk sembari menjelaskan. Gunawan memahami itu.

"Jadi, apa yang akan kita bahas masalah proyek kali ini?"

"Begini, Pak Bayu. Proyek kita kali ini ada hubungannya dengan cabang yang ada di Inggris. Cabang di sana menyatakan tak sanggup, Pak. Dikarenakan semua desain gambar mereka di tolak. Nah, mereka diberi waktu satu bulan untuk membuat rancangan lainnya.

Sunshine Book

"Sayangnya, hingga sekarang kami buntu, Pak. Dan kami tahu, jika bapak adalah lulusan terbaik di bidang ini. Bisakah bapak ikut turun tangan, Pak?"

Bayu menghela nafas. "boleh saya lihat berkasnya?" Dengan cepat Gunawan memberikan berkas dari perusahaan asing tersebut. Bayu membacanya sekilas dan langsung memahami apa yang diinginkan perusahaan tersebut.

"Baiklah, saya ambil ini proyek ini. Sampaikan kepada pihak perusahaan ini untuk membuat jadwal pertemuan dengan saya."

"Baik, Pak. Segera." Setelah selesai membahas proyek. Mereka pun membahas masalah lainnya hingga semua selesai di tangani oleh Bayu.

Sunshine Book



Bab 16

Bayu yang merasa lelah langsung pulang sehabis dari kantor. Ia rasanya ingin cepat sampai rumah dan memeluk Inara. Tubuhnya yang wangi dan enak di peluk membuatnya ketagihan. Tidak buruk juga ternyata orang asli Indonesia.

Bayu melaju cepat dengan mobilnya. Ia ingin segera sampai di rumah dan melihat Inara yang akan menyambutnya dengan senyum manis di bibirnya.

Sunshine Book

Tidak sampai 30menit. Bayu sampai di rumah. Ia langsung turun dari mobil dan mengetuk pintu. Namun, tak sahutan. Ucapan salamnya pun tak ada jawaban.

Bayu lantas membuka pintu itu dan langsung masuk. Ia memanggil nama Inara. Namun, tak ada sahutan sama sekali. Bayu mendadak panik. Ke mana Inara?

"Mbak! Inara!!" Teriak Bayu. Bayu menelusuri isi rumah. Namun, tak juga ia temukan



ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Inara. Bayu sampai hampir menelpon Royati dan Asti untuk menanyakan keberadaan Inara.

Untunglah saat itu Inara muncul dari balik pintu.

"Mas?" Inara bingung melihat Bayu yang nampak pucat dan frustrasi.

"Mbak? Mbak, dari mana?" Cerocos Bayu.

"Aku habis beli beras. Ternyata stok beras udahabis, Mas. Maaf ya." Bayu langsung lega dan memeluk Inara.

Inara tersenyum karena melihat Bayu begitu khawatir padanya.

Sunshine Book



Bayu dan Inara nampak makan malam dengan santai di rumah. Mereka terlibat obrolan ringan seputar kantor dan beberapa hal lucu yang Bayu alami. Juga cerita tentang proyek yang akan segera ia tangani.

"Kamu hebat, Mas," puji Inara. Bayu hanya tersenyum senang.



"Mas, gambar bangunan begitu rumit tidak sih?"

"Dibilang rumit, enggak sih. Mungkin karena aku suka dan sudah terbiasa juga kali ya."

"Hmm... Terus, biasanya, Mas, selesai gambar berapa lama?"

"Ehm... Sekitar seminggu sampai dua Minggu. Tergantung seberapa rumit desainnya." Inara mengangguk lagi.

Mereka terus mengobrol hingga mereka selesai makan malam. Inara pun langsung membereskan meja. Bayu awalnya berniat membantu, namun dering ponsel membatalkan niatnya.

"Aku angkat telepon dulu, ya." Inara mengangguk dan ia menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

Sementara Bayu masih menerima telepon dengan serius.

Inara duduk di sofa dengan teh hangat. Kebiasaan Bayu jika malam. Ia akan minum teh hangat. Begitu selesai menelpon, Bayu langsung

menghampiri Inara dan duduk di sebelahnya. Ia melirik gelas teh yang sudah di buatkan oleh Inara.

"Makasih ya, Mbak, Teh nya." Inara tersenyum. Bayu mengambil gelas teh dan meneguknya sedikit. Lalu ia kembali taruh di meja dan menatap Inara.

"Mbak."

"Hmm?" Bayu menyandarkan kepalanya di bahu Inara. Menyentuh jemarinya dan menggenggamnya.

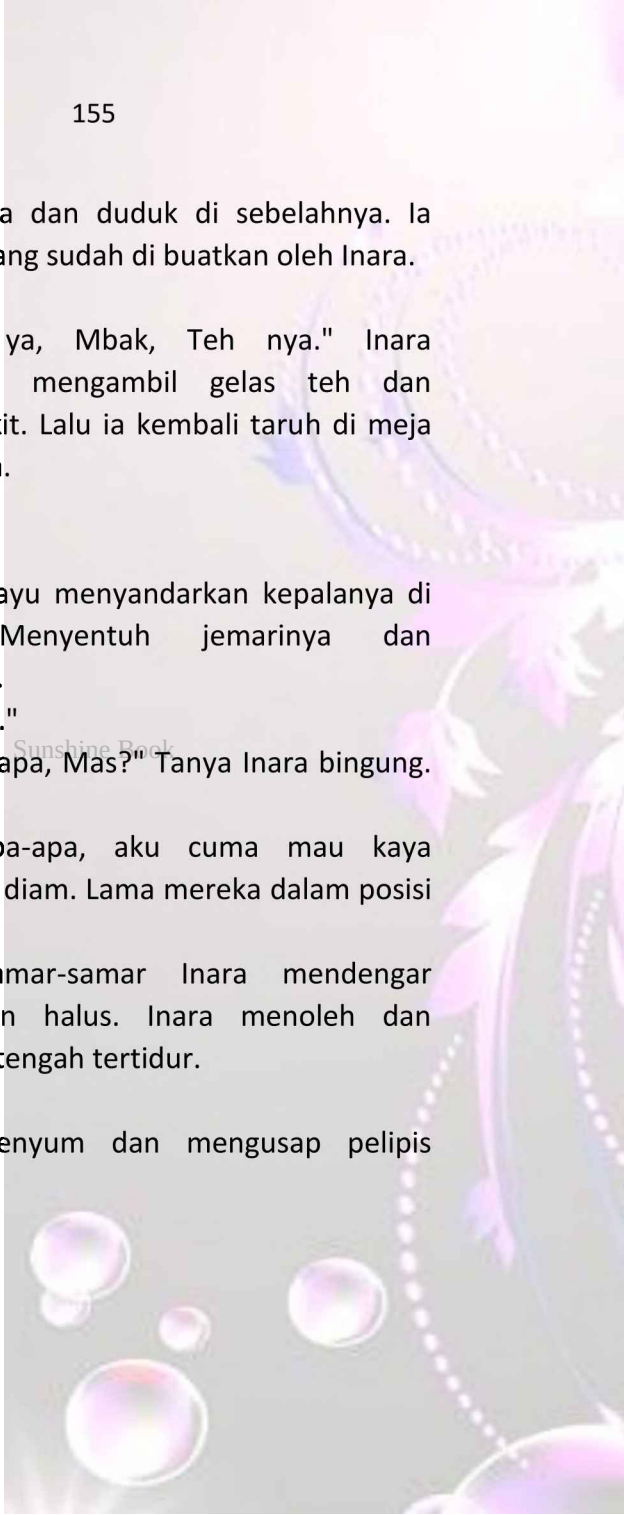
"Nyaman...."

"Kamu kenapa, Mas?" Tanya Inara bingung. Bayu menggeleng.

"Nggak apa-apa, aku cuma mau kaya giniaja." Inara pun diam. Lama mereka dalam posisi itu.

Hingga samar-samar Inara mendengar sebuah dengkur halus. Inara menoleh dan melihat suaminya tengah tertidur.

Inara tersenyum dan mengusap pelipis Bayu.



Suara adzan subuh terdengar. Bayu tersentak dan langsung bangun. Ia lebih tersentak lagi saat sadar dirinya tidur di pangkuan Inara. Bayu menatap Inara yang tidur dalam posisi duduk. Di mana pahanya menjadi tumpuan kepala Bayu. Astaghfirullah....

Dengan rasa bersalah Bayu mengecup bibir Inara. Membuat Inara seketika membuka matanya. Mereka saling pandang sejenak sebelum akhirnya Bayu melumat bibir Inara.

Dalam hati Bayu menggerutu. Padahal Bayu ingin membangunkan Inara, kenapa malah jadi ciuman?

Setelah kehabisan nafas. Bayu melepas pagutannya dan mengusap bibir Inara.

"Sholat subuh, Mbak," ucap Bayu. Inara pun mengangguk kecil.

Bayu turun dari sofa dan Inara pun sama. Mereka menuju kamar mandi dan langsung mengambil wudhu.

Mereka sholat berjamaah di kamar Inara.



Bayu sudah siap dengan pakaian kantornya. Ia nampak gagah dan rapih. Inara yang melihat itu selalu malu sekaligus senang. Hubungan dirinya dengan Bayu semakin lama semakin baik.

Inara membawakan bekal untuk Bayu. Inara hanya mencoba apakah Bayu mau menerimanya atau tidak. Inara membawakan bekal itu ke luar dan menghampiri Bayu yang tengah memanaskan mobil.

Sunshine Book

"Mas," panggil Inara. Bayu menoleh dan tersenyum. "Ya, Mbak?"

"Aku buat bekal, apa, Mas, mau?" Bayu langsung mengangguk dan mengambil bekal itu.

"Makasih, ya, Mbak." Inara menggigit bibirnya. Rasanya tak percaya jika Bayu langsung mau menerima bekal darinya.

"Mbak, aku berangkat ya, dan kayaknya aku bakal pulang telat. Mbak nggak usah nunggu, kalau aku belum pulang sampai tengah malem. Mbak, langsung tidur aja ya."



"Mas banyak kerjaan ya?"

"Hmmm, nggak banyak, cuma nguras waktu dan tenaga aja sih, Mbak. Nggak apa-apa kan, aku tinggal seharian?" Inara pun mengangguk. Bayu maju selangkah dan mengusap kepala Inara.

Saat Inara mengangkat kepalanya Bayu langsung mengecup kening Inara. Membuat Inara merasa tenang.

"Aku berangkat ya, Mbak." Inara mengangguk dan mengecup punggung tangan Bayu dua kali. Bayu tersenyum dan masuk ke dalam mobil. Ia lambaikan tangannya dan perlahan menjauh dari rumah.



Bayu yang baru sampai di kantor langsung masuk ke dalam ruang kerjanya. Hari ini bahkan ia tak melihat jadwal kerjanya karena ia ingin segera menuangkan ide desain dari otaknya.

Begitu masuk ke ruangan. Bayu langsung menaruh tas dan menggulung lengan kemejanya. Ia duduk di depan drafting machine. Alat gambar bangunan manual. Sekarang arsitektur lebih banyak



menggunakan komputer. Namun untuk Bayu, ia masih suka memakai alat manual. Menurutnya keliatan lebih hidup.

Bayu pun sudah masuk ke dalam dunia menggambarnya. Hingga ia tak mendengar suara dering telepon.

Hampir satu jam Bayu menggambar. Ia mengusap peluhnya dan bangun dari duduknya. Setengah gambar sudah jadi. Ia benar-benar serius tadi. Biasanya setengah gambar saja baru selesai dua sampai tiga hari. Lama bukan? Karena Bayu suka hal yang mendetail dan unik.

Baru saja Bayu merenggangkan otot-ototnya. Sebuah ketukan pintu mengganggu dirinya. Dengan malas Bayu membuka pintu.

Ternyata sekretarisnya.

"Ada apa?" Tanya Bayu.

"Bapak belum baca jadwal hari ini, Pak."

Bayu langsung meraih map jadwal kerjanya. Membacanya dan mengangguk. Ternyata jam 1 siang ia harus bertemu dengan staf dari perusahaan asing itu. Hari ini ya? Cepat juga.

Bayu mengembalikan map itu dan kembali masuk ke dalam ruangnya. Ia melihat tumpukan berkas yang sudah ia tanda tangani. "Ini milik Aryo, ya?" Gumamnya.

Bayu pun menelpon ruangan Aryo yang seorang manager.

"Berkas mu tidak di ambil, Ar?" Tanya Bayu saat sambungan sudah terhubung. Setelah mendengar jawaban Aryo. Bayu menutup teleponnya.

Tidak butuh waktu lama bagi Aryo untuk sampai di ruangan Bayu. Ia langsung masuk tanpa repot ketuk pintu. Bayu melihat Aryo dan menghentikan pekerjaannya membaca berkas yang baru masuk.

Aryo duduk dan mengambil berkas miliknya.

"Lagi sibuk ya?" Tanya Aryo. Bayu melirik Aryo dan tersenyum kecil.

"Sedikit."

"Aku dengar, perusahaan kita lagi ada proyek besar sama perusahaan asing?"

"Iya, benar." Aryo menoleh ke belakang. Di mana draftingmachine terdapat kertas yang sudah tergambar setengah.

"Itu?" Tunjuk Aryo. Bayu mengikuti arah yang di tunjuk Aryo.

"Ya."

"Secepat itu kamu buat?"

"Nggaklah, itu baru setengah jadi."

"Hebat, aku sih nggak sanggup."

"Itu kenapa kamu bukan bagian bangunan." Bayu terkekeh.

"Yah, aku lebih suka desain interior dari pada desain bangunan yang ribet."

"Sama aja aslinya. Beda hobbyaja kita." Aryo mengangguk.

"Yasudah, aku balik kerja lagi." Bayu memperhatikan Aryo yang nampak tidak sesemangat biasanya.

Kenapa dengan Aryo? Tumben....

Sunshine Book



Bab 17

Suara adzaridhuhur terdengar. Bayu pun bersiap untuk sholat berjamaah di mushola kantor. Ia keluar dari ruangnya dan berjalan sembari melipat lengan kemeja.

"Hey, sholat dulu. Tunda dulu kerjanya," tegur Bayu pada beberapa karyawan yang masih asik di depan komputer.

"Ah, baik, Pak," jawab mereka.

Bayu pun lanjut ke mushola. Di sana ia melihat Aryo nampak muram. Duduk di pinggir kursi dekat mushola. Kepalanya tertunduk dan nampak benar-benar malas. Bayu mendekat dan duduk di samping Aryo. Ia membuka sepatu dan kaos kakinya.

Aryo melirik Bayu. " Kalau kepo, tanya aja, jangan sok cool!" Bayu mengangkat kepalanya dan terkekeh.

"Ketahuan ya, kalau aku kepo?" Tanya Bayu. Aryo mendengus.

"Kenapa sih? Tumben banget muram begini?" Lanjut Bayu.



"Masalah keluarga aja."

"Kenapa?"

"Keluarga istri ku, butuh dana sekian juta."

Bayu mengerutkan keningnya.

"Lalu?"

"Aku tidak punya uang segitu." Bayu semakin bingung.

"Masa kamu tidak punya uang sekian juta? Tidak sampai puluhan kan?"

"Ah, kamu tidak akan paham."

"Aku tidak paham, karena kamu nggak cerita." Aryo menarik nafas dalam. Ia bangun dan menggulung lengan kemejanya.

Sunshine Book

"Belum saatnya aku cerita. Nanti saja. Yuk, sholat," ajak Aryo. Bayu pun mencoba mengerti dan ikut mengambil wudhu.



Bayu kini tengah di kantor cabang. Ia bertemu dengan Gunawan untuk membicarakan masalah kemarin. Bayu juga membawa contoh desain gambarnya pada Gunawan.

"Wah, ini bagus sekali, Pak. Bapak memang jenius."



"Ini belum selesai, aku akan selesaikan setelah bertemu dengan staf perusahaan itu."

"Ah, bicara tentang itu. Jam 1 bapak bertemu dengannya kan?"

"Ya, makanya aku ke sini. Untuk membahas masalah itu."

"Ya, Pak. Saya mengerti."

"Yasudah kalau begitu. Saya harus segera bertemu dengannya. Ah, siapa namanya?"

"Nona Camille."

"Oke."

Bayu pamit pada Gunawan dan langsung pergi dari sana. Janji temu jam 1 siang di restoran pusat kota. Tempat strategis untuk acara ngobrol santai.

Begitu sampai Bayu langsung masuk dan duduk di meja pesanannya. Ia ambil tempat yang agak privat agar tidak terganggu suasana restoran.

Bayu menyiapkan apa yang di perlukan. Berupa sketsa gambar dan laptopnya. Ia masih menunggu staf itu.

"Camille? Perempuan ya?" Gumam Bayu.

"Excuseme?" Bayu langsung menatap staf itu dan tersenyum. Namun seketika senyumnya hilang.

Seorang wanita cantik dengan balutan jumpsuit hitam elegan. Berdiri dengan percaya diri di depan Bayu. Namun, begitu menyadari siapa yang ia temui, wanita itu pun langsung mengubah ekspresi wajahnya menjadi sebuah ekspresi ceria.

"Bayu???" Pekiknya.

"G-Grace...."

"Yes, *itsme*. Kenapa kamu di sini?" Pertanyaan itu langsung terlontar begitu saja. Bayu mendadak gagu. Ia gugup bertemu kembali dengan Grace. Wanita yang paling cantik di kampus. Wanita yang paling cerdas dan juga sangat famous.

Wanita yang amat sangat sulit di dekati kaum Adam. Karena ia sangat fokus mengejar mimpinya menjadi arsitek terkenal. Ia, Grace satu fakultas dengannya. Wanita yang menurut Bayu paling terhormat karena sangat menjaga jarak dengan kaum Adam.

Di saat gadis lainnya berpesta, maka Grace akan ke bimble. Saat gadis lain asik berpacaran,

maka Grace akan belajar di rumah. Yah, begitulah Grace.

Bayu, adalah salah satu pria yang menyukai dan mengagumi kegigihan Grace. Kagum dengan wawasannya yang luas, luwes, juga tekun. Di tambah, ia berbeda dari wanita bule kebanyakan. Inilah obsesi Bayu. Grace.



Bayu duduk dengan canggung. Semua hal yang sudah ia hapal luar kepala mendadak blank. Tak ada yang bisa ia jelaskan. Grace yang melihat itu langsung tersenyum. Menurut Bayu itu manis sekali.

"Jadi bagaimana? Sudah siap belum?" Tanya Grace sembari menahan senyumnya. Bayu jadi salting melihat itu. Bayu mencoba berdehem lalu mengambil kertas miliknya dan membukanya lebar.

Perlahan Bayu menjelaskan gambarnya. Namun, Grace justru mencegahnya.

"Hey, cukup."

"Kenapa?"



"Aku mau ngobrolaja sama kamu." Bayu bengong. "Ngobrol?" Grace mengangguk.

Pesanan mereka datang. Dan mereka pun sejenak makan bersama. Melupakan pekerjaan dan santai menikmati makanan.

"Jadi, ini tuh perusahaan keluarga mu?" Grace memulai percakapannya. Bayu mengangguk.

"Aku masih memulai karirku, aku harap bisa mencari peruntungan di sana."

"Kau bercanda? Perusahaan itu kan perusahaan besar, Grace. Tidak semua orang bisa masuk ke sana dan tidak sembarang juga."

"Ya, *i know*, tapi, menurut ku masih belum cukup saja. Aku mau menduduki jabatan paling tinggi."

"Masih dengan obsesi mu, Grace?"

"Tentu. Untuk apa aku belajar mati-matian selama ini, jika aku hanya akan jadi karyawan biasa atau setingkat lebih tinggi dari karyawan biasa. Aku mau lebih, tentu saja."

Bayu kagum dengan tekad Grace.

"Oh ya, kenapa kamu tidak mendesain bangunan itu sendiri? Kenapa minta tolong perusahaan ku." Bayu merasa bingung di bagian sini. Karena ia tahu betul kemampuan Grace.

Grace tersenyum. "Bayu, aku adalah ketua tim proyek ini. Aku tau, aku mampu menjalankan ini semua tanpa bantuan perusahaan lain. Untuk masalah gambar. Tapi, aku kan tidak bekerja sendiri. Kami tim. Dan, tidak mungkin aku menjalankan ini semua sendiri. Menggambar, mengatur dan lainnya. Itu satu hal yang berbeda, kau tau itu kan?" Bayu mengangguk paham.

Sunshine Book

Mereka pun akhirnya membahas tentang proyek mereka. Bayu sudah mampu menguasai diri. Dan menjelaskan semuanya dengan baik. Bahkan kurang lebihnya sudah ia catat.

"Baiklah, akan aku selesaikan secepatnya." Grace mengangguk senang.

"Aku tunggu. *Bay theway*, nomor ponsel?" Bayu hampir tersedak. Saat Grace menanyakan nomornya. Mereka pun bertukar nomor telepon.

"Mau aku antar?" Tanya Bayu.



"No, *thanks*. Aku bawa mobil." Bayu mengangguk. Mereka pun berpisah saat di parkir.



Inara melihat Bayu kembali berdiam diri. Ia suka mengurung diri di kamar lagi. Kenapa lagi dengan Bayu?

Inara mengetuk pintu kamar Bayu. Karena sudah waktunya makan malam.

"Mas, makan malam sudah siap."

Tak ada sahutan. Inara mencoba sekali lagi. Dan kali ini ada sahutan. Tak lama pintu terbuka. Bayu keluar dengan wajah sumringah.

"Udah siap ya, Mbak?" Tanya Bayu dengan cengirannya. Inara mengangguk dengan bingung.

"Ayok, makan." Bayu menarik lengan Inara dan memeluknya. Ia ajak ke ruang makan. Bayu bahkan menarik kursi dan meminta Inara duduk. Kali ini Bayu yang melayani Inara. Mengambil piring. Menuangkan nasi dan lauk pauk. Ia berikan dengan senyum yang manis.

"Makan yang banyak ya, Mbak." Inara mengangguk. Ia melihat Bayu yang mengambil nasi untuk dirinya sendiri dan memakannya dengan lahap. Sesekali Bayu nampak tersenyum dan melirik Inara.

"Makan, Mbak," tegur Bayu. Inara pun kembali memakan makanannya.

Selesai makan. Bayu meminta Inara untuk beristirahat. Bayu mengerjakan semuanya. Mencuci piring. Menyapu dan mengepel dapur yang becek. Setelah selesai ia bahkan membuatkan teh hangat untuk dirinya sendiri dan Inara.

Sunshine Book

Bayu terdiam saat mendengar suara Inara mengaji. Lebih tepatnya menghafal apa yang sudah di hafal. Inara memang sangat rajin tentang itu. Sepertinya tidak ada waktu kosong yang tidak Inara pakai untuk murotal atau berzikir.

Mungkin tidur saja ia berzikir.

Bayu duduk sembari menaruh teh di depan Inara. Inara membuka matanya yang sedari tadi terpejam.

"Mas, sudah selesai?"



"Sudah."

"Maaf, ya. Kenapa, Mas, mau mencuci piring?"

"Nggak apa-apa, aku suka kok." Inara diam. Bayu diam.

"Mbak." Inara menoleh.

"Ya?"

"Pernah jatuh cinta?" Inara melotot. Jantungnya langsung berdebar. Inara mengangguk. Bayu tersenyum.

"Jatuh cinta itu indah ya, Mbak?"

"Iya."

"Jantung berdebar terus, benerrnggak?" Inara mengangguk.

"Rasanya pengen senyum terus deh." Inara melirik Bayu dan tersenyum malu. Apakah Bayu mulai mencintainya?

"Siapa laki-laki yang, Mbak, cintai?" Inara menggigit bibirnya. Haruskah ia katakan sekarang? Detik ini? Saat ini?

"Itu...."

"Mantan, Mbak?" Inara tersentak. Ia mengerutkan keningnya.

"Apa saya terlihat memiliki mantan pacar?"
Tanya Inara. Bayu tersentak dan langsung menatap Inara.

Bayu merasa tak enak telah bicara demikian.

"Maaf, Mbak. Saya...."

"Nggak apa-apa, masalah siapa yang saya cintai itu, mungkin, Mas, sudah tau siapa." Bayu terdiam. Bodohnya ia bertanya seperti ini.

"Apa itu aku?" Inara mengangguk mantap. Tak ada keraguan. Bayu langsung mendesah. Ia merasa semakin bersalah. Ia melirik Inara. Menunduk lagi. Melirik lagi. Menunduk lagi.

"Jangan merasa terbebani akan hal ini. Ini bukan salah kamu, aku yang mencintai kamu dengan kemauanku sendiri. Jangan paksa hatimu untuk ikut mencintaiku. Tetaplah jadi pribadi mu. Cintailah, siapa yang patut kamu cintai."

Inara bangun dan pergi ke kamarnya. Bayu melongo. Ia merasa sangat bersalah.

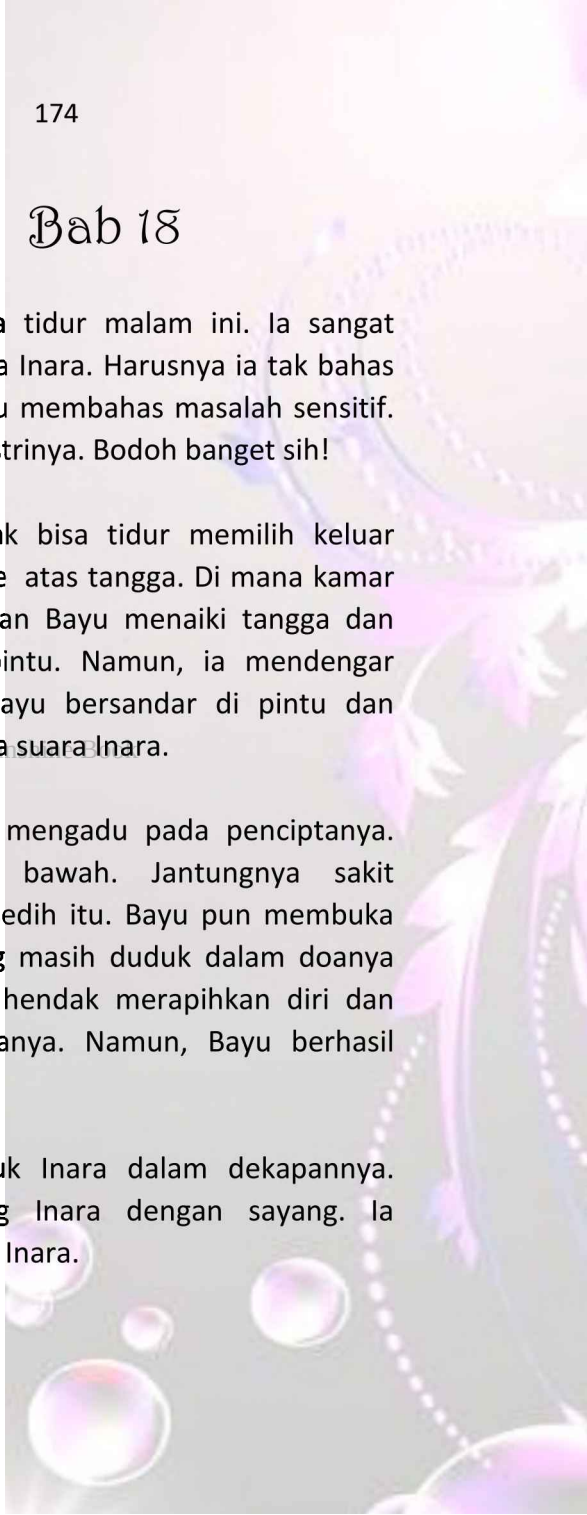
Bab 18

Bayu tak bisa tidur malam ini. Ia sangat merasa bersalah pada Inara. Harusnya ia tak bahas itu. Kenapa juga Bayu membahas masalah sensitif. Sudah tau, Inara itu istrinya. Bodoh banget sih!

Bayu yang tak bisa tidur memilih keluar kamar dan melihat ke atas tangga. Di mana kamar Inara berada. Perlahan Bayu menaiki tangga dan hendak mengetuk pintu. Namun, ia mendengar suara Isak tangis. Bayu bersandar di pintu dan mendengarkan semua suara Inara.

Inara tengah mengadu pada penciptanya. Bayu merosot ke bawah. Jantungnya sakit mendengar Inara sesedih itu. Bayu pun membuka pintu dan Inara yang masih duduk dalam doanya kaget. Buru-buru ia hendak merapihkan diri dan menghapus air matanya. Namun, Bayu berhasil mencegahnya.

Bayu memeluk Inara dalam dekapannya. Mengusap punggung Inara dengan sayang. Ia kecupi puncak kepala Inara.



"Maaf, lagi-lagi, Bayu, buat mbak nangis." Inara balik memeluk Bayu. Memeluknya erat seakan takut kehilangan Bayu.

"Mbak, beneran cinta sama, Bayu?" Inara diam. Bayu melepas pelukannya dan menatap Inara.

"Mbak?" Inara mengangguk perlahan. Bayu lagi-lagi memeluknya.

Air matanya menetes. Kenapa begitu sakit di cintai. Bukankah dulu Bayu sangat suka di cintai gadis-gadis. Kenapa kali ini rasanya justru sakit.

Apa karena Bayu sadar. Jika ia tak punya cinta untuk istrinya? Sementara istrinya sudah mencintainya?

Ya Allah... Hanya engkau yang mampu membolak-balik hati manusia.

Jikalau memang Inara adalah jodohku, ijinkan hatiku untuk mencintainya. Namun, jika bukan. Ijinkan aku untuk melepaskannya. Aku tidak sanggup melihat istriku kesakitan seperti ini. Aku tidak sanggup ya Allah....

Air mata Bayu menetes. Buru-buru ia hapus sebelum Inaratau.



Bayu terbangun jam 2 dini hari. Hanya satu jam ia tertidur dalam pelukan Inara. Ia melihat Inara masih memeluknya dengan erat. Wajah ayu Inara semakin hari semakin terpancar.

Ia usap wajah mulus itu. Ia kecup keningnya. Bayu harus menenangkan diri. Ia mencoba melepaskan pelukan Inara perlahan dan pergi untuk ambil wudhu.

Secepat kilat Bayu mengambil wudhu dan meminjam sajadah Inara. Iya, Bayu memilih sholat di kamar Inara. Ia tak mau, jika Inara bangun, bingung mencari dirinya.

Setelah menunaikan sholat malamnya. Ia berzikir dan berdoa memohon petunjuk tentang hatinya. Sedikit tenang ia rasakan setelah mengadu hingga menangis tersedu.

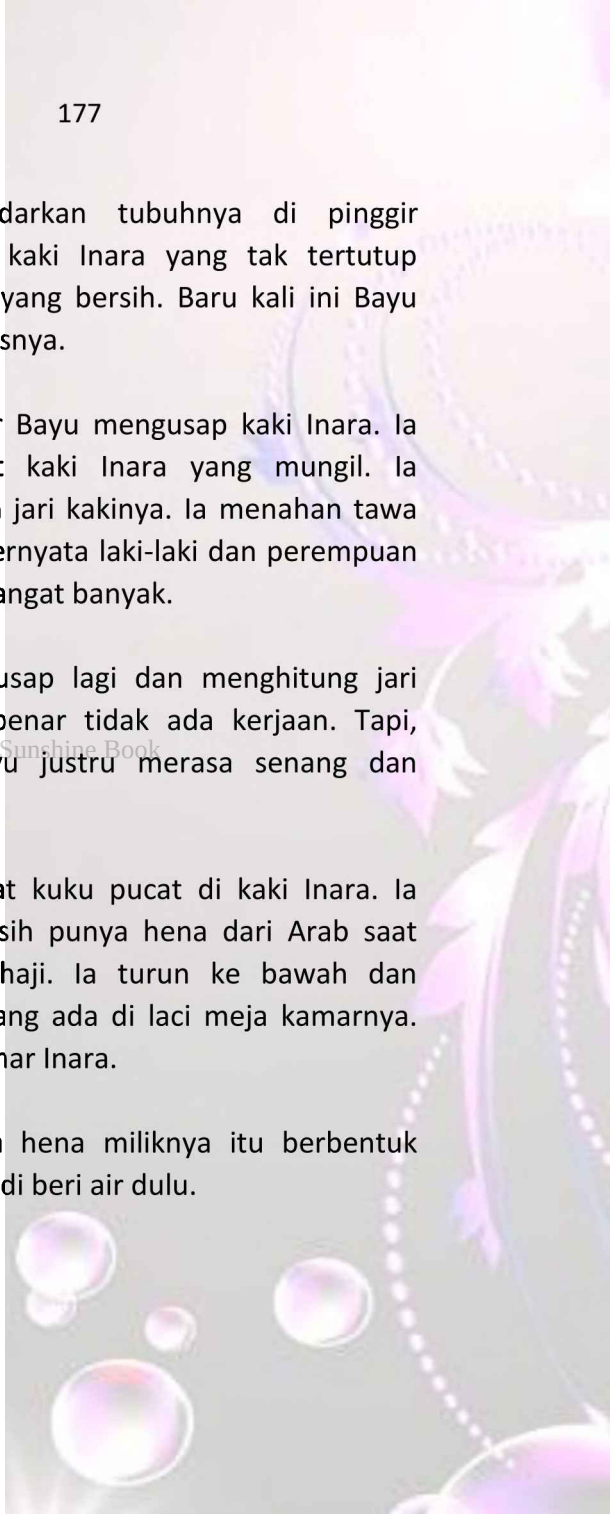
la menyandarkan tubuhnya di pinggir ranjang. Di dekat kaki Inara yang tak tertutup selimut. Kaki imut yang bersih. Baru kali ini Bayu melihat dengan jelasnya.

Tanpa sadar Bayu mengusap kaki Inara. la tersenyum melihat kaki Inara yang mungil. la bandingkan dengan jari kakinya. la menahan tawa sendiri sekarang. Ternyata laki-laki dan perempuan itu perbedaannya sangat banyak.

Bayu mengusap lagi dan menghitung jari kaki Inara. Benar-benar tidak ada kerjaan. Tapi, entah kenapa Bayu justru merasa senang dan nyaman.

Bayu melihat kuku pucat di kaki Inara. la mulai iseng. la masih punya hena dari Arab saat saudaranya pergi haji. la turun ke bawah dan mengambil hena yang ada di laci meja kamarnya. Lalu naik lagi ke kamar Inara.

Untung saja hena miliknya itu berbentuk gel. Jadi tidak perlu di beri air dulu.



Dengan telanten Bayu memakaikan hena pada kuku kaki Inara. Ia senyum-senyum sendiri. Membayangkan saat nanti Inara bangun dan melihat kuku kakinya berwarna. Hahaha

Setelah selesai. Bayu langsung naik ke atas tempat tidur dan memeluk Inara. Seakan ia tak melakukan kejahatan malam ini.



"Mas Bayuuuu!!!" Teriak Inara dari dalam kamar mandi.

Bayu yang sudah bangun langsung menahan tawa. Perutnya sampai kram gara-gara membayangkan wajah Inara yang pasti kesal. Inara kan tidak suka macam-macam. Hahaha

"Apa, Mbak sayang?????" Jawab Bayu kencang.

"Ini siapa yang kasih pewarna di kaki ku?????" Teriak Inara lagi.

"Mana? Nggakkeliatan??" Goda Bayu. Inara di dalam kamar mandi merasa kesal. Ia keluar dengan wajah marah. Ia tunjukkan kakinya di mana kuku-kuku kakinya berwarna oranye.



Bayu yang tadinya mau ketawa tidak jadi. Ia melihat pemandangan yang luar biasa di depan matanya. Sebuah ciptaan Tuhan yang indah. Dengan balutan handuk, menampilkan lekuk tubuh sang pemilik tubuh.

Ditambah air menetes yang membuat kulit tubuh itu mengkilat membuat siapa saja yang melihatnya menjadi bergairah. Bayu perlahan mendekat dan langsung menarik Inara dalam dekapannya.

"Jangan pernah buka cadarmu di depan semua orang kecuali aku."

"Mas" Bayu langsung mengecup bibir Inara. Ia bawa Inara ke atas ranjang.



Bayu menyentuh bibirnya dan senyum-senyum sendiri. Ia merasa aneh akhir-akhir ini. Merasa bahagia saat dekat Inara.

"Woi! Ngelamun!" Bayu langsung tersentak dan agak kesal dikagetkan seperti itu oleh Aryo.

"Walaikumussalam!" Dumel Bayu.



"Udah ucap salam kali, kamunyaajanggakdenger." Aryo duduk dan menyerahkan map pada Bayu.

"Eh, masa sih?" Bayu jadi malu sendiri.

"Huh, dasar. Kenapa sih? Seneng banget kayanya?" Aryo mulai penasaran.

"Bukan apa-apa." Bayu mengambil map yang di taruh Aryo di meja. Ia buka lembar demi lembar.

"Jujur aja, kenapa? Istri kamu ya?" Bayu melirik Aryo dan menahan senyumnya. Aryo berdecih.

Sunshine Book

"Jangan terlalu sayang sama istri." Bayu kaget mendengar itu dari mulut Aryo.

"Kenapa?"

"Ah, nggak apa-apa. Yaudah, aku balik ke ruanganku."

"Tunggu, cerita dulu!" Tahan Bayu. Aryo menoleh dan tersenyum sedih.

"Aryo...."

"Kalau waktunya pas, aku cerita." Aryo langsung pergi begitu saja.

"Ada apa sih sebenarnya?" Gumam Bayu.



Setelah Gunawan menelpon Bayu. Bayu langsung datang ke kantornya. Sebenarnya ini salah sih, yang bos siapa, yang jadi karyawan siapa? Aneh.

"Ada apa, pak Gunawan?" Tanya Bayu begitu sampai. Gunawan merasa tak enak.

"Maaf, Pak Bayu. Saya sudah mengerjakan apa yang bapak suruh. Tapi, nona Camille maunya bertemu bapak. Bagaimana ya?"

Bayu mendesah. "ya sudah, biar saya yang bertemu dengannya nanti."

"Bapak tidak sibuk?"

"Menurut mu?????" Bayu mulai kesal. Gunawan tersenyum kecut.

"Maaf, Pak."

"Yaudah, tak apa. Jam berapa saya harus bertemu dengannya?"

"Sore ini, Pak. Jam 4."

"Di mana?"

"Di Thamrin city, Pak." Bayu mengangguk. Ia lantas pergi dari sana.

Di tengah jalan. Bayu mendengar ponselnya berdering. Ia menghentikan laju mobilnya saat tau yang menelpon adalah Inara.

Tumben? Gumamnya.

Ia pun mengangkatnya. "Assalamualaikum?"

"Ya, kenapa, Mbak?"

"Hmmm, begitu ya? Bagaimana ya?"

"Soalnya, aku harus bertemu klien."

"Bisa minta tolong, Papa, dulu, nggak? Nanti aku telepon Papa."

"Ya, maaf ya, Mbak. Bilang, Emak, maaf."

"Waalaikumsalam."

Bayu mematikan sambungan telepon. Ia taruh di dasbord mobil. Dan terus melaju ke Thamrin city.

Bab 19

Bayu kembali bertemu dengan Grace di mall Thamrin city. Grace kali ini memakai pakaian agak minim. Nampak santai dan juga seksi. Namun, terkesan manis dengan pemilihan warna soft.

Bayu mencoba memberi salam dan duduk di samping Grace.

"Sudah lama?" Tanya Bayu.

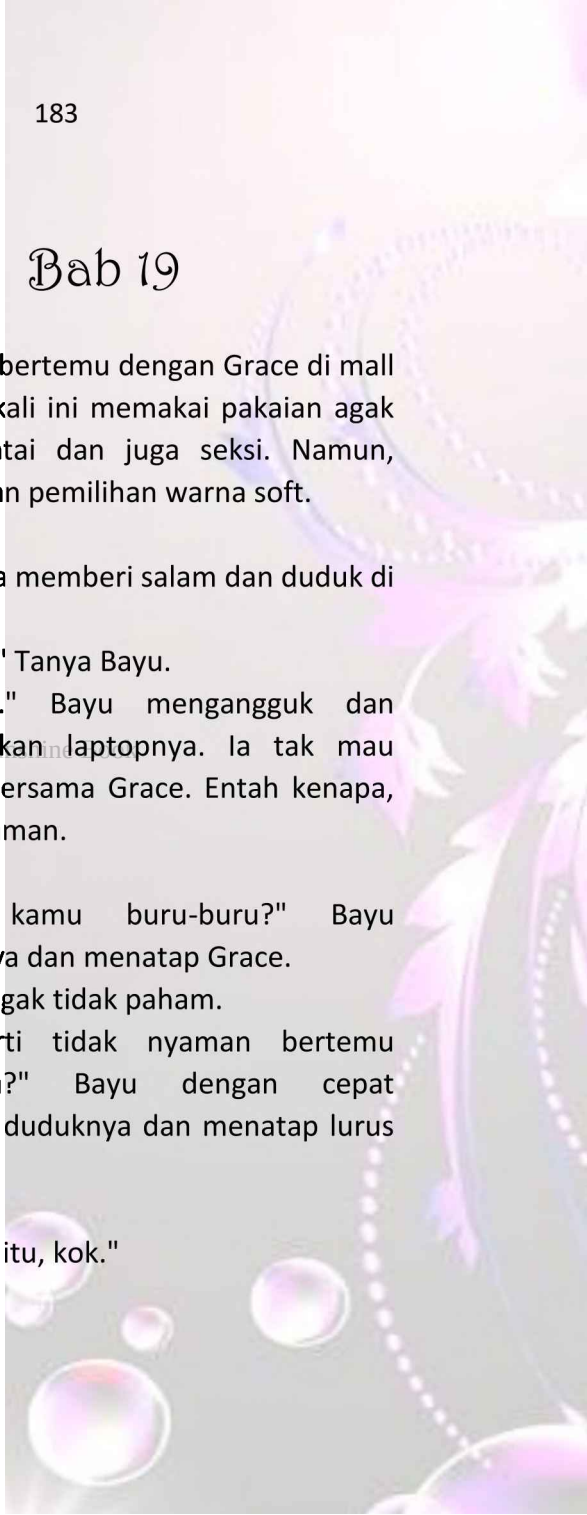
"Belum, kok." Bayu mengangguk dan langsung mengeluarkan laptopnya. Ia tak mau terlalu lama di sini bersama Grace. Entah kenapa, rasanya mulai tak nyaman.

"Sepertinya kamu buru-buru?" Bayu mengangkat kepalanya dan menatap Grace.

"Apa?" Bayu agak tidak paham.

"Kamu seperti tidak nyaman bertemu denganku? Kenapa?" Bayu dengan cepat membenarkan posisi duduknya dan menatap lurus pada Grace.

"Tidak seperti itu, kok."



"Aku bisa membaca gerak tubuh, mau lupa?" Bayu berdehem. Ia meminum air mineral yang ada di hadapannya.

"Kau salah paham, Grace. Tidak seperti yang kamu pikir kok."

"Aku harap begitu. Aku tidak mau, masalah pribadi merusak kerja sama proyek kita." Bayu mengangguk paham.

Ia kembali berdehem dan melanjutkan pekerjaannya. Ia mengkoneksikan laptopnya. Dan memperlihatkan hasil gambar terbaru nya yang lebih terlihat jelas. Karena sudah ia ubah menjadi 4D.

Sunshine Book

"Wow, kerja mu bagus sekali?" Puji Grace.

"Terima kasih."

"Aku ambil itu."

"Yakin?"

"Ya, waktu kita tidak banyak. Aku sudah cocok dengan yang ini. Sempurna!" Bayu mengucapkan syukur dalam hati. Akhirnya pekerjaan nya selesai.

"Mau makan malam sekalian?" Tanya Grace.

"Ah, tidak, aku ada urusan."



"Ayolah, lusa aku kembali ke Inggris untuk menyerahkan laporan. Akan lama kita tidak bertemu? Kau tidak rindu aku?" Jantung Bayu langsung berdebar. Ia tahu, maksud rindu yang diucapkan Grace adalah sebagai teman. Tapi, kenapa Bayu baper begini.

"Baiklah." Bayu akhirnya menyetujui.



Royati sudah sampai di rumah Asti. Wiryia memang membawa Royati ke rumahnya bersama dengan Inara. Karena Inara memang ikut menjemput Royati di terminal.

Asti langsung menyambut sahabat yang telah menjadi besannya itu dengan heboh. Bahkan ia sudah masak banyak.

"Kamu nginap di sini saja ya, jangan ganggu anak kita yang tengah berusaha," bisik Asti. Tapi, tentu terdengar oleh Inara karena posisinya yang berdekatan. Inaranampak berwajah malu. Terlihat jelas walau ia masih memakai cadarnya.

"Lihat tuh, Inara malu-malu." Royati tertawa melihat anaknya di goda Asti.

"Kalian ini, tidak kasihan apa pada menantu ku, pasti dia malu sekali sekarang?" Wiryu yang baru masuk dari garasi langsung bergabung di sana.

"Habis lucu melihat Inara yang masih malu-malu."

"Sudahlah, lebih baik Royati istirahat dulu. Pasti lelah."

"Ah, tidak. Kalian fikir aku ini sangat tua apa? Begitu saja lelah?"

"Hahaha kami fikir begitu, Roh."

"Kalian ini, dasar!" Mereka tertawa.

Setelah obrolan dan makan malam. Asti berniat untuk mengajak Royati jalan-jalan di mall.

"Bagaimana, sudah lama pasti kamu tidak ke mall kan?" Tanya Asti. Royati dengan semangat empat lima mengangguk. Asti pun girang.

Mereka bersiap di jam 7 malam. Wiryu tentu saja ikut. Ia kan sebagai sopir. Inara hanya ikut saja tanpa banyak protes.

Sebenarnya Inara ingin menunggu Bayu pulang. Ia rindu suaminya itu. Padahal baru beberapa jam saja. Belum sehari.

Telepon nya juga tidak aktif. Mungkin masih sibuk dengan kliennya. Inara memilih mendengarkan candaan orang tuanya. Sese kali Inara tertawa mendengar celotehan Asti yang konyol.



Mereka sampai di mall dan Asti dengan pedenya langsung mengajak Royati untuk menonton film. Seakan mereka itu masih muda.

"Asti, kaya ABG aja kamu itu. Ajak aku ke sini?" Tanya Royati agak minder.

"Loh, kita juga kan pernah ABG. Emang masalahnya apa sih?"

"Malu, aku. Wes tua!"

"Halah, tetep ayu, kok." Asti tetap kekeh mengajak Royati masuk.

"Maklumi ibu mertuamu, ya." Inara melirik Wiryana dan tersenyum.

"Iya, Pah." Wiryra dan Inara ikut masuk ke dalam bioskop. Mereka melihat Asti dan Royati tengah memesan tiket nonton.

"Kamu pernah nonton bareng Bayu?" Tanya Wiryra. Inara menggeleng kecil.

"Dasar anak itu, tidak bisa romantis." Inara tertawa kecil mendengar itu dari Wiryra.

"Inara, kamu sudah cinta kan sama anak, Papa?" Inara menunduk malu.

"Jangan malu, sama Papa kok malu." Inara menatap Wiryra dan akhirnya mengangguk. Wiryra nampak puas dengan jawaban Inara.

"Syukurlah."

"Pah! Ayo masuk!" Seru Asti yang sudah mendapatkan tiketnya.

Wiryra pun mengajak Inara untuk ikut. Mereka mengantri untuk masuk ke dalam bioskop. Hingga mereka sudah masuk dan duduk di nomor kursi masing-masing. Mereka bahkan sudah membeli popcorn dan minum soda.

Hingga film di putar mereka masih nampakasik dengan popcornnya.

"Ini bagus, Roh, filmnya," bisik Asti.

"Masa?"

"Iya." Inara hanya diam. Melihat ke depan layar tak mepedulikan mertua dan emaknya berbisik-bisik.

Hingga film selesai pun, Royati dan Asti tak berhenti mengoceh.

"Aduh, aku kebetul pipis nih." Asti menoleh ke arah Royati.

"Yaudah, aku antar, yuk."

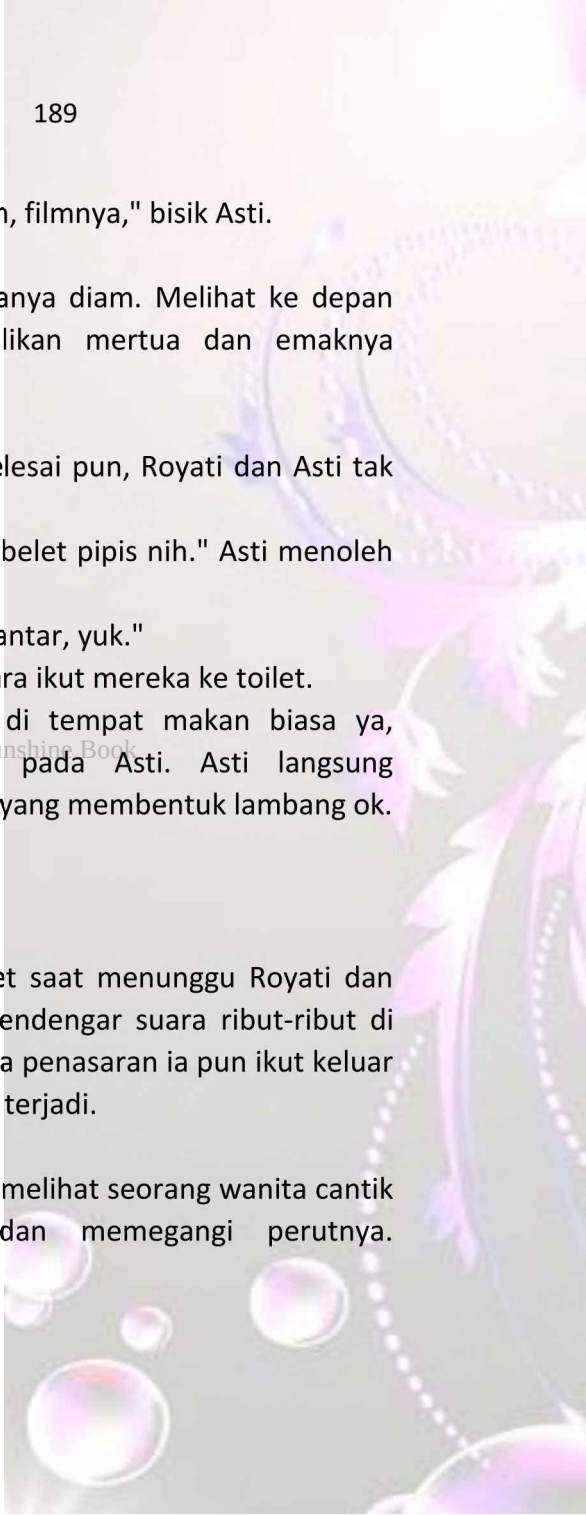
"Aku ikut." Inara ikut mereka ke toilet.

"Aku tunggu di tempat makan biasa ya, Mah!" Seru Wirya pada Asti. Asti langsung menunjukkan jarinya yang membentuk lambang ok.



Di dalam toilet saat menunggu Royati dan Asti. Inara seperti mendengar suara ribut-ribut di luar sana. Dengan rasa penasaran ia pun ikut keluar dan melihat apa yang terjadi.

Inara melotot melihat seorang wanita cantik tengah kesakitan dan memegang perutnya.



Sepertinya masalah lambung. Tapi, tidak tau juga sih.

Semua orang mulai berkerumun, namun tak ada yang membantu secara total. Mereka hanya bersimpati tanpa menunjukkan rasa empati.

Inara dengan cepat menghampiri dan bertanya.

"Mbak, nggak apa-apa? Mbak kenapa?" Tanya Inara. Ternyata wanita itu bule. Ia hanya mengerang kesakitan. Inara bingung harus bagaimana.

Sunshine Book

Inara pun berinisiatif untuk memapah si mbak bule. Mereka berjalan kesusahan.

"Inara, siapa itu?" Teriak Asti panik. Royati juga ikut panik.

"Tolong, Mah. Mbaknya kesakitan." Asti dan Royati dengan cepat membantu mbak bule.

Hingga tiba di luar bioskop. Mereka kaget. Karena ada Bayu di sana. Bayu nampak panik saat melihat mereka.

"Loh, kenapa?" Tanya Bayu. Inara bersyukur karena ada Bayu di sana. Namun, saat Bayu

menghampiri Inara. Justru bukan Inara yang ia tanyakan. Melainkan si Mbak bule.

"Grace, are you oke?"

"Please... Help...." Bayu dengan cepat menarik tubuh Grace dan menggendongnya lalu lari keluar begitu saja.

Inara, Asti dan Royati bengong.

Sunshine Book

Bab 20

Semua orang menunggu Bayu. Namun, hingga malam semakin larut Bayu tak kunjung pulang juga. Kini, justru Inaralah yang menjadi bahan introgasi.

"Jelaskan, siapa wanita bule yang kamu tolong tadi, Inara. Kenapa bisa Bayu kenal dengannya?" Inara menunduk dalam. Royati hanya diam. Bingung harus apa.

"Asti, kenapa juga kamu tanya menantumu begitu. Harusnya Inaralah sekarang yang sakit hati!" Wiryu mulai geram.

Asti menengadahkan kepalanya. Menahan air matanya. Inara yang melihat itu tak tega.

"Maaf, Mama. Tapi, tolong. Jangan berburuk sangka terhadap suamiku. Belum tentu, apa yang kita lihat sesuai dengan praduga kita."

"Inara benar, kamu harus tenangkan diri, Asti." Royati menambahkan.

"Tapi, jelas sekali kalau Bayu ada hubungan dengan wanita itu!"

"Asti! Istighfar! Masa kamu nggak percaya sama anakmu sendiri!" Wiryu mulai kesal.

"Bagaimana aku bisa percaya? Jelas di depan ada istrinya? Siapa yang ia khawatirkan? Justru wanita lain? Wanita yang tengah di tolong oleh Inara, istri sah nya!" Sentak Asti kesal.

Semuanya kembali diam. Ruangan hening. Air mata Asti akhirnya tidak bisa di cegah lagi. Air matanya keluar begitu deras. Royati meminta Wiryu untuk mengajak Asti masuk kamar. Wiryu pun mengajak Asti masuk kamar agar lebih tenang.

Sunshine Book

Inara masih terdiam. Ia tak mau berburuk sangka terhadap Bayu. Ia yakin, Bayu tidak seperti yang mertuanya kira. Ya, Inara adalah seorang istri. Iya harus percaya pada suaminya. Jika pada suaminya saja ia tak percaya, maka, suaminya akan kehilangan arahnya.



Hingga pagi menjelang. Bayu tak kunjung datang. Ponselnya masih tidak aktif. Inara yang memang hampir tidak tertidur. Memilih untuk



sholat subuh dan membuat sarapan untuk mertuanya saat nanti terbangun.

Royati menepuk pundak Inara. Inara mencoba tersenyum.

"Kamu terlalu tegar," ujar Royati. Inara hanya diam.

"Tidak apa keluar setetes air mata. Lalu percayalah kembali suamimu. Yang terpenting hatimu sudah lega."

Inara menggeleng. "Tidak, Mak. Karena aku yakin, suamiku tidak seperti itu."

"Alhamdulillah, kalau kamu punya pemikiran seperti ini. Tidak mudah percaya dengan apa yang kamu lihat tanpa penjelasan dari orangnya langsung. Emak bangga sama kamu." Inara tersenyum. Royati memeluk Inara.

"Terima kasih, Emak."

"Ya... Ya sudah, sana bangunkan mertuamu, kita sarapan bersama." Inara mengangguk.

Asti dan Wiryu ikut bergabung setelah dibujuk Inara untuk sarapan. Mereka sarapan

seperti terpaksa. Tak ada selera sama sekali di wajah mereka.

"Inara...." Inara langsung menoleh ke arah Asti.

"Ya, Mama?"

"Kamu cinta nggak sih sama Bayu?" Inara bingung dengan pertanyaan itu."

"Asti...." Wiryra mencoba mengingatkan. Namun, gerakan tangan Asti seolah menghentikan itu.

"Ci-cinta, Mama," jawabnya takut.

"Cinta? Kalau cinta kenapa kamu seakan biasa saja? Hah! Kamu bahkan masih bisa buat sarapan dan makan! Istri macam apa kamu! Suami belum pulang, bahkan Ketahuan sedang berdua dengan seorang wanita. Apa kamu lupa, bila itu di biarkan, maka kamu membiarkan suamimu memupuk dosa! Dan, dan... Parahnya lagi... Kamu... Kamu bisa...."

Inara meletakkan sendoknya dengan rapih. Menatap Asti yang sudah penuh emosi. Ia bahkan kembali terisak.

"Justru karena aku mencintainya, Mah. Aku harus percaya pada suamiku. Sebelum ada

kejelasan dari ini semua. Aku gundah? Ya aku gundah, aku resah? Ya, aku resah. Tapi, aku masih mencoba menggunakan akal sehatku. Aku tidak boleh sembrono dalam hal menyimpulkan. Itu bisa sangat fatal. Aku masih setia menunggu suamiku pulang dan mendengarkan penjelasannya. Aku masih setia, Mama." Inara selesai menjelaskan. Ia langsung pamit masuk ke dalam kamar Bayu.

Asti dan lainnya diam.



"Inara bahkan tidak tidur, Asti." Asti menoleh pada Royati setelah mereka berpindah ke ruang tengah.

"Apa?"

"Ya, aku tau, hati ini tengah dilanda kesedihan, kebimbangan, keraguan. Namun, ia meyakini hal besar. Bahwa ia percaya pada suaminya. Kenapa juga kamu harus bersikap seperti itu pada Inara?" Tanya Royati.

Asti memegang jemari Royati. "Maaf, Roh. Maaf, aku kalut. Aku takut anakku selingkuh, aku tidak terima jika itu terjadi, menyakiti anakmu yang

juga anakku. Aku nggak bisa, Roh. Kamu tahu, dari dulu aku benci perselingkuhan. Aku benci sekali."

"Karena orang tuamu?" Tebak Royati. Asti semakin kencang menangis. Royati dan Wiryra mencoba menenangkannya.

"Jangan pernah samakan masa lalu dengan masa sekarang, Asti. Percayalah pada anakmu. Seperti istrinya yang sangat percaya pada suaminya." Asti mengangguk paham. Ia merasa menyesal telah mengatakan hal demikian pada Inara.

Sunshine Book



Bayu tidak tenang sama sekali. Grace belum juga sadar dari semalam. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Grace.

Dokter yang baru datang pagi ini telah memeriksa keadaan Grace.

"Bagaimana, dok?" Tanya Bayu.

"Nona Grace menderita penyakit lambung yang parah. Ia tak bisa telat makan, dan juga makan berlebihan."



Bayu tidak melihat Grace makan berlebihan... Tapi, kalau telat, Bayu tidak tahu itu.

"Saya permisi dulu, untuk sekarang hanya tunggu nona Grace siuman saja." Bayu mengangguk. Dokter pun pergi. Bayu masuk dan melihat Grace yang terbaring lemah dengan wajah yang pucat.

Tangannya terlihat rapuh saat selang infus bersemayam di sana.

"Kamu pasti terlalu sibuk sama karir, sampai lupa apa itu makan?" Gumam Bayu pada Grace.

Bayu kembali memperhatikan wajah Grace. Kecantikan Grace semakin hari semakin bertambah.

Gadis satu-satunya yang ia taksir tanpa berani berbuat apa-apa. Karena tahu, jika Grace adalah gadis dengan tekad sama seperti dirinya.

Bedanya, Bayu masih bisa bersenang-senang dengan teman-temannya. Pergi ke pesta, dan jalan-jalan. Namun, Grace. Ia hanya berkulat

pada buku pelajaran. Hobbynya menggambar sebuah gedung. Bercita-cita ingin menjadi arsitek hebat.

Satu-satunya wanita bule yang masih tersegel.

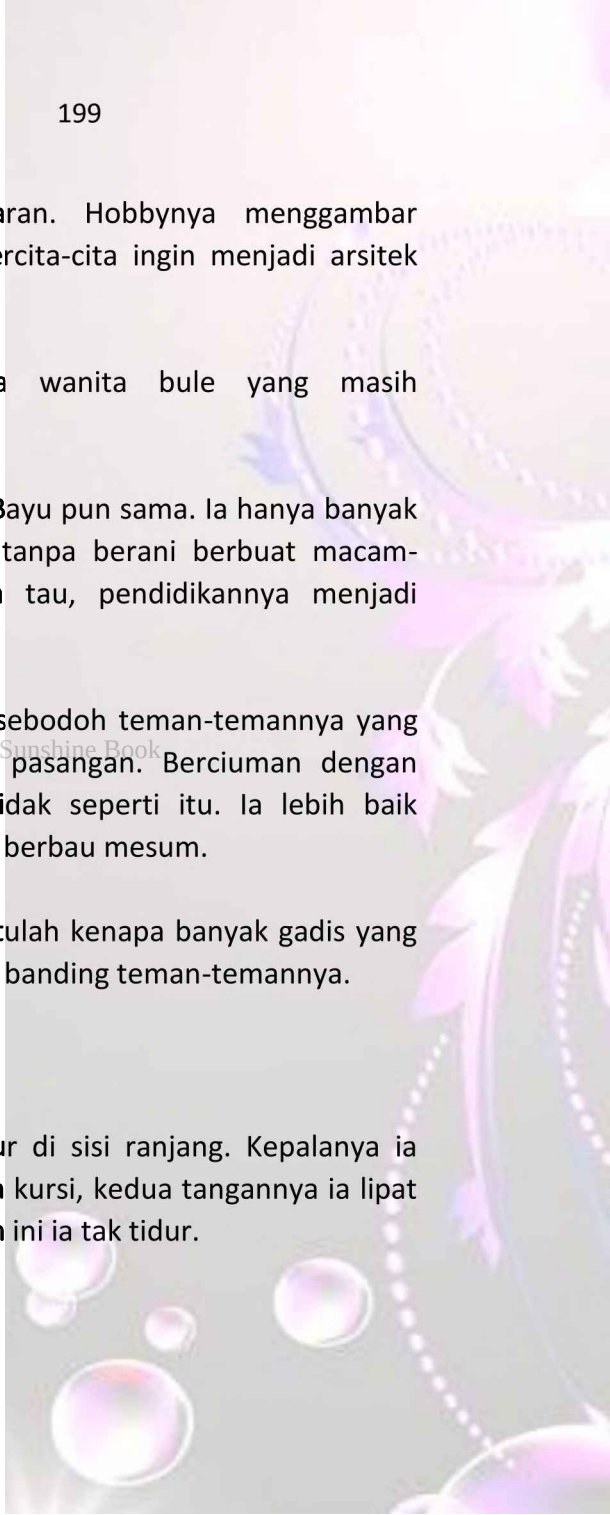
Yah, walau Bayu pun sama. Ia hanya banyak gaya saja di sana tanpa berani berbuat macam-macam. Karena ia tau, pendidikannya menjadi taruhan.

Ia tak mau sebodoh teman-temannya yang hobby gonta-ganti pasangan. Berciuman dengan siapa saja. Bayu tidak seperti itu. Ia lebih baik menghindar hal-hal berbau mesum.

Dan justru itulah kenapa banyak gadis yang menyukai dirinya di banding teman-temannya.



Bayu tertidur di sisi ranjang. Kepalanya ia sandarkan di kepala kursi, kedua tangannya ia lipat di dada. Semalaman ini ia tak tidur.



Baru inilah ia bisa tertidur.

"Bayu ... Bayu...." Bayu tersentak dan langsung bangun. Ia melihat Grace sudah sadar dan tengah duduk menatapnya. Kepala Bayu mendadak pusing. Mungkin karena mendadak terbangun.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Bayu berusaha melupakan sakit kepalanya. Grace mengangguk.

"Terima kasih, sudah mau menolongku." Bayu tersenyum. Saat ia ingin mengusap kepala Grace gerakan tangannya terhenti. Ia tak jadi mengusap kepala Grace.

"Kenapa?" Tanya Grace.

"Tidak," jawab Bayu. "Kamu mau sarapan?" Tanya Bayu. Grace mengangguk. Bayu pun pergi keluar. Saat di luar ruangan kamar Grace. Bayu menyentuh jantungnya.

"Sayang...." Gumam Bayu.

Bab 21

Bayu tengah menyuapi Grace. Grace merasa sangat beruntung bisa bertemu dan bekerja sama dengan Bayu. Laki-laki idamannya sejak dulu. Walau Grace tau, Bayu adalah pria yang suka tebar pesona. Namun, Grace di buat terpukau karena Bayu tidak terjerumus dalam hal-hal gila di negerinya.

Bayu masih sama seperti Bayu pertama datang. Rajin ibadah di mana pun dan kapan pun. Ia tak pernah mengeluhkan tempat untuk beribadah atau menjadikan alasan tempat untuk tidak beribadah.

Pernah saat mereka tengah mengadakan kunjungan. Bayu, harus sholat di lantai kantor karena ketika ia tanya ada muhola atau tidak. Jawaban perusahaan tidak punya.

Akhirnya teman-teman sekampusnya menunggu Bayu menyelesaikan ibadahnya dan mereka semua melihat gerakan ibadah Bayu. Ia bahkan sujud di lantai dan mencium lantai yang ia tutup pakai almamater kampus.

Semua gadis histeris melihat Bayu. Hingga Grace harus menghentikan aksi mereka yang bisa membuat Bayu tidak konsen.

Saat itu Grace merasa sangat tersentuh melihat perjuangan Bayu. Laki-laki yang jauh dari orang tua namun, masih sangat sopan dan ingat ibadah selalu.

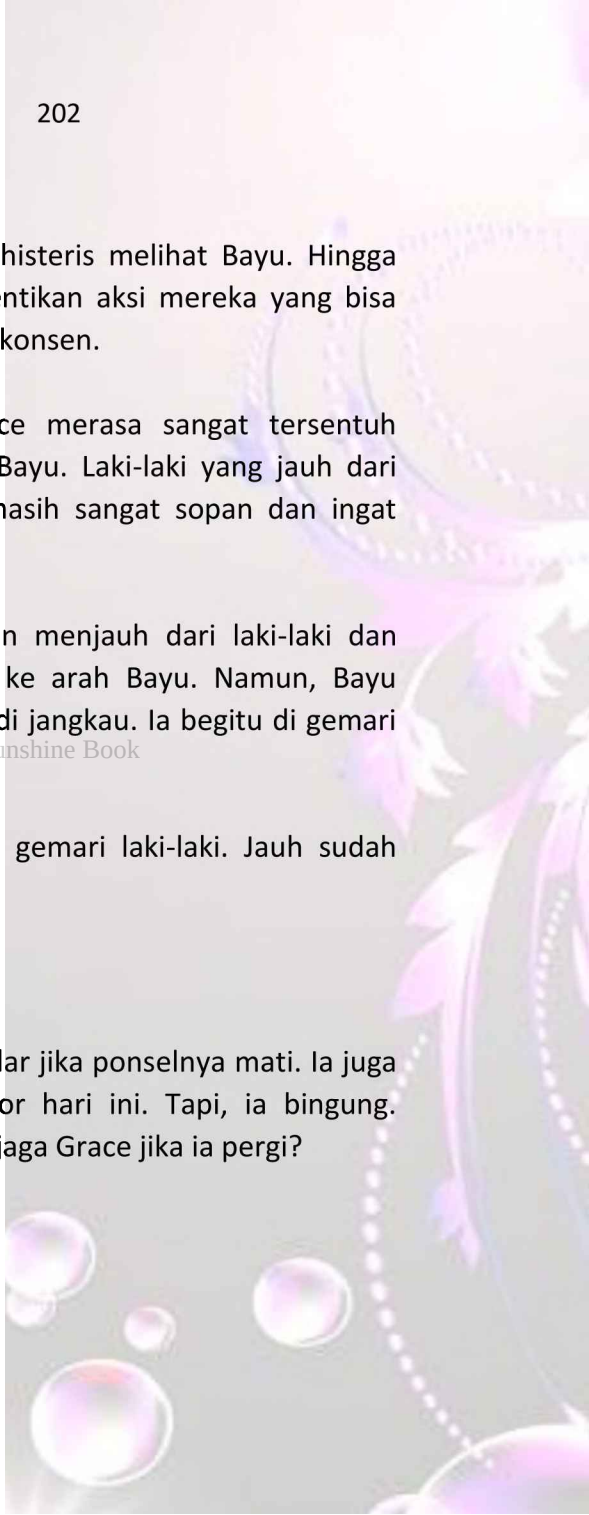
Grace semakin menjauh dari laki-laki dan berusaha mendekat ke arah Bayu. Namun, Bayu memang sulit untuk di jangkau. Ia begitu di gemari gadis-gadis.

Sunshine Book

Dan Grace di gemari laki-laki. Jauh sudah jarak mereka.



Bayu baru sadar jika ponselnya mati. Ia juga harus pergi ke kantor hari ini. Tapi, ia bingung. Siapa yang akan menjaga Grace jika ia pergi?



"Pergilah, aku sudah tidak apa-apa. Sebentar lagi aku juga pulang." Bayu menoleh ke arah Grace.

"Kau yakin?" Grace mengangguk dan tersenyum

"Pergilah, aku tidak apa-apa. Aku kuat, ingat?" Bayu tersenyum. Ia pun mendekat ke arah Grace. Menatapnya.

"Maaf tidak bisa menemanimu lebih lama."

"Ya, jangan merasa bersalah begitu dong."

"Aku pergi ya." Grace mengangguk. Bayu pergi begitu saja. Tidak menyentuh Grace sama sekali. Walau pun itu sekedar jabat tangan.

"Dasar pria sopan!" Grutu Grace sembari tersenyum.



Bayu langsung sibuk begitu tiba di kantor. Aryo banyak memberikan berkas baru dan beberapa karyawan lain juga sama. Entah kenapa hari ini Bayu mendapatkan banyak pekerjaan.

Ia merasa lelah sekali. Ingin pulang dan bertemu Inara. Eh... Inara????



Astaghfirullah... Semalam yang bantu Grace kan Inara? Dasar bodoh!!!

Bayu mengeluarkan ponselnya dan ia langsung mendesah kesal. Ia lupa ponselnya belum ia charger.

Shit!!!

Bayu keluar dan meminjam charger milik Zia sang sekretaris. Dengan cepat ia kembali ke dalam dan men-cas ponselnya. Sembari menunggu Bayu mengerjakan kerjanya.

Lima belas menit berlalu. Bayu langsung melihat ponselnya yang lumayan terisi daya. Ia pun mengaktifkan kembali ponselnya. Begitu aktif banyak sekali pesan masuk dan panggilan tak terjawab.

Semuanya hanya dari Asti.

Apa Inara marah? Gumam Bayu.

Bayu dengan cepat menelpon Inara.

"Assalamualaikum.... " Bayu diam. Bukan suara Inara. "Mama?" Bayu langsung pias. Dari wajahnya nampak bersalah.

"Bukan begitu, Mama. Dengar dulu, Bayu...."

"Ma... Mama!!!" Bayu melihat ponselnya. Sambungan terputus.

"Astaghfirullah... Kenapa jadi begini sih?" Bayu frustrasi di buatnya.



Bayu melangkah lesu ke rumah orang tuanya. Di mana ada Inara dan Royati di dalam. Bayu harus menjelaskan semuanya secara detail. Ia tak mau semua orang salah paham.

Baru akan mengetuk pintu. Inara muncul lebih dulu. Mereka saling tatap. Saat Bayu hendak membuka suara. Dering ponsel menghentikan niatnya. Ia melihat siapa yang menelpon. Grace. Bayu langsung mengangkatnya dan menatap Inara.

"Mas...." Bayu mengangkat tangannya meminta Inara untuk diam.



"Ya, baik. Saya segera ke sana." Bayu menatap Inara dengan rasa bersalah.

"Akan aku jelaskan nanti, tolong, jangan salah paham. Assalamualaikum." Bayu langsung lari ke arah mobilnya dan pergi dari hadapan Inara.

"Walaikumsallam...." Jawab Inara lirih.

Setelah kepergian Bayu. Asti dan lainnya keluar karena mendengar suara mesin mobil. Asti yang melihat Bayu pergi langsung berteriak memanggil nama sang anak.

"Bayuuuu!!!!!" Teriak Asti. Inara dan yang lain sampai kaget mendengar teriakan Asti.

"Mah, istighfar, Mama." Inara mencoba mengingatkan Asti.

"Istighfar? Kamu ini bodoh banget sih, Inara? Itu suami kamu di depan mata. Kenapa bukannya kamu suruh masuk malah kamu biarkan dia pergi. Mau kamu apa sih?" Asti benar-benar terbawa emosi.

Inara diam. "Asti, jaga sikapmu!" Wiryu ikut kesal karena Asti malah menyalahkan Inara.

"Maaf, Mama." Inara langsung masuk ke dalam rumah. Tak lama Inara keluar lagi dengan membawa tas kecilnya.

"Inara pamit. Assalamualaikum." Inara langsung pergi dari rumah mertuanya.

"Inara!" Teriak Royati. Inara berhenti dan menoleh. Royatinampak berlari kecil. "Emak, ikut!" Inaranampak bingung, namun akhirnya ia mengangguk.

Asti dan Wiryawanjadi semakin bingung di buatnya.

"Ini semua karena kamu ya! Nggak bisa jaga emosi dan mulutmu!" Wiryamengejar Inara dan Royati. Namun, mereka sudah naik angkutan umum.



Ponsel Bayu berkali-kali berdering. Ia akhirnya mengangkatnya karena jika tidak, ponselnya tidak akan pernah berhenti berbunyi. Dan itu akan mengganggu pasien lain.

Bayu keluar ruangan dan menjawabnya di sana. "Ya, Mama?"

Bayu diam seketika. "Jangan bercanda, Mah, nggak mungkin Inara pergi." Bayu kembali diam. Ia menoleh ke belakang. Di mana Grace masih di rawat lebih intensif.

Ternyata penyakit lambungnya sudah benar-benar parah.

Sekarang Bayu harus apa?

Jika ia pergi menemui Inara, siapa yang akan menjaga Grace. Sementara Grace, tidak punya siapa-siapa di Indonesia. Bayu benar-benar bingung. Jika, ia tidak kenal dengan Grace bisa saja Bayu tak peduli. Tapi, ini Grace. Teman kuliahnya. Gadis yang sangat ia kenal di kampus. Bahkan gadis yang berhasil mencuri hatinya.

Saat Asti masih nyerocos di ponsel dokter datang. Dengan cepat Bayu mematikan sambungan dan langsung menghampiri dokter.

"Bagaimana, Dok? Apakah ada kemajuan dari Grace?" Tanya Bayu.

"Sebentar ya, Pak. Saya harus kembali periksa ulang. Baru saya bisa menyampaikan." Bayu mengangguk dan mempersilahkan dokter untuk memeriksa kembali kondisi Grace yang masih sangat lemah.

Grace menggerakkan jemarinya. Bayu yang melihat itu langsung menggenggam jemari Grace.

"Sabar ya, diperiksa dulu. Kamu akan baik-baik saja." Grace mengangguk.

Setelah selesai dokter langsung menoleh ke arah Bayu.

"Kondisinya kembali stabil. Saya hanya berharap, agar nona Grace jangan mengonsumsi makanan berat dulu. Bubur saja dulu."

"Tuh, Grace, dengar ya." Grace cemberut dan mengangguk.

"Buat kesembuhan kamu, Grace."

"Iya." Bayu mengusap kepala Grace dan mengantarkan dokter keluar dari ruangan.

Bayu kembali masuk dan melihat Grace hendak memakan buah yang ada di sampingnya. Buru-buru Bayu mengambilnya dan membuangnya ke tong sampah.

"Hey, itu punya ku," protes Grace.

"Ini keras, lambung mu sedang bermasalah. Jangan menambah masalah. Kamu sudah dewasa kan? Harus mengerti dong. Masa hal seperti ini saja harus terus di ingatkan??"

"Oh myGod! Kau melebihi ibuku, Bayu!"

"I don'tcare! Karena aku peduli padamu." Grace diam. Ia tersenyum senang mendengar kalimat itu keluar dari Bayu.

"Sungguh?" Bayu menatap Grace.

"Apa?" Tanya Bayu bingung.

"Kau peduli padaku, sungguh?" Bayu menarik nafas. Ia lantas mencubit hidung Grace hingga Grace kesakitan.

"Aaahhh lepas....!"

"Kau kira, menunggu dirimu di sini, menjaga dirimu seharian, itu bukan peduli? Hah?????"

"Iya, iya... Sorry... Justkidding, oke!"

"Hah." Bayu menarik nafas. " Sudahlah, aku harus pergi sekarang. Kau tak apa sendirian? Butuh aku panggilkan seseorang ke mari?" Grace menggeleng.

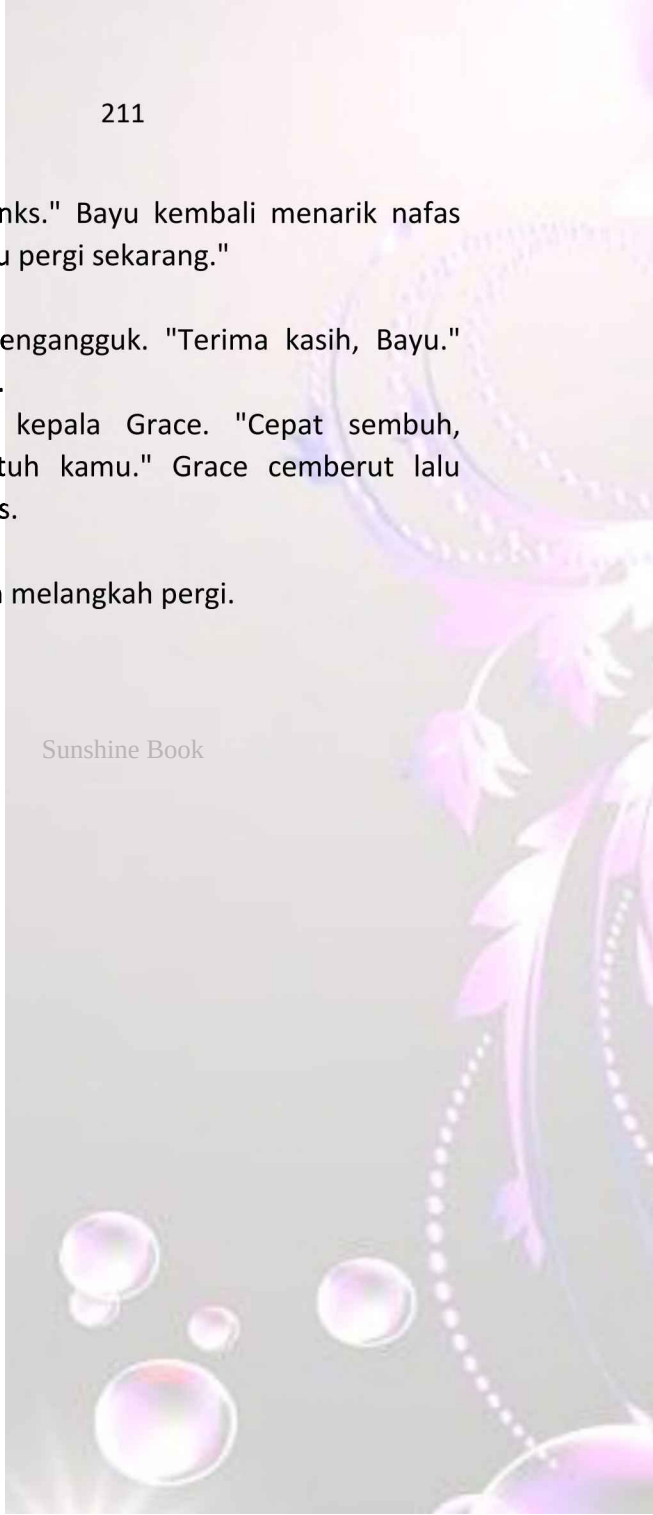
"No, thanks." Bayu kembali menarik nafas dalam. "Okc. Aku pergi sekarang."

Grace mengangguk. "Terima kasih, Bayu." Bayu tersenyum.

Ia usap kepala Grace. "Cepat sembuh, proyek kita butuh kamu." Grace cemberut lalu tersenyum manis.

Bayu pun melangkah pergi.

Sunshine Book



Bab 22

Bayu menarik nafas sebelum ia mengetuk pintu rumahnya. Tiga kali sudah Bayu mengetuk pintu. Namun, tak ada jawaban. Ia ketuk sekali lagi sembari memanggil nama Inara. Namun tetap tak ada jawaban.

"Mbak!!! Mbak Inara!!!" Rumah benar-benar dalam kondisi terkunci. Bayu akhirnya mengeluarkan kunci cadangan dari tas nya. Ia masuk dan melihat rumah nampak sepi.

Sunshine Book

"Mbak!!!" Bayu ke dapur. Ke belakang. Ke samping. Ke kamar Inara. Kosong. Semua kosong. Bahkan rumah nampak hening.

Bayu mengeluarkan ponselnya dan menelpon Inara. Dua kali tak ada jawaban. Ketiga kali di angkat.

"Assalamualaikum, Mbak?"

"Mbak, di mana? Kenapa rumah sepi?" Bayu diam mendengarkan.

"Mbak, aku minta maaf ya, aku ke sana ya." Bayu dengan cepat menyimpan ponselnya dan lari keluar. Ia ingin menemui Inara di kampung.



Bayu langsung memarkir mobilnya di halaman rumah Royati. Ia mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Tak lama pintu terbuka nampak Royati berdiri di ambang pintu. Bayu dengan cepat mencium punggung tangan Royati.

"Mak, Inara mana?"

"Ke kebun."

"Kebun?"

"Kebun teh." Bayu paham. Ia kembali pamit pada Royati dan pergi menyusul Inara dengan jalan kaki. Karena jalannya yang tak cukup untuk di lewati mobil.

Bayu melewati jalanan kecil dengan sisi kanan kirinya terdapat tanaman teh. Di tambah pemandangan pegunungan yang indah.

Hawa sejuk membuat Bayu tanpa sadar mengusap lengannya. Ia terus berjalan menyusuri jalanan panjang itu.

Hingga ia melihat seorang wanita tengah berdiri memandang ke arah alam yang terbentang indah. Hijabnya bergerak bebas mengikuti arah angin. Dengan wajah tertutup kain tipis berwarna hitam.

Cantik. Gumam Bayu.

"Mbak!" Panggil Bayu. Inara menoleh menatap Bayu yang mendekat ke arahnya. Inara hanya diam tak berekspresi. Hingga Bayu kini ada di sampingnya. Menatap pemandangan yang sama.

"Bagus ya, Mbak?" Inara hanya mengangguk. Bayu melirik Inara yang nampak biasa saja. Tak seheboh orang tuanya. Apakah Inara marah? Cemburu? Atau ... Tidak peduli?

"Mbak?" Beberapa detik kemudian Inara menoleh. "ya?"

"Ada yang mau aku bicarakan sama, Mbak."

"Silahkan." Bayu memutar badannya dan membelakangi pemandangan. Ia menatap pemandangan di depannya hampir sama dengan yang di belakangnya.

Inara melirik Bayu dan mencoba mendengarkan apa yang akan ia sampaikan. Inara harus yakin bila suaminya tidaklah berbuat seperti apa yang di tuduhkan oleh mertuanya.

"Aku menyukai gadis itu, Mbak. Namanya Grace." Jantung Inara langsung berdegup keras. Sangat keras. Hingga rasanya sesak. Namun Inara tetap diam, tak bergeming. Ia berjanji akan mendengarkan sampai selesai.

Bayu melirik Inara yang tak begitu merespon ucapan awalnya. Bayu menghela nafas. Berfikir apa sih Bayu, mana mungkin Inara cemburu?

"Grace adalah teman semasa kuliah dulu," lanjut Bayu. "Ia tidak seperti gadis bule kebanyakan. Mungkin, kamu pernah dengar tentang sex bebas di negeri sana. Yah... Aku akui. Di tempat kuliahku memang seperti itu. Gadis-gadis yang menyukaiku semuanya pernah berhubungan sex.

"Apa kamu berfikir, bahwa aku juga seperti itu?" Bayu melirik Inara. Tatapan mereka bertemu.

Inara menggeleng dengan yakinnya. Entah kenapa Bayu merasa tenang setelah melihat gelengan itu.

"Aku menyukainya karena ia pun sama, Mbak." Inara seakan merasa lega di balik cadarnya. "Ia berbeda dari gadis di kota itu. Ia sangat menjaga dirinya. Ia terobsesi pada karir yang cemerlang. Aku dan Grace, sama-sama mengejar pendidikan. Bedanya Grace dengan ketekunannya, aku masih dalam hal yang wajar. Aku masih bersenang-senang dengan teman-temanku lainnya. Beda dengan Grace, ia hanya berkutat pada pelajaran saja."

Bayu diam beberapa saat. Menatap burung-burung dan kupu-kupu yang berterbangan di sekitarnya.

"Salah nggak sih, Mbak. Aku suka sama dia?" Mata Bayu seakan menerawang jauh. Inara dengan detail memperhatikan keseluruhan wajah dan gerak tubuh Bayu.

Bayu menoleh dan tersenyum. Inara menunduk. "Tidak," jawab Inara.

"Jadi benarkan aku tidak salah?" Inara mengangguk. Bayu tersenyum lega.

"Tidak salah, jika kita belum menikah," lanjut Inara. Seketika Bayu menegang. Ia tatap bola mata Inara yang terlihat sedikit dari samping.

Inara balik menatap Bayu. Pandangan mereka beradu.

"Maksud, Mbak?" Bayu mulai gentar.

"Untuk masalah cinta dan suka atau pun sayang pada lawan jenis. Itu adalah hal yang lumrah bagi seseorang. Tapi, apakah itu tetap menjadi lumrah, jika seseorang itu sendiri sudah memiliki seorang istri atau suami?" Bayu terdiam. Ia menelan Salivanya.

Sunshine Book

"Aku tau, kita menikah karena perjudohan orang tua. Aku juga tidak tau, kenapa kamu menerima perjudohan ini. Kalau saja kamu mampu menolak, maka, kamu bebas memilih menyukai Grace bahkan menikahinya."

Inara menarik nafas. "Jikalau, hati kamu masih untuk Grace. Aku akan mundur." Bayu melotot.

"Aku akan dukung kamu penuh, dan bantu kamu untuk membuat Grace masuk Islam. Dari semua ceritamu, aku yakin, Grace adalah gadis

yang baik. Bahkan sangat baik, di lihat dari tak tergodanya ia pada duniawi yang bebas seperti di Inggris sana.

"Orang Indonesia saja banyak yang tak kuat iman, padahal banyak adat dan aturan di sini. Sungguh aku salut dengan Grace. Dan kamu akan jadi pria beruntung jika bisa menikahnya."

"Mbak nggak cemburu?" Inara memalingkan wajahnya. Meneteskan air mata yang sejak tadi sudah mengembang. "Mbak?"

"Aku cemburu jujur saja. Tapi, siapa yang bisa mengubah perasaan hatimu? Hanya Allah dan dirimu sendiri."

"Kalau cemburu, kenapa, Mbak, nggak marah sama aku?"

"Marah ya? Untuk apa? Manusia itu bebas memilih. Aku memang seorang istri, namun aku tau batasanku. Aku tidak bisa menolak takdir. Jikalau suamiku lebih memilih wanita lain, mungkin Allah tak menakdirkan aku dengan suamiku. Itu saja."

"Kenapa, Mbak, sepisah ini sih?"

"Pasrah, adalah hal paling berat yang di pilih manusia yang memiliki tekad yang kuat. Terkadang kita harus pasrah jika di hadapkan dengan cinta. Karena cinta itu buta."

"Apa Mbak, mencintai saya?" Kejar Bayu. Inara kembali meneteskan air matanya. Sakit sekali rasanya. Inara melangkah menjauh dari Bayu.

"Mbak! Jawab!" Seru Bayu.

Inara menghentikan langkahnya. Ia menarik nafas. Menoleh. "ya, saya mencintai suami saya."

Inara melangkah lebih cepat. Ia hapus air matanya dalam diam. Ia berjalan dengan memandangi dedaunan yang kering. Dedaunan yang gugur akibat tertiuip angin dan karena ia telah selesai singgah di batang pohon.

Sepertinya... Ia telah usai singgah di hati sang suami. Bayu.

Kini waktunya untuk pasrah terbang melayang hingga angin membuatnya turun ke jalanan. Meratapi nasib barunya. Menghangatkan sekitarnya.

Bab 23

Royati melihat Bayu dan Inara yang bagaikan dua orang asing di dalam satu rumah. Tak ada percakapan sama sekali di antara keduanya. Royati sendiri tidak tau harus berbuat apa. Ia tak mau begitu mencampuri urusan anak-anaknya.

Royati akhirnya masuk ke dalam kamar. Membiarkan suami istri yang tengah dalam keadaan bimbang. Dalam kediaman itu Bayu sesekali melirik Inara yang duduk tak jauh darinya.

Ia nampak menghafal Al-Qur'an seperti biasa. Bibirnya tak berhenti melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an walau suaranya kecil tetap terdengar oleh Bayu.

Hingga keheningan yang ada diantara mereka buyar saat dering ponsel terdengar nyaring. Inara melirik Bayu yang nampak sibuk merogoh kantong celananya dan mengambil ponselnya.

Bayu menatap layar lalu melirik Inara. Tatapan mereka bertemu. Bayu sempat ragu untuk menjawab telepon itu.

"Angkatlah, siapa tau penting." Bayu menatap Inara. Inara memalingkan wajah.

Bayu pun mengangkat telepon dan mendengarkan setelah mengucapkan salam. Lama Bayu mendengarkan lalu di ujung kalimat. Wajah Bayu agak pucat. Inara tak yakin... Tapi ia berfikir yang menelpon adalah Grace.

"Mbak...."

"Pergilah kalau kau ingin pergi." Inara bangun dari duduknya dan hendak masuk ke dalam kamar. Namun, Bayu buru-buru bangun dan memeluk punggung Inara. Membuat Inara tersentak kaget.

"Mbak, tolong, jangan bersikap dingin sama aku, Mbak."

"Aku nggak maksud begitu. Maaf, mungkin aku hanya dibawa perasaan." Bayu semakin erat memeluk Inara. Mengecup leher belakang Inara.

"Mbak cemburu?" Inara diam. "Aku senang, Mbak, cemburu." Inara mencoba mengartikan kata senang itu sebagai hal yang biasa. Ia tak mau salah sangka. Karena jika ia berharap lebih maka hanya patah hati yang akan ia dapat.

"Mbak, ikut aku, yuk," ajak Bayu tiba-tiba.
"Ikut?"

"Iya, ikut aku bertemu dengan Grace." Inara langsung tersentak mundur tanpa sadar. Bayu tersenyum. Ia menarik tubuh Inara dan membuatnya mendekat.

"Jangan cemburu dong, Mbak. Aku kan sukanya sama, Mbak." Bayu langsung mengecup pipi Inara. Membuat Inara bengong. Bayu terkekeh dan masuk ke dalam kamar.



Setelah kalimat 'suka' keluar dari bibir Bayu. Bayu nampak biasa saja. Apakah Inara yang salah dengar? Atau Bayu hanya bercanda dengannya? Bila, iya, itu bercanda. Sungguh keterlaluan Bayu.

"Mbak, udah siap?" Tanya Bayu. Malam ini juga mereka pulang ke kota. Royati sudah mencoba melarang, namun Bayu kekeh ingin pulang dan Inara harus ikut dengannya. Royati sebagai mertua sudah tak bisa lagi mengatur mereka.

Inara hanya diam dan mengikuti semua ucapan Bayu. Ia masuk ke dalam mobil setelah pamit pada Royati. Bayu pun ikut masuk dan memasang sabuk pengaman. Bayu melirik Inara yang belum memakai sabuk pengaman.

Ia pun mendekat dan menarik sabuk lalu memasangkannya. Inara sampai harus tahan nafas karena jarak antara Bayu dan dirinya sangatlah dekat. Selesai, Bayu menatap mata Inara dalam. Lalu tersenyum begitu manis.

Inara mencoba memalingkan wajahnya. Bayu tersenyum kecil sekali, hingga Inara tak sadar dengan senyum itu. Bayu pun mulai menjalankan mobilnya meninggalkan kampung halaman Inara.



Bayu membuka pintu mobil untuk Inara turun. Inara sampai melihat Bayu dua kali sebelum akhirnya ia benar-benar turun dari mobil.

Inara memperhatikan punggung Bayu yang berjalan di depannya. Gerakan tangannya memutar kunci dan mendorong pintu keluar, lalu melangkah masuk, semuanya tak luput dari pandangan Inara.

Hingga Bayu memalingkan wajah menghadap dirinya. Inara langsung salah tingkah.

"Mbak, kok diemaja, masuk." Inara langsung tersadar dan melangkah masuk sembari mengucapkan salam.

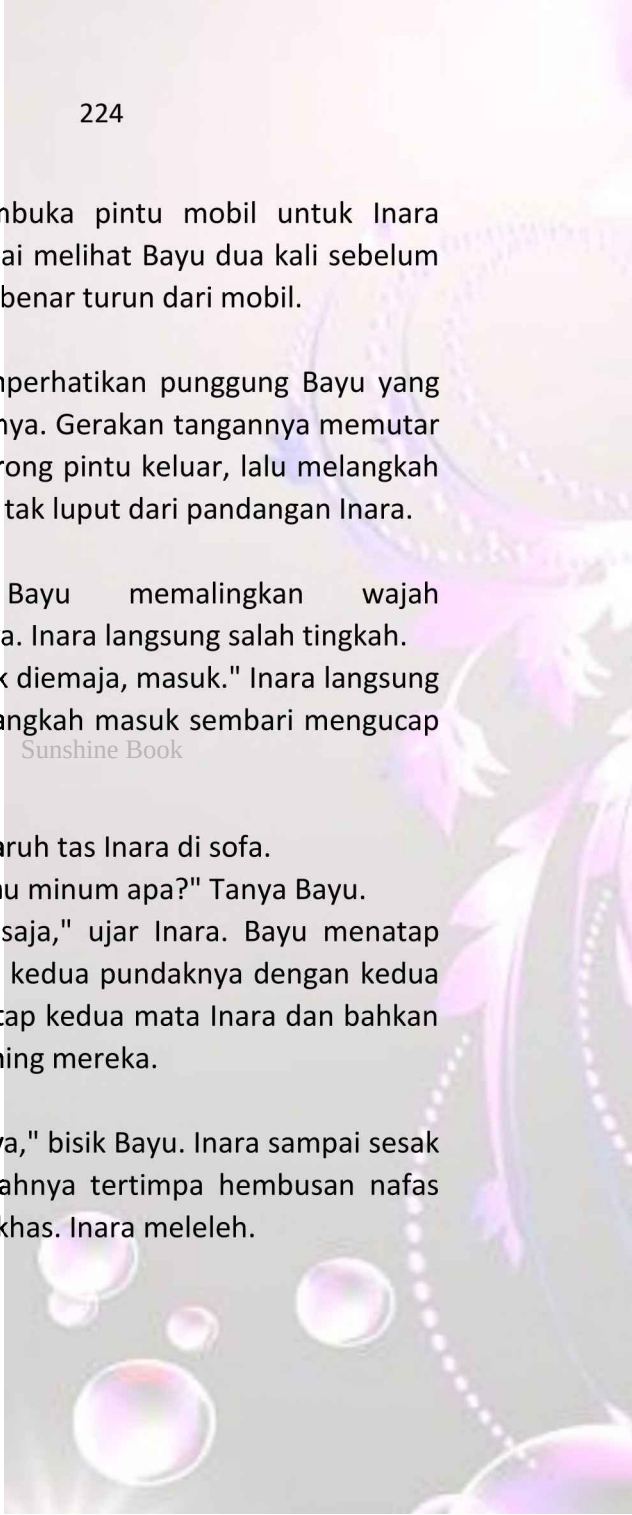
Sunshine Book

Bayu menaruh tas Inara di sofa.

"Mbak, mau minum apa?" Tanya Bayu.

"Biar aku saja," ujar Inara. Bayu menatap Inara. Menyentuh kedua pundaknya dengan kedua tangannya. Menatap kedua mata Inara dan bahkan menempelkan kening mereka.

"Aku saja ya," bisik Bayu. Inara sampai sesak nafas karena wajahnya tertimpa hembusan nafas Bayu yang begitu khas. Inara meleleh.



Bayu tersenyum dan pergi ke dapur. Inara langsung lemas terduduk di sofa. Ia remas dadanya. Mencoba untuk meredakan suara detak jantungnya.

Bayu kembali dengan teh hangat dan ia berikan pada Inara. Inara melihat Bayu tak membawa teh atau minuman lain untuk dirinya.

"Teh mu mana?" Tanya Inara. Bayu duduk di samping Inara.

"Buat Mbak, aja. Aku cukup lihat Mbak, minum. Dahaga ku juga hilang."

Inara mengerutkan keningnya bingung. Bayu terkekeh dan mengusap kerutan yang ada di kening Inara. Perlahan, Bayu juga membuka cadar Inara. Bayu selalu takjub jika melihat wajah Inara tanpa cadar.

Mungkin, karena setiap harinya selalu di tutup dan hanya di rumah ia buka. Hingga, setiap Bayu melihat Inara membuka cadarnya ada sesuatu yang istimewa yang ia lihat. Tidak pernah bosan. Tidak pernah mengecewakan.

"Cantik," puji Bayu. Inara hendak memalingkan wajahnya. Namun, jemari Bayu mampu menahannya. Mereka saling tatap. Detak jantung mereka sudah mulai bersahut-sahutan.

Bayu mengusap pipi mulus Inara. Terus turun ke bawah dan perlahan membuka kaitan kerudung. Hingga terbuka. Inara masih mengenakan dalam kerudung yang membungkus rambutnya. Bayu memandangi semuanya. Lalu ia tarik perlahan dalaman kerudung itu. Hingga menampilkan gelombang rambut hitam milik Inara.

Bayu menelan Salivanya. Melihat leher jenjang milik Inara yang terlihat jelas karena rambut yang terkuncir.

"Lihat ke atas, Mbak," bisik Bayu. Inara bingung, namun ia tetap melakukan apa yang di minta Bayu. Ia melihat ke atas. Sehingga lehernya semakin terekspos sempurna.

Inara langsung melotot. Saat bibir Bayu tengah mengecup leher itu. Inara langsung menarik diri.

"Kaget ya?" Tanya Bayu. Inara diam. Bayu bangun dan menarik lengan Inara untuk ikut bangun bersamanya.

Bayu menuntun Inara masuk ke dalam kamarnya. Karena itu yang paling dekat.

Begitu masuk, Bayu langsung mendorong pelan tubuh Inara hingga jatuh di ranjang. Bayu merangkak naik dan menumpu tubuhnya dengan kedua tangannya.

Tubuh Inara tepat berada di bawahnya.

Bayu menatap Inara kembali dengan sendu. Nafas Bayu juga sudah mulai berat. Inara tahu, jika Bayu tengah bergairah. Inara memejamkan matanya. Dan merasakan sebuah sapuan pada daun telinganya.

Lalu terasa hembusan hangat di lubang telinganya. Hembusan itu membentuk sebuah kalimat.

"Aku mencintaimu."



Bab 24

Inara menatap Bayu yang nampak terlelap dengan bertelanjang dada. Selimut menutupi tubuh bagian bawahnya. Inara sendiri melirik tubuhnya yang hanya tertutup selimut.

Ia usap wajah tampan suaminya. Nafas Bayu masih terdengar berat. Mungkin ia kelelahan. Inara jadi malu, membayangkan kejadian beberapa jam yang lalu.

Sunshine Book

Ia menundukkan kepalanya yang terasa panas. Ia sungguh menikmati itu. Terasa lebih... Oh... Inara malu.

Dan... Senang.

Karena berkali-kali Bayu mengatakan jika ia mencintai Inara. Tatapannya yang serius. Wajah keras dengan penuh keringat. Membuat Inara terbuai. Inara menepuk pipinya. Ia harus sadar... Sangat memalukan menceritakan kejadian semalam pada pembaca. Bisa gawat jika mereka merasakan panasnya.

Inara hendak bangun. Namun, sebuah cengkraman berhasil membuatnya diam. Inara melirik Bayu yang tengah menatapnya. Inara langsung salah tingkah.

"Mas...."

"Jangan pergi. Sini aja." Bayu bergeser dan menjadikan kaki Inara sebagai bantalnya. Bayu menarik lengan Inara dan menaruh jemarinya di kepalanya. Bayu memejamkan mata.

"Usap, Mbak," pintanya. Inara pun mengusap rambut pendek Bayu. Beberapa helai masih ada yang terasa basah.

Sunshine Book

"Mas...."

"Hmmm?"

"Mandi yuk," ajak Inara. Bayu langsung menatap Inara. Inara sampai kaget.

"Mandi bareng?" Tanya Bayu sumringah. Inara jadi salah tingkah. Sebenarnya bukan itu maksudnya.

"Bu...bukan...." Inara jadi tak enak saat melihat wajah Bayu mendadak murung dan lesu.

"Mas...." Bayu melihat Inara sekilas.

"Marah?" Tanya Inara. Bayu diam.



"Mas, mau mandi bareng?" Bayu langsung mengangguk seperti anak kecil. Inara pun tersenyum dan mengusap rambut Bayu.

"Yaudah, yuk, mandi," ajak Inara. Bayu langsung kegirangan. Ia bangun dengan cepat dan membuat Inara seketika memalingkan wajah.

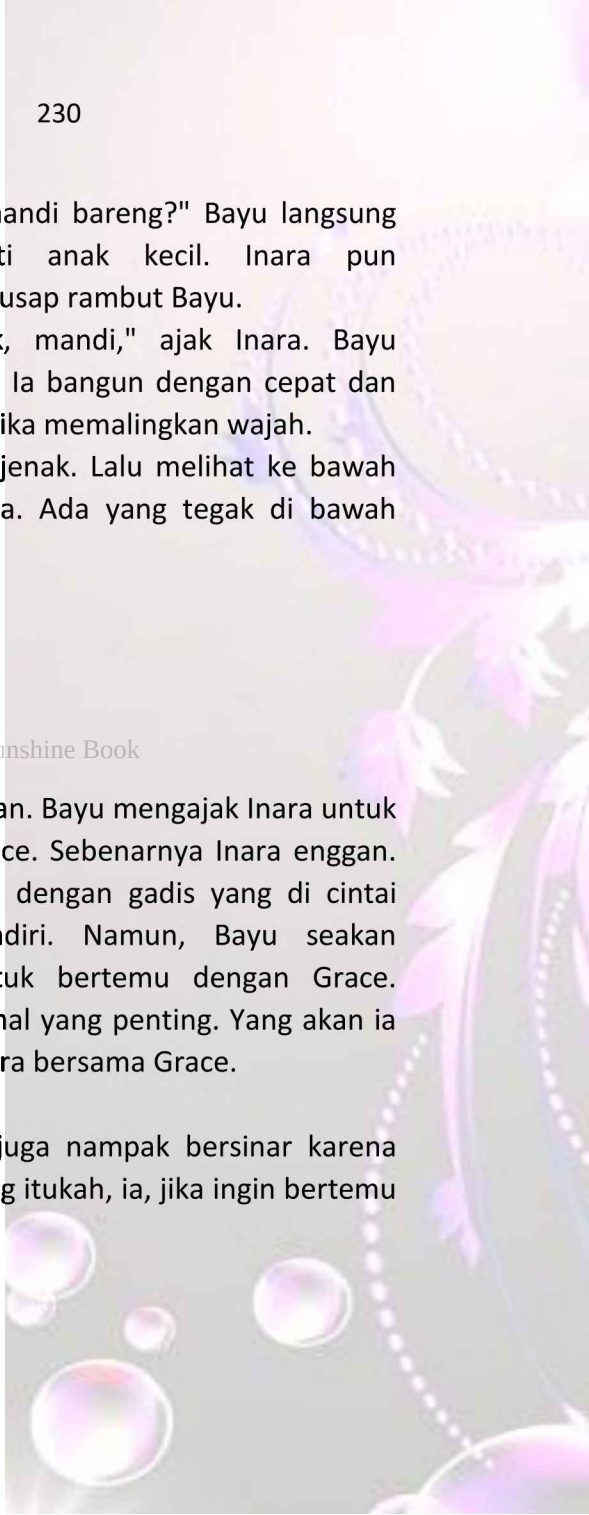
Bayu diam sejenak. Lalu melihat ke bawah tubuhnya. Oh, astaga. Ada yang tegak di bawah sana.



Sunshine Book

Setelah sarapan. Bayu mengajak Inara untuk bertemu dengan Grace. Sebenarnya Inara enggan. Ia tak mau bertemu dengan gadis yang di cintai oleh suaminya sendiri. Namun, Bayu seakan memaksa Inara untuk bertemu dengan Grace. Seperti ada sesuatu hal yang penting. Yang akan ia bicarakan dengan Inara bersama Grace.

Wajah Bayu juga nampak bersinar karena rasa senang. Sesenang itukah, ia, jika ingin bertemu dengan Grace?



Inara terus memperhatikan setiap ekspresi Bayu.

"Kenapa, Mbak?" Tanya Bayu. Inara menggeleng dan fokus melihat ke depan. Bayu pun tersenyum kecil dan kembali fokus menyetir.

Hingga mereka tiba di sebuah rumah sakit. Hari ini Grace memang sudah di perbolehkan pulang oleh pihak rumah sakit. Dan Bayu memang berniat untuk menjemput Grace. Karena sorenya Grace akan pergi ke Inggris.

Bayu menggenggam jemari Inara dan berjalan menyusuri lorong rumah sakit hingga ia berhenti di sebuah ruang VVIP. Bayu melirik Inara yang diam saja.

"Mbak, mau kan?" Inara melirik Bayu. Lalu mengguguk.

"Makasih ya, Mbak." Inara hanya diam saja.

Bayu mengetuk dan membuka pintu. Bayu melangkah lebih dulu. Inara masih diam. Ia membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya.

Hingga akhirnya memberanikan diri menarik nafas dan melangkah masuk setelah membaca bismillah dan mengucapkan salam.

Begitu Inara masuk. Ia langsung melihat Bayu tengah mengobrol dengan seorang wanita yang begitu cantik. Tinggi, putih dan nampak berkelas. Elegan. Itukah, Grace yang katanya sakit?

Bayu menoleh saat menyadari kehadiran Inara. Inaranampak melihat keterkejutan Grace di sana. Mungkin ia tak menyangka jika Bayu datang bersama dengan Inara.

Sunshine Book

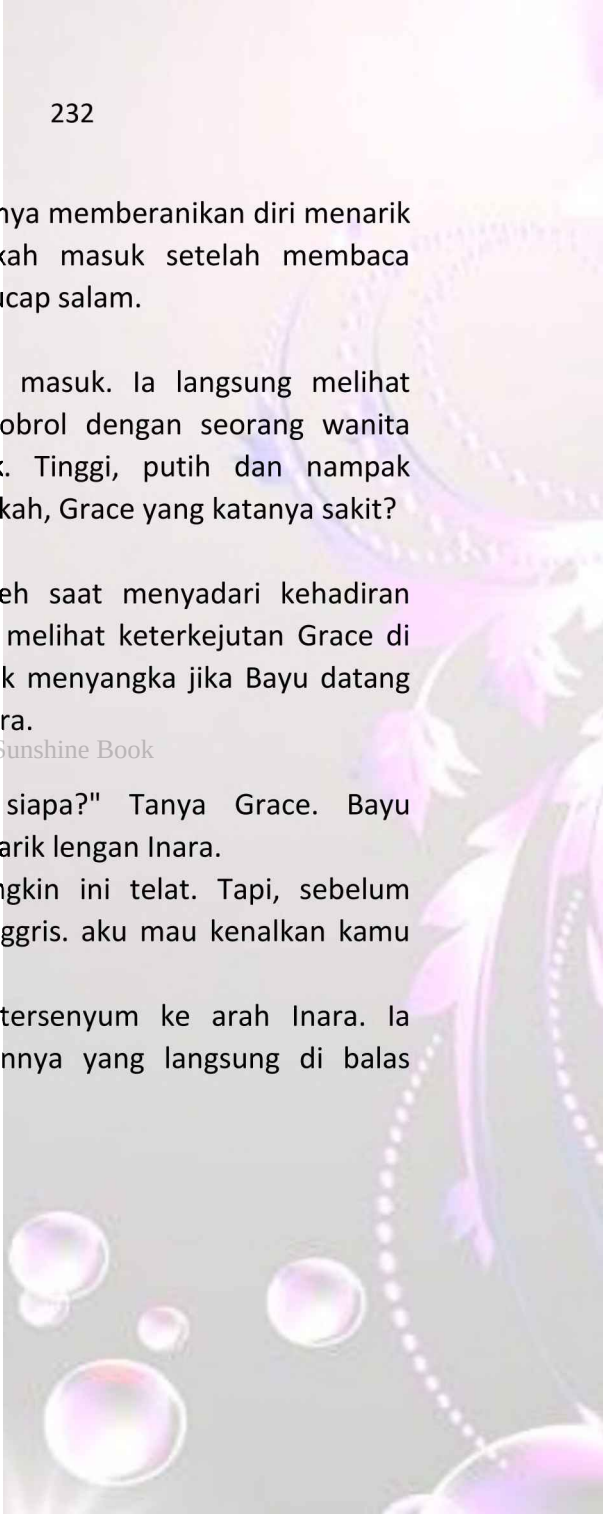
"Bayu, itu siapa?" Tanya Grace. Bayu tersenyum dan menarik lengan Inara.

"Grace, mungkin ini telat. Tapi, sebelum kamu kembali ke inggris. aku mau kenalkan kamu sama Inara."

Grace pun tersenyum ke arah Inara. Ia mengulurkan tangannya yang langsung di balas oleh Inara.

"Grace."

"Inara."



"Dia istriku, Grace." Baik Grace mau pun Inara sama-sama tersentak. Mereka menoleh ke arah Bayu secara bersamaan.

"Is-istri?" Ulang Grace nampakshock. Bayu mengangguk. Grace langsung melepas tangannya dan menatap Inara dari atas hingga bawah.

"Inikah wanita yang kau idamkan?" Tanya Grace tiba-tiba. Bayu langsung terdiam. Inara menatap Bayu.

"Bukan, tapi, jodohku adalah Inara. Ia telah menjadi istriku." Bayu menatap Inara yang nampak semakin tak mengerti.

Sunshine Book

Grace tersenyum kecut. Ia hampir saja meneteskan air matanya.

"Apa maksud kamu, memperkenalkan istrimu padaku?" Tanya Grace. Bayu menelan Salivanya. Menarik nafas dalam.

"Karena...." Bayu melirik Inara. "Karena aku pernah menyukaimu." Baik Inara dan Grace kembali tersentak dengan pengakuan Bayu.

"Kamu, menyukaiku?" Bayu mengangguk. "Ya." Inara mulai sakit sekarang. Suaminya bahkan

mengakui rasa sukanya pada Grace di depan matanya?

"Tapi, rasa suka itu kini telah hilang. Saat istriku, mengatakan jika ia mencintai ku."

Inara menatap Bayu tak percaya. Benarkah? Saat itu Bayu telah memutuskan pilihan hatinya?

Yang ia bilang suka? Yang semalam bilang cinta?

Itu semua nyata dari hatinya?

Inara sedang tidak bermimpi?

Bayu menatap Inara dengan senyum indah. Grace yang melihat itu hanya bisa tersenyum pahit. Bila melihat Inara, Grace langsung merasa malu. Siapakah Grace? Hanya wanita yang suka mengumbar tubuh indah.

Lihat Inara? Ia tertutup bahkan hingga wajahnya. Inara sangat pantas mendapatkan suami seperti Bayu. Ternyata Grace sangat tidak tau malu selama ini. Dilihat dari mana pun, Bayu tentulah menyukai gadis baik seperti Inara. Agama yang sesuai. Dan sangat sopan.

Di mana Bayu sendiri adalah pria yang sangat taat beragama. Grace menghela nafas. Ia ikhlas.



Bayu, Inara dan Grace kini ada di bandara. Selama perjalanan ke bandara Inara hanya diam. Mendengarkan setiap obrolan yang keluar dari bibir Grace dan Bayu.

Mereka memang tidak membicarakan masalah pribadi. Lebih ke pekerjaan mereka. Proyek mereka. Inara yang tak paham hanya duduk diam di mobil. Memperhatikan mereka. Sesekali Bayu melirik dan tersenyum ke arah Inara. Dan Grace sese kali melirik Bayu yang ketahuan melirik istrinya.

Inara jadi tau seperti apa Grace. Ia adalah gadis yang baik. Bahkan tak menuntut apa pun sebelum kembali ke Inggris. Ia bahkan tak marah setelah mengetahui jika Bayu telah beristri.

Di mobil. Inara melihat Grace begitu profesional. Ia tak membahas apa pun yang dapat



menyakiti hati Inara. Walau Inaratau, pasti ada rasa cemburu di dada Grace.

Inara memperhatikan Bayu. Mereka berdua nampak sangat serasi. Keduanya sangat cerdas dan intelektual. Elegan.

Jikalau Inara tak ada. Mereka benar-benar terlihat sempurna. Inara saja takjub melihat Grace. Ia begitu cantik, tinggi, elegan. Dengan memakai dress hitam selutut dan jaket kulit. Ia nampak sangat memukau.

Namun, Inara menyayangkan wanita secantik ini beda agama dengan dirinya. Bayangkan jika Grace adalah seorang muslim. Memakai hijab pastilah kecantikannya akan semakin luar biasa.

Tak bosan-bosannya Inara menatap Grace. Hingga Bayu menepuk pundaknya. Inara tersentak dari lamunannya.

"Sayang, Grace mau pamit," kata Bayu. Inara langsung menatap Grace. Terlihat senyum manis Grace di sana. Inara pun ikut tersenyum terlihat dari matanya yang agak menyipit.

Grace menjulurkan tangannya. Inara menyambutnya.

"Kamu sangat beruntung mendapatkan Bayu. Jujur aku iri padamu. Tapi, melihatmu seperti ini, justru aku malu. Karena aku tak merasa sebanding dengan mu. Saling menyayangilah kalian. Dan aku menunggu ponakanku," bisiknya pada Inara. Membuat wajah Inara mendadak merah. Syukurlah ia pakai cadar.

"Grace, sudah waktunya." Bayu mengingatkan. Grace mengangguk dan tersenyum ke arah Bayu. Ia lambaikan tangan.

"Aku akan kembali lagi ke Indonesia. Tunggu aku ya."

"Tentu saja kau harus kembali, Grace. Tanpa mu proyek nya tidak berjalan!" Seru Bayu. Grace tertawa. Mereka pun melihat Grace mulai menjauh.

Inara menatap Bayu. Terlihat ada sedikit kesedihan juga kelegaan di wajahnya. Bayu melirik Inara membuat Inara mendadak salah tingkah.

"Aku tampan ya? Di lihat terus?" Bayu menarik lengan Inara dan keluar dari sana. Inara tersenyum dan menggenggam jemari Bayu.

Bab 25

Aryo nampak lesu. Ia marah, kesal dan sebagainya. Tapi, ia tak bisa berbuat banyak. Aryo memilih pergi ke arah pantai. Ingin menikmati kesendiriannya.

Ia malu, jika Bayu sampai tahu apa yang terjadi pada dirinya. Itulah kenapa ia masih belum berani untuk berbicara pada Bayu perihal kejadian yang sesungguhnya.

Sunshine Book

Aryo terus berjalan dengan telanjang kaki ke arah pantai. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam celana pendeknya. Sese kali ia menendang pasir.

Nafas Aryo nampak berat. Akhirnya ia memilih duduk di atas pasir. Melempar batu kecil ke arah pantai hingga terdengar bunyi. Pluk.

Kini, Aryo justru merasa iri pada Bayu. Ia tampan, rajin ibadah, kaya pula. Di tambah lagi ia mendapat istri yang Sholehah. Aryo jadi benar-benar penasaran dengan wajah Inara. Seperti apa



rupa wanita yang menjadi istri seorang pria tampan, mapan macam Bayu.

Pastilah orang tuanya tidak asal pilih calon untuk anak semata wayangnya. Kini, di pelupuk mata Aryo hanya ada bayangan wajah Inara yang tertutup kain tipis. Di lihat dari sorot matanya saja. Ia terlihat begitu cantik. Apakah wajahnya sama cantiknya dengan sorot matanya?

Aryo menarik nafas dan bangun dari duduknya. Ia melangkah lebih ke depan pantai.

Sunshine Book



Inara menatap Bayu tak percaya. Mereka tidak langsung pulang. Melainkan pergi ke pantai. Terakhir Inara ke pantai adalah saat ia menghadiri pesta pernikahan Aryo. Karyawan Bayu.

"Kita?"

"Bersenang-senang di sini." Bayu langsung menarik lengan Inara dan mengajaknya berlari. Inara sampai berteriak karena merasa belum siap.



Bayu tertawa lepas melihat Inara berteriak ketakutan. Pakaian Inaranampak berkibar-kibar persis seperti tuan putri di negeri dongeng. Cantik... Anggun....

Berkali-kali Inara harus memegangi cadarnya agar tidak lepas dari wajahnya. Bayu benar-benar senang melihat Inara di pantai kali ini. Suara teriak dan tawanya membuat hatinya semakin berbunga-bunga. Kali ini, Bayu benar-benar yakin akan pilihan hatinya.

Di tariknya tubuh Inara dan ia dekap dalam pelukannya. Nafas mereka memburu karena lelah sehabis berlari. Kondisi pantai yang sepi membuat Bayu semakin berani bertindak.

Ia buka cadar Inara dan menatapnya dalam. "Aku mencintaimu, Inara." Inara tersentak. Ia bahkan sampai tak bisa bersuara. Bernafas pun rasanya sulit.

"Mas...."

"Ya, kamu tidak salah dengar. Aku benar-benar jatuh cinta sama kamu. Apa yang kamu dengar di kampung. Apa yang kamu dengar semalam. Itu adalah nyata dari hatiku. Aku belum

pernah merasakan nyaman dan sebahagia ini bersama seorang wanita. Aku bahagia sama kamu, Inara. Kamu menyakinkan aku, bahwa hati dan obsesi bisa berubah seiring berjalannya waktu.

"Aku sendiri tidak percaya dengan apa yang aku rasakan kini. Tapi, aku sudah tak peduli tentang itu. Bagiku, bisa bersamamu saja sudah membuatku bahagia. Istriku. Inara sayanku."

Inara benar-benar dibuat terpesona oleh Bayu. Suaminya yang dulu mempersalahkan cadarnya. Kini menerima dirinya?

Sunshine Book

Mencintainya?

"Mas...."

"Kamu masih mencintaiku, kan?" Tanya Bayu penuh harap. Inara menangis. Air matanya menetes deras. Ia mengangguk. Mengangguk-angguk berkali-kali. Bayu benar-benar bahagia. Karena Inara masih mencintainya. Bayu memeluk Inara. Memeluknya dengan erat.



Bayu dan Inaranampak duduk di pinggir pantai. Jemari mereka masih saling menggenggam. Cadar sudah kembali Inara pakai.

"Sayang," panggil Bayu. Jantung Inara langsung berdegup kencang. Belum biasa ia dipanggil seperti itu. Bayu tersenyum dan mengusap pipi Inara dari balik cadarnya.

"Aneh ya?" Tanya Bayu. Inara menunduk malu.

"Gak apa-apa. Nanti juga terbiasa kok. Aku nggak mau panggil, Mbak, lagi. Kamu kan istriku. Istri yang aku cintai." Inara menatap Bayu. Senyum Bayu begitu memabukkan.

Kepala Bayu bersandar di pundak Inara.

"Maafin aku ya sayang. Lama cinta sama kamunya." Inara tak menjawab. Ia memilih mengusap kepala Bayu dengan sayang.

Tiba-tiba Bayu bangun membuat Inara kaget.

"Eh, maaf. Kaget ya?" Tanya Bayu.

"Kenapa? Kok tiba-tiba bangun?" Tanya Inara menghiraukan pertanyaan Bayu.

"Aku haus, mau beli minum dulu. Kamu tunggu di sini ya, jangan ke mana-mana, oke?"

"Iya."

"Sip." Bayu langsung lari meninggalkan Inara. Ia ingin membeli kelapa muda.



Aryo terdiam di tempatnya. Ia melihat wanita bercadar nampak duduk seorang diri. Ia merasa tak asing. Tapi, takut salah juga. Aryo memerhatikan wanita itu. Semakin di lihat semakin indah.

Sunshine Book

Kenapa wanita yang tertutup rapat justru terlihat sangat mempesona sekarang. Apakah karena Aryo sudah tak aneh dengan wanita berpenampilan terbuka dan seksi macam istrinya?

Ia justru penasaran dengan wanita yang memakai pakaian tertutup rapat macam itu.

Semakin di lihat. Aryo semakin yakin, jika itu adalah Inara istri Bayu. Sedang apa ia di sana. Tidak mungkin ia ke sini sendirian kan?



Aryo melihat sekeliling. Lalu melihat Bayu nampak dari kejauhan tengah membeli kelapa muda. Kesempatan pikir Aryo.

Aryo langsung mendekat dan menyapa Inara.

"Assalamualaikum." Inara yang mendengar salam secara spontan membalasnya.

"Walaikumsallam." Inaramilirik pria yang tengah berdiri di hadapannya.

"Mas Aryo, bukan?" Tebak Inara. Aryo langsung senang. Karena ternyata Inara masih ingat dengan dirinya.

Sunshine Book

"Iya, Inara. Ini saya, Aryo." Aryo duduk agak jauh dari Inara. Kalau dekat pasti Inara yang menjauh nanti. Jadi, cari aman saja.

"Mas sendirian?" Tanya Inara. Aryo mengangguk.

Inara ternyata sangat ramah dan terlihat sopan.

"Istri tidak ikut?"

"Tidak, sedang ada urusan." Inaraber-oh-ria. Lalu diam.

"Bayu di mana?"



"Sedang beli minum, katanya."

"Oh, sudah dari tadi?"

"Baru saja." Mereka diam. Tak ada pembicaraan lagi.

Saat mereka terdiam hembusan angin kencang menerpa mereka. Aryo memalingkan wajahnya ke arah Inara. Dan tepat saat itu. Aryo tanpa sengaja melihat wajah cantik Inara yang tersingkap dari kain tipisnya.

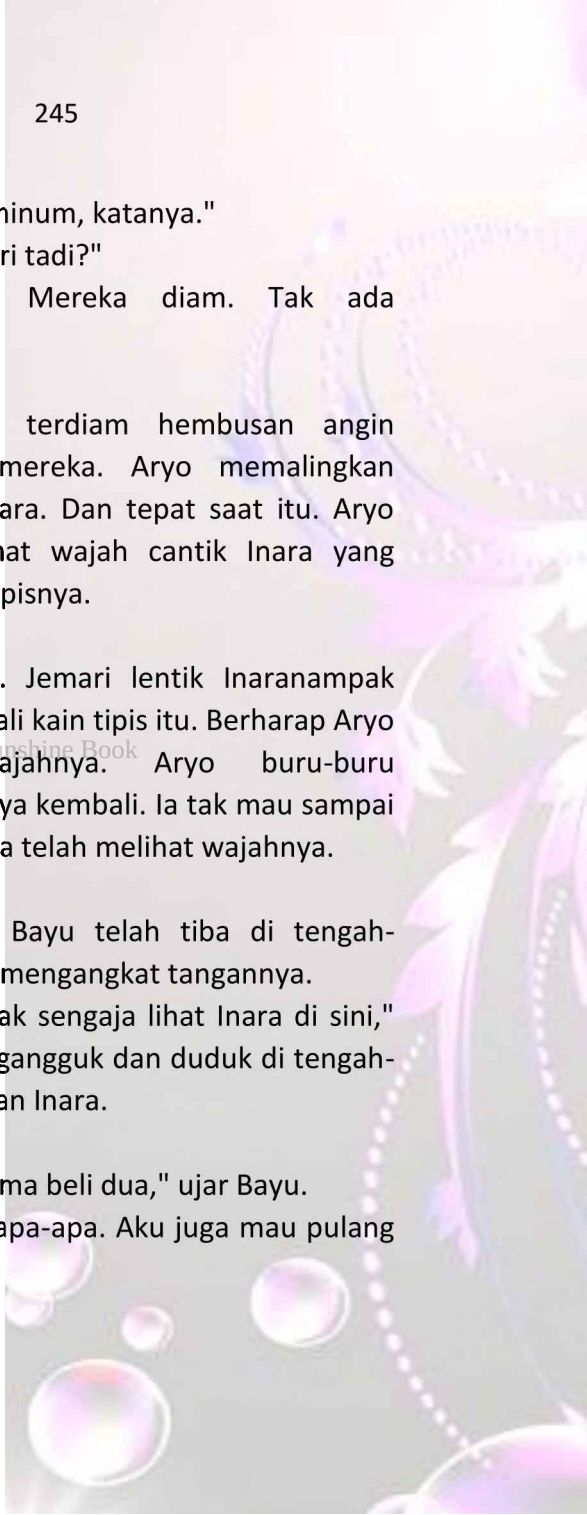
Aryo terdiam. Jemari lentik Inaranampak sibuk menutup kembali kain tipis itu. Berharap Aryo tidak melihat wajahnya. Aryo buru-buru memalingkan wajahnya kembali. Ia tak mau sampai Inara menyadari jika ia telah melihat wajahnya.

"Loh, Aryo?" Bayu telah tiba di tengah-tengah mereka. Aryo mengangkat tangannya.

"Yo, bro! Nggak sengaja lihat Inara di sini," jelas Aryo. Bayu mengangguk dan duduk di tengah-tengah antara Aryo dan Inara.

"Maaf, nih, cuma beli dua," ujar Bayu.

"Slow, nggak apa-apa. Aku juga mau pulang kok."



"Loh, kok pulang?"

"Udah dari tadi aku di sini." Aryo bersiap berdiri dan sedikit menepuk pantatnya yang kotor.

"Di sini dululah sebentar."

"Ah, tidak enak. Aku pulang ya." Aryo melirik Inara dan tersenyum.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsallam."

Di dalam mobil. Aryo memukul stir mobil.

"Brengsek! Kenapa tuh anak beruntung terus sih!!! Istrinya cantik banget! Sialan!!!!"

Sunshine Book

Aryo terus mengumpat. Tak terima karena Bayu begitu beruntung mendapatkan istri yang cantik dan Sholehah. Di tambah hanya Bayu yang dapat menikmati kecantikan Inara seorang diri.
Dasar serakah!

Bab 26

Bayu membuka mata di jam 3 dini hari. Ia menguap lebar. Rasa kantuk masih menyerangnya, namun, tak membuat niatnya untuk sholat malam surut. Ia melirik Inara yang masih terlelap dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya.

Bayu tersenyum puas. Ia mengusap pipi Inara yang nampak merah karena hawa dingin. Ia kecup pipi itu dan ia usap dengan sayang. Ternyata sebahagia ini rasanya mencintai dan dicintai. Selama ini Bayu hanya sok tau tentang apa itu suka dan cinta.

Dan kini, ia telah merasakan artinya.

Bayu menggeser tubuhnya dan meraih sarung yang selalu ia taruh di samping tempat tidurnya. Ia pakai itu sebelum turun dari ranjang. Maklum Bayu tidak pakai apa-apa lagi soalnya. Hihihi

Setelah memakainya Bayu pun beranjak ke kamar mandi. Ia sekalian mandi wajib dan mengambil air wudhu. Lalu mengeringkan tubuhnya dan bersiap untuk sholat malam.

Ia gelar sajadahnya dan bersiap untuk sholat. Bayu nampak sangat khusuk sekali. Hingga ia selesai dan mulai berzikir. Ia bahkan berdoa dan berterima kasih, karena telah dihadiahkan seorang wanita cantik nan Sholehah.

Bayu mengambil Al-Qur'an dan mulai mengaji. Ia habiskan waktunya duduk di atas sajadah dengan Al-Quran di depannya. Hingga waktu adzan subuh hampir tiba. Ia melihat Inaranampak terusik dari tidurnya. Sepertinya tubuhnya sudah terbiasa dengan waktu sholat subuh. Hingga dengan sendirinya ia bangun tanpa alarm.

Perlahan Inara bangun dan mengucek matanya. Lalu menutup mulutnya saat menguap lebar. Wajah mengantuknya sangat indah untuk di lewatkan. Bayu terus menatap Inara hingga Inara tersadar jika ada yang tengah menatapnya.

"Mas Bayu?" Inara tersentak dan dengan cepat merapatkan selimut. Ia selalu lupa bahwa ia telanjang tiap malam. Itu karena Bayu yang tak mengijinkan dirinya untuk memakai kembali pakaiannya.

"Sana mandi, kita sholat subuh sama-sama." Inara mengangguk dan langsung pergi ke kamar mandi dengan tubuh terlilit selimut. Bayu sebenarnya mau iseng. Tapi, tanggung ia tengah dalam kondisi suci. Repot kalau harus ambil wudhu lagi.

Begitu Inara selesai. Mereka langsung melaksanakan sholat berjamaah.



Bayu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Bahkan gambar yang diminta pihak asing pun sudah ia selesaikan dan kirim. Mereka nampak puas.

Bayu memilih keluar ruangan dan mencari udara segar. Ia duduk di gazebo lantai dua. Angin sepoi-sepoi terasa mengelus tengkuk nya. Ia



mengeluarkan ponsel dan hendak menelpon Inara. Namun belum sempat ia menekan tombol oke. Aryo menepuk punggung Bayu membuat Bayu refleks menoleh.

"Astaghfirullah... Aryo, bikin kaget saja!" Aryo nyengir dan duduk di depan Bayu.

"Ngelamun aja sih? Ngelamun apa sih?" Tanya Aryo kepo. Ia sembari mengunyah roti yang ia beli di koperasi.

"Nggak ngelamun, ah," jawab Bayu.

"Oh, kirain."

"Tumben jam segini ngemil roti?" Tanya Bayu.

"Laper, belum sarapan tadi pagi."

"Tumben lagi itu mah, emang istri nggak buat sarapan?" Aryo diam. Menatap Bayu tak suka namun, hanya sesaat.

"Sejak kapan istriku bisa masak." Bayu melongo. "Sorry, nggak tau."

"Gak apa-apa. Emang, Inara jago masak?" Selidik Aryo. Bayu langsung tersenyum saat di tanya tentang Inara. Membuat Aryo muak.

"Jago banget. Masakannya juga enak."

"Karena dari kampung kali ya?" Ledek Aryo. Tapi, Bayu tak marah. Justru mengangguk. "Iya," jawab Bayu. Aryo semakin tak suka.

"Emang enak ya, produk lokal?" Tanya Aryo. Bayu menatap Aryo bingung. "maksudnya?"

"Ya, setahuku, kamu kan lulusan luar negeri. Nggakpengen apa nikah sama bule kaya aku gitu?"

"Awalnya tertarik sih, tapi, lama-lama, nggaktuh."

"Kenapa? Bule hot, loh." Aryo memanas.

"Hahaha, ya, percaya sih. Bule mana sih yang nggak hot. Nggak di sentuh ajaudah bikin panas dingin. Hahaha." Bayu tertawa sendiri. Sementara Aryo semakin tak suka.

"Sombong, kamu." Bayu terdiam. Menatap Aryo dengan aneh.

"Maksudnya?"

"Enggak, aku balik dulu." Aryo langsung pergi dari sana tanpa mengucap satu kata pun.



Bayu meninggalkan ruang kerjanya. Ia dengan cepat keluar dan hendak menuju ruang parkir.

"Bayu!" Seru seseorang. Bayu langsung menoleh.

"Loh, Jade?" Bayu mengurungkan niatnya untuk ke ruang parkir. Ia berjalan mendekat ke arah Jade.

"Apa kabar?" Tanya Jade.

"Alhamdulillah, baik. Kamu?"

"Baik juga."

"Cari Aryo?"

"Apa terlihat seperti itu?" Jade balik bertanya. Bayu bingung mau jawab apa. "Aku sebenarnya mau cari kamu." Bayu menunjuk dadanya.

"Aku?"

"Iya."

"Ada perlu apa sama aku?"

"Aku butuh teman untuk mengobrol." Bayu lagi-lagi tidak paham.

"Ngobrol? Sama aku?"

"Iya, mau kan?" Bayu bingung harus jawab apa ini.

"Ehm... Kenapa tidak Aryo saja?"

"Bosan." Bayu melotot. Apaan sih ini istri Aryo? Kok aneh.

"Masa sama suami bosan? Bercanda nih."

"Aku serius. Aku sedang bosan dengan Aryo. Aku sedang ada masalah sama Aryo. Dan aku butuh teman curhat. Tapi, kamu taulah. Di jaman sekarang ini, teman hanya ada saat kita senang saja. Saat susah siapa yang mau berteman dengan kita?"

Bayu mengangguk paham. Tentu saja Bayu paham betul tentang itu. Tapi, masalahnya adalah. Jade adalah istri Aryo. Aryo adalah temannya. Bawahannya. Masa iya, Bayu jalan sama Jade. Memang tidak ada hubungan apa-apa tapi, kan????

"Yakin mau?" Tanya Bayu akhirnya. Jade mengangguk dengan cepat.

"Bawa mobil?" Tanya Bayu. Jade menggeleng.

"Yaudahgini aja. Kamu naik taksi. Kita ketemuan di rumahku saja, bagaimana?"

"Rumahmu?" Bayu mengangguk.

"Ada istrimu dong?"



"Ya tentu saja." Jade nampak cemberut. Tapi, dari pada tidak jadi akhirnya Jade mengiyakan.

"Boleh deh." Bayu tersenyum.

Mereka pun pergi ke rumah Bayu dengan kendaraan masing-masing.



Inara menatap heran pada tamu yang di bawa Bayu. Wanita bule dengan pakaian sangat terbuka. Namun, sedikit-sedikit Inara seperti ingat.

"Istri, mas Aryo bukan?" Tebak Inara. Bayu tersenyum karena akhirnya Inara ingat. Jade mengangguk malas.

"Lama tidak bertemu?" Inara mencoba beramah-tamah. Namun, Jade tidak terlalu suka. Terlihat dari wajahnya.

"Bayu, di dalam rumah pun, istrimu pakai cadar?" Tanya Jade. Inara langsung diam. Bayu melirik tak enak pada Inara.

"Sebenarnya tidak, tapi, karena mas Bayu bilang akan membawa teman, aku bersiap dengan cadarku." Inara mencoba menjawabnya. Jade melirik ke arah Inara.

"Aku tanya Bayu, bukan kamu." Bayu kaget mendengar kalimat itu dari Jade.

"Kan, yang kamu tanya perihal aku, yang mampu menjawab pun, aku. Jadi sekalian saja aku yang jawab, mbak Jade."

"Mbak? Kampung banget!"

"Jade, tolong jaga sikapmu, Inara adalah istriku. Kamu tamu, bisakan bersikap baik?" Tegur Bayu. Ia tak suka jika Jade mengatakan hal tak baik pada Inara. Apalagi berkata ketus.

Jade melengos. "Maaf deh."

"Aku buatkan minum dulu, ya." Inara bangun dari duduknya.

"Buatkan aku jus apel, kalau bisa." Inara mengangguk setelah melirik Jade.

"Apel habiskan, sayang?" Inara langsung menoleh ke arah Bayu. Jade shock mendengar Bayu memanggil Inara dengan sayang.

Bayu tersenyum kecil. Senyum meledek
untuk Jade.

Sunshine Book



Bab 27

Jade akhirnya memilih pulang setelah tak ada kesempatan untuk mengobrol berdua dengan Bayu. Ia benci sekali dengan Inara. Ia merasa Inara tak menghargai dirinya sebagai tamu.

Dan Bayu. Jade jadi merasa kasihan padanya karena Bayu seakan hanya di dimanfaatkan saja oleh Inara. Terbukti setiap perkataan Inara selalu di turuti oleh Bayu. Pria tampan dan kaya seperti Bayu, sangat tidak pantas mendapatkan istri seperti Inara. Sok suci.

Bayu itu harusnya mendapatkan perempuan sepertinya. Cantik dan seksi. Tentu saja sangat pandai memuaskan pria di atas ranjang. Dan harusnya, yang jadi suami Jade adalah Bayu. Bukan Aryo.

Sial karena Jade harus bertemu dulu dengan Aryo dan terlalu cepat memutuskan untuk menikah. Padahal Aryo payah dalam segala hal. Dan Jade, benci itu.

Jade tiba di rumahnya. Ia langsung melempar tasnya di atas sofa sementara tubuhnya ia hempaskan begitu saja. Aryo yang baru turun dari lantai dua langsung dibuat heran dengan sikap Jade.

"Kenapa? Pulang-pulang kesal gitu?" Tanya Aryo. Jade melirik Aryo dengan malas. "Kepo!"

"Eh, aku ini suamimu, ya. Jaga sikapmu!" Bentak Aryo. Jade tak terima karena Aryo membentakinya.

Ia bangun dan menunjuk wajah Aryo.

"Muka pas-pasan dan nggak kaya aja belagu, kamu! Berani kamu bentak saya??" Aryo melotot tak terima. Ia hampir saja memukul wajah Jade.

"Kamu kira saya takut? Pukul saja. Setelah itu saya adukan kamu ke pengadilan!"

Jade langsung mengambil tasnya dan lari ke lantai dua.

"Dasar, brengsek!" Maki Aryo kesal.



Hari ini adalah hari ulang tahun perusahaan yang ke 20 tahun berdiri. Semua karyawan nampak sibuk. Bahkan Wiryha yang jarang hadir di kantor saja kali ini ikut menampakan batang hidungnya.

Ia harus melihat sendiri proses pembuatan pesta di kantornya untuk nanti malam. Wiryha melihat Bayu nampak sibuk di ruangnya. Ia yang akan mendesain ruangan pesta di bantu Aryo tentu saja.

"Bayu, Aryo," tegur Wiryha yang masuk ke dalam ruangan. Bayu dan Aryo langsung berdiri. Aryo langsung menjabat tangan bos besarnya.

"Bagaimana rancangan kalian?"

"Hampir selesai, Pak," jawab Aryo.

"Bagus, saya tidak mau sampai ada kesalahan ya, karena nanti malam tuan Charles akan hadir." Bayu tersentak.

"Tuan Charles, pemilik perusahaan arsitek terbesar itu?"

"Ya."

"Yang sedang bekerja sama dengan perusahaan kita, kan, Pak?" Tanya Aryo. Wiryra mengangguk lagi.

"Makanya jangan sampai ada kesalahan, paham?"

"Siap, paham, Pak!" Wiryra puas dengan jawaban mereka.

"Kalau begitu, saya permisi dulu. Kerjakan dengan baik dan cepat selesaikan."

"Baik!"

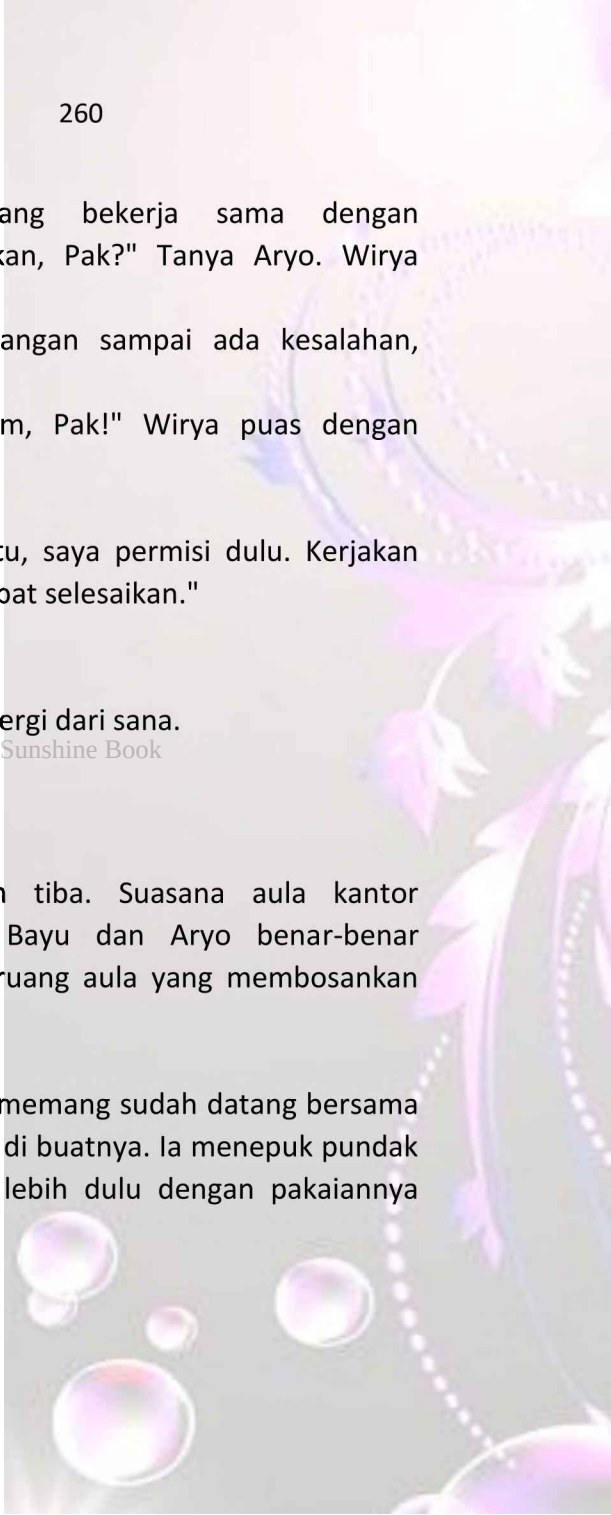
Wiryra pun pergi dari sana.

Sunshine Book



Malam pun tiba. Suasana aula kantor terlihat berbeda. Bayu dan Aryo benar-benar sukses mengubah ruang aula yang membosankan menjadi indah.

Wiryra yang memang sudah datang bersama Asti nampak takjub di buatnya. Ia menepuk pundak Aryo yang datang lebih dulu dengan pakaiannya yang serba merah.



"Hebat, saya suka dekorasinya." Aryo tersenyum bangga dan terhormat dapat di puji langsung oleh bos besar.

"Terima kasih, Pak. Saya tersanjung dengan pujian, Bapak." Wiryu terkekeh dan berjalan keliling sembari menyambut tamu yang telah datang. Asti pun ikut di sampingnya.

Aryo melihat sekeliling dengan puas. Walau pun ini semua bukan hasil kerja kerasnya sendiri. Tetap saja, Aryo ada andil di acara ini.

"Aryo, istrimu mana?" Tanya staf kantor lainnya. Aryo mendengar mendengar nama istrinya.

"Ngapain sih, kepo amat!" Aryo langsung pergi.

Begitu ia melangkah pergi. Suara heboh terdengar dari arah belakangnya. Hingga Aryo harus menoleh ke belakang karena penasaran.

Ia melotot saat melihat Jade tengah jadi pusat perhatian. Ia memakai dress mini berwarna merah maroon. Dengan tas kecil di tangannya. Ia nampak cantik dan seksi. Tapi, entah kenapa, Aryo

justru tidak suka melihat istrinya jadi pusat perhatian.

Ia mendadak malu dan kesal melihat penampilan Jade. Saat ia hendak mendekat ke arah Jade. Kembali semua orang di buat heboh dengan kedatangan Inara. Sang menantu orang nomor satu di kantor ini.

Ia terlihat sangat memukau padahal memakai cadar dan semua tubuhnya tertutup rapat. Namun, auranya terlihat sangat kental dan memikat. Aryo terkesima untuk pertama kalinya saat melihat seorang wanita bercadar.

Candaannya tentang wanita bercadar karena teroris mendadak menguap begitu saja. Ia bahkan tak lagi peduli dengan istrinya yang menjadi sorotan mata para laki-laki.

Kembali Aryo ingin mendekat. Terlihat Bayu muncul dari belakang Inara. Mereka nampak serasi dengan pakaian mereka. Aryo kembali panas. Ia melengos pergi dari sana.



Di tengah acara pesta. Aryo melihat Bayu dan Wiryu tengah mengadakan acara sambutan. Aryo juga melihat Inara berjalan ke arah toilet. Ia melihat Jade yang asik Selfi dan memamerkan keseksian tubuhnya. Aryo benar-benar muak melihat tingkah istrinya itu. Kini, Aryo malu, tidak lagi bangga.

Aryo perlahan berjalan ke arah toilet. Ia sengaja masuk ke dalam toilet pria dan menunggu Inara keluar dari dalam toilet wanita.

Sekitar beberapa menit Inara keluar dan nampak membenarkan cadarnya.

"Assalamualaikum, Inara?" Inara tersentak mundur karena kaget. Namun, begitu melihat siapa yang mengucap salam. Inara langsung menjawabnya.

"Walaikumsallam, mas Aryo. Saya pikir siapa."

Aryo tersenyum. "Mikir siapa hayo?" Goda Aryo. Inara hanya tersenyum di balik cadarnya.

"Saya permisi ke acara lagi, Mas."

"Tunggu, Inara." Inara menghentikan langkahnya. "Ya?"

"Bareng." Inara agak ragu.

"Tapi...."

"Saya duluandeh." Aryo melangkah lebih dulu dan tak lama Inara ikut di belakangnya.

Aryo benar-benar salut pada Inara. Selain cantik, Sholehah ia juga sangat sopan dan paham tatakrama. Ia bahkan masih menghargai suaminya padahal Bayu tidak ada di dekatnya.

Aryo kini benar-benar iri dengan Bayu.

Sunshine Book



Aryo duduk dengan malas di pojokan. Ia bosan dengan acara pesta. Sepanjang acara ini, ia bahkan tak mau bertemu dengan Jade istrinya. Toh, Jade juga tidak mencoba mencarinya. Jadi, biarkan saja.

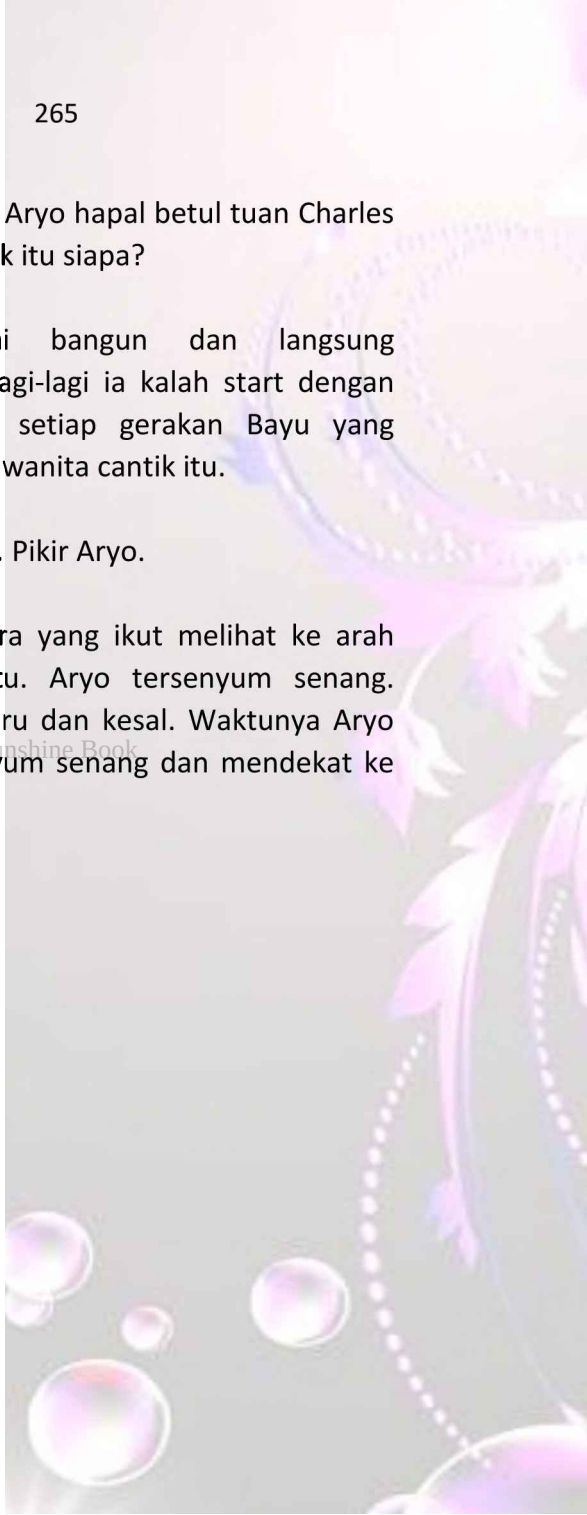
Saat sedang asik menikmati kesendiriannya. Aryo di buat kaget dengan seorang wanita bule yang masuk ke dalam acara pesta. Ia bersama

dengan tuan Charles. Aryo hapal betul tuan Charles itu. Tapi, wanita cantik itu siapa?

Aryo sampai bangun dan langsung mendekat. Namun, lagi-lagi ia kalah start dengan Bayu. Aryo melihat setiap gerakan Bayu yang seakan akrab dengan wanita cantik itu.

Cih, sok akrab. Pikir Aryo.

Ia melirik Inara yang ikut melihat ke arah Bayu dan wanita itu. Aryo tersenyum senang. Pastilah Inara cemburu dan kesal. Waktunya Aryo beraksi. Aryo tersenyum senang dan mendekat ke arah Inara.



Bab 28

Inaranampak duduk dengan canggung. Karena hampir semua orang yang ada di sana memperhatikan dirinya. Ini adalah kali pertama Inara hadir di kantor Bayu.

Bayu juga nampak sibuk dengan beberapa rekan bisnisnya. Hingga semua orang dengan santai menatap Inara tanpa rasa canggung. Inara memang tengah duduk seorang diri karena Bayu, Wiryana dan Asti tengah menyambut tamu besar mereka. Tuan Charles.

Inara hanya mampu melihat kedekatan Grace dengan mertuanya. Mereka nampak mengobrol akrab. Beberapa bisikan terdengar di telinga Inara. Perihal kenapa Inara tidak diperkenalkan oleh bos mereka.

Inara hanya bisa diam saja. Ia malas menanggapi orang-orang yang sok tau. Kenapa Inara tidak ikut bertemu dengan tuan Charles? Tentu saja karena Inara tidak pede. Bukan berarti Bayu dan mertuanya tidak mengajak.

Inara tersentak saat tiba-tiba ada seseorang yang menghampiri dirinya. Awalnya nampak sopan. Ia duduk dan menyapa Inara. Bule itu sangat tampan, seperti seorang model.

"Hai, aku dengar kamu istri dari, Pak Bayu?" Tanyanya. Inara nampak terkesima dengan bahasa Indonesiannya yang lancar. Inara mengangguk canggung.

"Boleh tau namamu?"

"Inara."

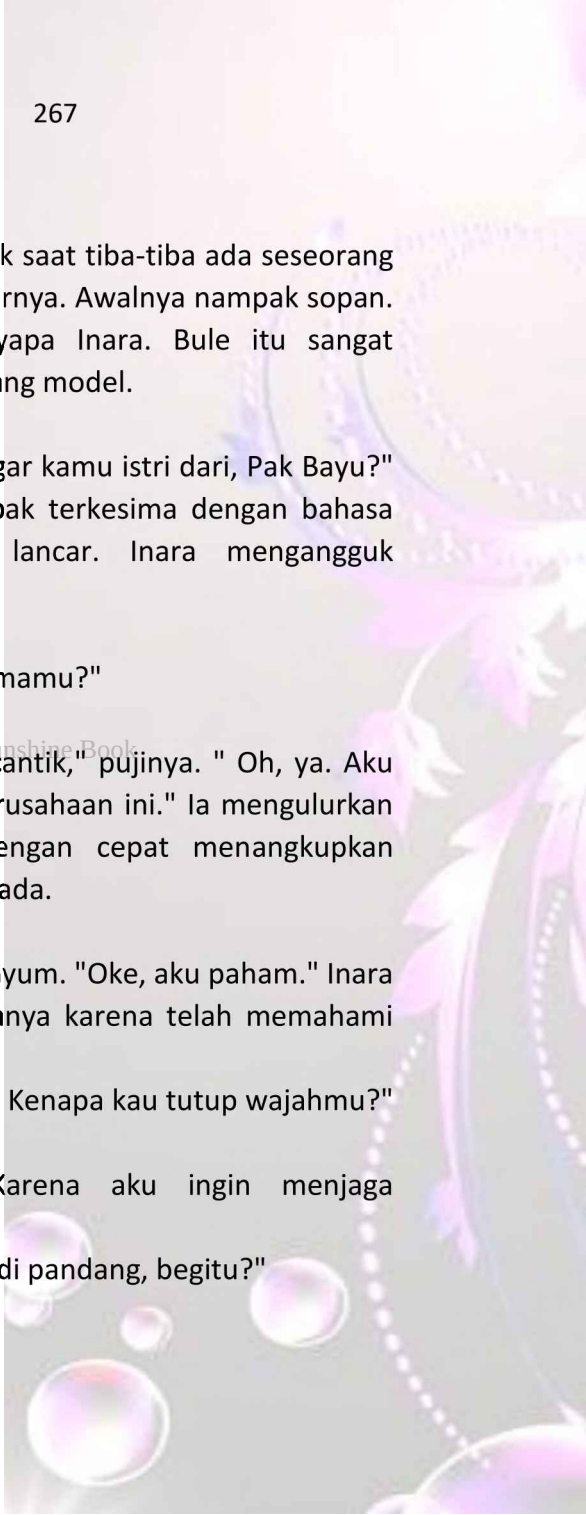
"Nama yang cantik," pujiannya. " Oh, ya. Aku Charlos, model di perusahaan ini." Ia mengeluarkan tangannya. Inara dengan cepat menangkapkan kedua tangannya di dada.

Charlos tersenyum. "Oke, aku paham." Inara berterima kasih padanya karena telah memahami keadaannya.

"Oh, ya, Inara. Kenapa kau tutup wajahmu?" Tanyanya.

"Oh, ini... Karena aku ingin menjaga pandangan ku."

"Kau tak mau di pandang, begitu?"



"Oh, bukan. Dalam agamaku, jika laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tengah berada di tempat yang sama. Mereka akan berdosa jika saling memandang dan mengagumi. Karena itu akan memicu perasaan pada seseorang."

"Bukankah bagus, kalau ada rasa?"

"Tidak semua, bagaimana jika yang memiliki rasa telah menikah?" Pertanyaan di lontarkan kembali pada Inara. Charlos tersenyum.

"Bukankah dalam agamamu, diperbolehkan menikahi lebih dari satu istri?"

"Iya, benar." Sunshine Book

"Lalu, kenapa berdosa jika memiliki perasaan pada orang lain selain istrinya?"

"Kan yang di sukai atau cintai bukan istrinya? Bagaimana mungkin hal itu di benarkan? Jikalau memang ingin mencintai lebih dari satu wanita, silahkan, nikahi dulu. Agar tidak timbul fitnah dan zinah."

"Lalu, apa tanggapan mu tentang suamimu di tengah sana?" Inara bengong.

"Maksudnya?"

"Lihat saja suaminya, bukankah kau istrinya. Kenapa ia boleh berdua dengan seorang wanita dan nampak sangat akrab?" Inara menarik nafas.

"Bukankah Anda tau, jika wanita itu adalah rekan kerja suaminya?"

"Ya, aku tau, tapi, dalam agamamu kan, melarang seorang laki-laki dan perempuan dalam satu tempat berduaan."

"Anda lupa, kita sedang di mana? Apakah kita nampak tengah berdua?"

Charlos terkekeh. "Kau pasti sangat cantik dan cerdas," puji Charlos tiba-tiba. "Baiklah lupakan masalah tadi. Dan, ya, apakah boleh, aku melihat wajah mu?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena aku hanya milikku suaminya."

"Hahaha, kau ini terlalu kaku. Bahkan orang Arab saja yang setiap hari pakai penutup wajah. Masih mau menunjukkan wajahnya padaku tanpa sungkan."

"Sayangnya aku bukan orang Arab. Aku hanya orang Indonesia."

"Hahaha lagi-lagi jawaban cerdas. Suka sekali aku padamu." Charlos menatap Inara dengan kagum.

"Oh, ya, mau keluar?" Inara menggeleng.

"Kau tak bosan?" Inara menggeleng lagi. "Ayolah, setidaknya kita bisa turun untuk berdansa?"

"Sekali lagi terima kasih untuk tawarannya tapi, tidak. Terima kasih."

"Jangan membosankan seperti itu, apakah kamu tau, jika laki-laki itu sangat suka wanitanya agresif. Ehm... Seksi maksudku. Yah, enggak di publik sih, di rumah juga boleh."

"Terima kasih informasinya."

"Hey, aku serius. Kau tidak mau kan, suamimu menyukai gadis lain hanya karena kamu tidak mau tampil terbuka sedikit dengannya di rumah?"

Inara hanya tersenyum dibalik cadarnya. "Ya, saya paham."

"Kau harus mencobanya nanti."

"Terima kasih."

Tanpa mereka sadar. Bayu memperhatikan Inara dan Charlos yang nampakasik mengobrol dengan serunya. Bahkan, Bayu melihat Inara tidak canggung seperti biasanya. Apakah Inara kenal dengan Charlos? Tapi, bagaimana mungkin.

Ah, sial!

Charlos itu kan pandai merayu wanita. Apakah Inara juga tergoda rayuannya?

Bayu meninggalkan Grace begitu saja dan langsung menuju Inara dan Charlos. Namun, saat Bayu tengah menghampiri Inara. Wiryha memanggilnya karena tuan Charles ingin bertemu dengannya.

Bayu bimbang. Namun, ia harus segera menemui tuan Charles. Ia tak boleh mengecewakannya. Bayu akhirnya berbelok dan sedikit melirik Inara dan Charlos yang pergi ke belakang. Bayu, melotot tak percaya.

Namun, ia tak bisa berbuat banyak. Karena kini, ia tengah berhadapan dengan tuan Charles

secara langsung. Bayu menyapa dan mencoba tersenyum seramah mungkin.

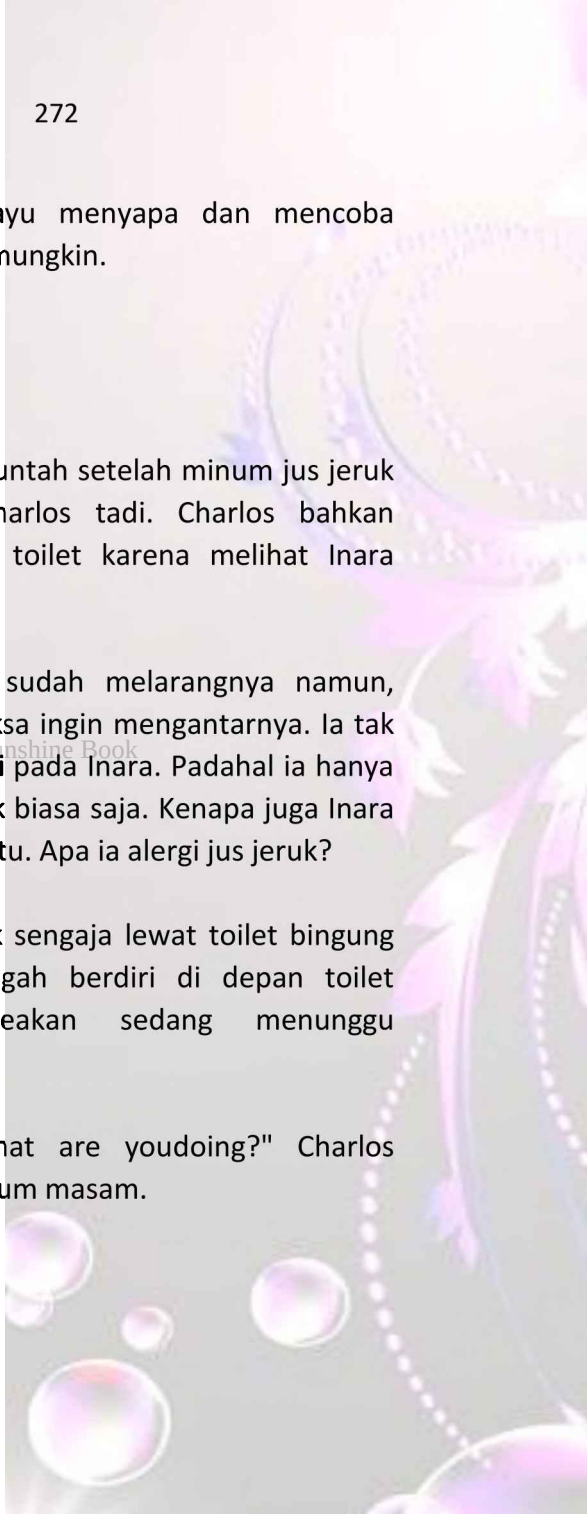


Inara terus muntah setelah minum jus jeruk yang di berikan Charlos tadi. Charlos bahkan menemani Inara ke toilet karena melihat Inara sangat lemas.

Walau Inara sudah melarangnya namun, Charlos tetap memaksa ingin mengantarnya. Ia tak mau hal buruk terjadi pada Inara. Padahal ia hanya memberikan jus jeruk biasa saja. Kenapa juga Inara sampai mual seperti itu. Apa ia alergi jus jeruk?

Aryo yang tak sengaja lewat toilet bingung melihat Charlos tengah berdiri di depan toilet perempuan. Ia seakan sedang menunggu seseorang.

"Charlos? What are you doing?" Charlos menoleh dan tersenyum masam.



"Ah, tidak. Tidak apa-apa." Charlos masuk ke dalam toilet pria dengan cepat. Aryo semakin bingung dengan Charlos.

Tak lama Charlos masuk toilet. Inara keluar dari toilet wanita. Aryo yang hendak pergi jadi kaget melihat Inara keluar dari toilet. Apa mungkin Charlos tadi menunggu Inara?

"Assalamualaikum, Inara?" Inara yang masih menunduk dan mengusap perutnya langsung mengangkat kepalanya.

"Waalaikumsallam, mas Aryo?"

"Ehm... Habis dari toilet?" Aryo langsung berdecih karena merasa bodoh dengan pertanyaannya. Inara hanya mengangguk.

"Diantar Charlos?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja. Inara menatap tak percaya pada Aryo.

"Maaf, aku lancang. Tapi, aku harap, kamu jangan dekat-dekat dengan Charlos, dia itu playboy."

"Ya, terima kasih." Kepala Inara mendadak semakin pusing.

Perutnya mual lagi. Tapi, tubuhnya lemas. Kakinya bahkan sampai gemetar. Inara terus berzikir karena tak kuat menahan lemas dan pusing di kepalanya.

Aryo yang sudah melangkah lebih dulu langsung kaget saat mendengar suara orang jatuh. Aryo memutar badannya dan tersentak melihat Inara terengah-engah di lantai.

"Inara! Kamu, kenapa?" Aryo hampir saja menyentuh tubuhnya.

"Ja-jangan... Tolong, panggil suamiku, jangan sentuh...a-ku." Inara pingsan. Aryo yang panik langsung berusaha menggendong Inara.

"Aryo!!" Bentak seseorang. Aryo menoleh dan kaget.

Bab 29

"Aryo!!" Bentak seseorang. Aryo langsung menoleh dan kaget.

"Jade...."

"Dasar cowok brengsek! Jadi, seperti ini kelakuan kamu di belakang ku? Pantas saja dari tadi aku di cuekin sama kamu, ternyata, kamu lagi-lagi mesra-mesraan di sini sama perempuan? Siapa perempuan itu? Hah! Siapa?"

Jade langsung maju dan menyingkirkan tubuh Aryo. Jade terperanjat saat melihat tubuh Inara tergeletak di lantai dengan mata terpejam.

"Apa yang kamu lakukan, Aryo? Apa kamu, kamu???"

"Apa sih? Nggak usah mikir aneh-aneh, Inara pingsan. Aku cuma mau nolong dia!"

"Pingsan? Tadi baik-baik aja kok, jangan alasan kamu, Aryo!"

"Astaga! Jadi istri nggak percaya banget sih? Nyesel aku nikahin kamu!"

Mereka terus saja bertengkar hingga Charlos keluar dari toilet pria. Ia langsung kaget melihat Inara pingsan dan dua orang tak tau diri itu justru sibuk bertengkar.

Dengan cepat Charlos melesak dan mengangkat tubuh Inara yang telah lemas. Charlos bahkan sampai berlari dengan cepat. Untuk membawa Inara ke rumah sakit.

Aryo dan Jade bengong melihat Charlos lari membawa tubuh Inara.



Sunshine Book

Semua orang heboh melihat Charlos membopong perempuan bercadar yang mereka tau istri dari bos mereka.

Bayu dan lainnya bahkan sampai menoleh dan bertanya-tanya. Hingga Bayu melihat sendiri apa yang terjadi. Matanya melotot tak percaya.

Ia langsung lari mengejar Charlos. Tak dipedulikannya tuan Charles dan Grace yang melihatnya pergi.

Grace tersenyum sedih. Karena ternyata kehadirannya tidak ada artinya. Grace lupa, jika Bayu telah memiliki istri yang sangat di cintainya.

Grace kali ini akan benar-benar mundur. Ia malu sekali berfikir Bayu akan kembali tertarik padanya dengan dandanan seperti ini.



Charlos tak memberikan kesempatan Bayu untuk menyentuh Inara. Bahkan Charlos membawa Inara ke rumah sakit seorang diri. Hingga membuat Bayu harus mengikuti mobil Charlos dari belakang.

Bayu bersumpah, Charlos akan ia pecat dengan tidak hormat karena telah menyentuh istrinya.

Bayu keluar dari mobil begitu melihat Charlos turun dan membopong tubuh Inara. Charlos memberikan Inara pada perawat yang langsung di bawa ke ruang intensif.

Bayu sampai saat perawat telah menutup pintunya. Bayu dengan langkah lebar langsung



menghampiri Charlos dan memukul wajahnya. Membuat Charlos terjatuh dan menyentuh pipinya yang terasa sakit dan pedih.

"Siapa kamu sampai berani menyentuh istri saya, hah!" Bentak Bayu. Membuat semua orang yang ada di sana panik. Satpam bahkan langsung di panggil dan turun tangan.

Charlos terkekeh. Ia menatap wajah Bayu dengan tatapan meremehkan.

"Kamu itu cuma suami yang tidak bertanggung jawab. Saya hanya laki-laki yang punya hati nurani, melihat seorang wanita pingsan di lantai. Apa saya salah telah menolongnya?"

"Jangan bicara ngawur kamu! Istri saya baik-baik saja!"

"Oh, ya? Kalau baik-baik saja, kenapa istri kamu bisa sampai pingsan?" Bayu geram. Tapi, ia tak bisa menjawabnya. Hingga Asti dan Wiryu tiba. Bahkan tuan Charles dan Grace pun ada di sana.

"Bagaimana keadaan Inara, Bayu?" Tanya Asti yang merasa bersalah karena tak memperhatikan Inara. Ia malah sibuk dengan relasi

bisnis. Padahal ini adalah pesta pertama Inara di kantornya.

"Belum ada kabar, Mama." Grace maju dan mengusap punggung Bayu.

"Sabar."

"Terima kasih, Grace." Bayu melirik Charlos yang tersenyum miring melihat kedekatan Grace dan Bayu.

Bayu sadar sekarang. Apa yang Charlos ucapkan benar. Sepanjang acara pesta. Bayu bahkan tidak menemani Inara sama sekali. Ia justru sibuk dengan Grace.

Sunshine Book

Kenapa Bayu sampai sebodoh itu?



Setelah menunggu beberapa saat. Dokter pun keluar dan memanggil keluarga Inara. Bayu langsung bangun dan menghampiri dokter.

"Bagaimana kondisi istri saya?"

"Anda suaminya?"

"Ya."

"Kondisinya sangat lemas sekali. Sepertinya istri anda belum makan apa pun dari pagi. Tapi,



saya sudah memberikannya vitamin melalui infusan. Sekarang sudah lebih baik. Tolong di jaga ya, Pak. Istri anda sangat butuh nutrisi untuk perkembangan janinnya."

"Terima ka... Janin?" Bayu melongo.

"Ya, janin."

"Janin, apa yang dokter maksud adalah mamalia yang berkembang setelah fase embrio dan sebelum kelahiran. Dalam bahasa Latin, fetus secara harfiah dapat diartikan "berisi bibit muda, mengandung". Pada manusia, janin berkembang pada akhir minggu kedelapan kehamilan, sewaktu struktur utama dan sistem organ terbentuk, hingga kelahiran. Janin disebut juga Calon Bayi," jelas Bayu secara lengkap detail sesuai dengan penjelasan Wikipedia.

Dokter sampai melongo sekaligus ingin tertawa.

"Ya, bayi. Bayi anda, Pak."

"Bayiku berarti anakku?"

"Astaghfirullah, iya, Pak!"

"Aku punya anak? Aku?" Bayu masih tak percaya dengan ucapan dokter.

Wiryanda Asti yang gemas dengan Bayu langsung menarik Bayu dan menjauhkannya dari dokter. Dari pada anaknya di sangka gila karena terlalu jenius.

"Terima kasih, dokter atas penjelasannya." Wiryanda Asti lantas masuk ke dalam. Bayu masih mencerna apa yang di ucapkan dokter tadi.

Charlos yang melihat Bayu langsung tertawa terpingkal-pingkal.

"Apa?" Tanya Bayu kesal.

"Kamu ini lulusan luar negeri. Tapi, kok loadingnya lama sih? Aku saja langsung paham."

"Kamu nggaktahu rasanya punya anak sendiri. Rasanya tuh... Rasanya tuh, nggak percaya! Bahagia nyatuh, lebih dari apa pun. Lebih bahagia punya anak dari pada kamu dapat jackpot sampai milyaran rupiah!"

"Lebay!"

"Eh, serius! Makanya nikah, sana!" Bayu langsung masuk ke dalam ruangan Inara.

Bab 30

Bayu memperhatikan wajah Inara yang nampak cantik saat terlelap. Bayu mengusap selang infus di lengan Inara. Sudah berjam-jam Bayu di rumah sakit. Ia tak tidur hingga adzan subuh berkumandang.

Bayu bangun dari duduknya. Ia melihat Asti yang tengah tertidur di dalam pangkuan Wirya. Romantisnya.

Bayu mencoba membangunkan kedua orang tuanya. Karena sudah masuk waktu subuh. Wirya pun bangun. Asti ikut mengucek matanya perlahan karena ia masih pakai make-up.

"Sudah subuh?" Tanya Wirya di sela-sela menguapnya.

"Sudah, Pah. Yuk, ke mushola," ajak Bayu.
"Mama, ikut atau di sini saja?" Tanya Bayu.

"Mama lagi libur."

"Oh." Bayu dan Wirya pun keluar dari ruang rawat menuju mushola.

Tak lama Inara terbangun dan melihat Asti tengah mengotak-atik ponselnya.

"Mama." Asti langsung menoleh dan tersenyum. Ia letakkan ponselnya di samping sofa. Lalu ia mendekat ke arah Inara.

"Apa sayang? Mama di sini."

"Aku mau sholat."

"Emang kamu sudah kuat?" Inara mengangguk.

"Tayamum aja ya?" Inara menggeleng.

"Tayamum di pakai hanya saat tidak ada air, Ma. Selagi ada air aku harus wudhu pakai air." Asti mengerti. Ia pun membantu Inara untuk turun dari ranjang rumah sakit.

Inarasholat dibantu mertuanya. Hingga selesai dua rakaat. Inara mencium punggung tangan Asti. Asti tersenyum dan mengusap kepala Inara.

Bayu dan Wiryas masuk dan melihat Inara yang tengah duduk di lantai dengan infusan di pegang oleh Asti.

"Sayang, kenapa gak di atas ranjang ajasholatnya?" Tanya Bayu yang langsung membantu Inara untuk naik ke ranjang kembali.

"Ranjangnya gak hadap kiblat," jawab Inara. Bayu menghela nafas. Inara benar sih, ranjangnya tidak menghadap kiblat. Bakal repot sholat di atas begitu.

Bayu mengusap kepala Inara dan mengecup keningnya. Ia usap perut Inara dengan sayang.

"Bayu," panggil Wiryu. Bayu menoleh.

"Ya, Pah?"

"Kami sebaiknya pulang dulu. Setelah itu kami akan jemput Royati. Ia pasti marah kalau tidak di beritahu. Sekalian menemani Inara di sini. Ia pasti senang jika ada ibunya."

"Aku sudah tidak apa-apa, kok, Pah."

"Inara, tidak ada bantahan." Asti memperingatkan. Inara diam. Bayu mengusap kepala Inara lagi.

"Demi kebaikan kamu sayang." Inara hanya mampu mengangguk.

Wiryu dan Asti pun pergi dari sana.





Royati yang mendapat kabar itu langsung senang bukan main. Ia bersiap dengan cepat dan langsung menunggu Wiryana dan Asti menjemputnya.

Tak butuh waktu lama bagi Royati untuk menunggu sahabat sekaligus besannya karena mereka sudah sampai di depan halaman rumah Royati. Dengan cepat Royati langsung naik tanpa repot menyuruh mereka masuk rumah dulu.

"Apa kata dokter, As?" Tanya Royati.

"Alhamdulillah baik, Inara sudah hamil 1bulan."

"Alhamdulillah, nggak sangka ya, As."

"Iya, hahaha aku fikir, bakal lama punya cucu."

"Iya, iya." Wiryana hanya tersenyum mendengar kedua wanita itu mengobrol.

"Anakku pasti, tidak sebodoh itu, angguri istri cantiknya," puji Wiryana. Royati dan Asti saling pandang dan tertawa cekikikan.

"Awalnya gimana ya? Aku jadi kepo?"

"Aku juga nggaktau sih."

"Sudah-sudah, malah gosipin anak sendiri,"
tegur Wirya. Mereka akhirnya saling diam dengan
pikiran masing-masing.



Aryo dan Jade nampak terlihat memasuki
kawasan rumah sakit di mana Inara di rawat. Inara
memang belum boleh pulang karena kondisi
tubuhnya yang belum stabil. Jika di paksa takut
berdampak pada janinnya karena termasuk lemah.

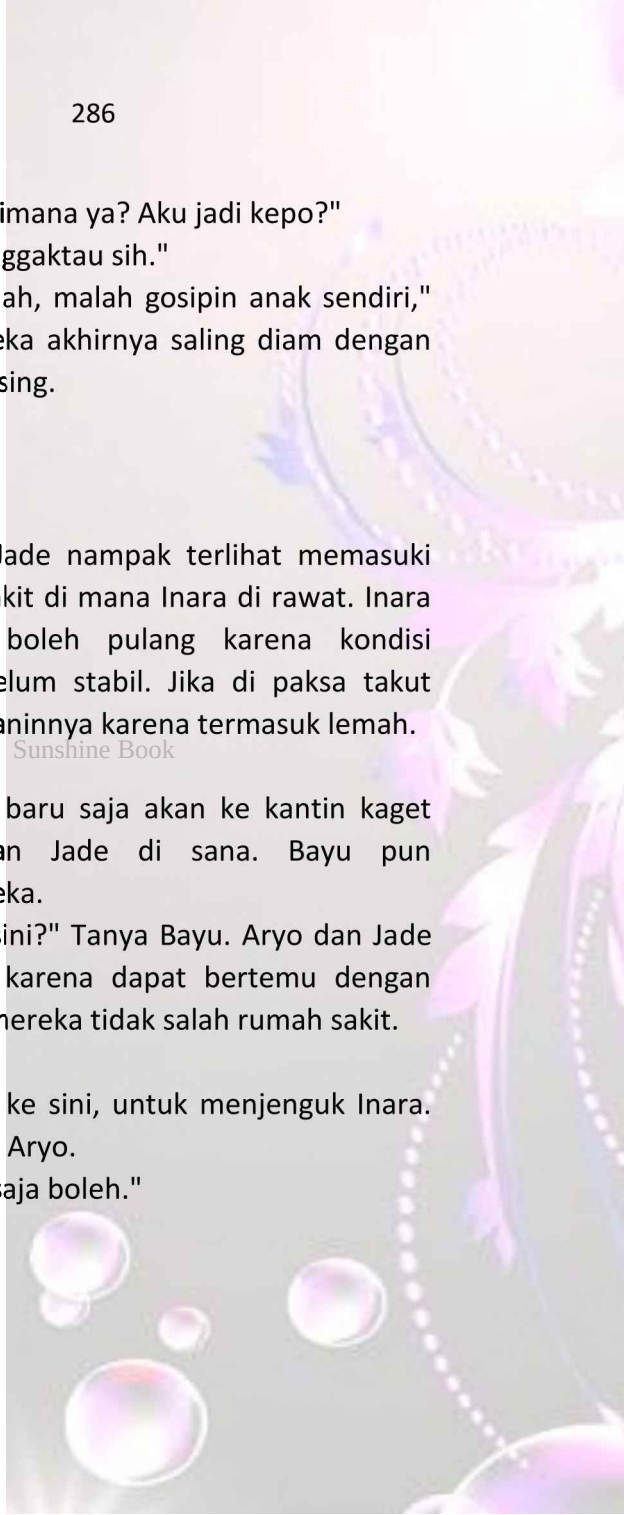
Sunshine Book

Bayu yang baru saja akan ke kantin kaget
melihat Aryo dan Jade di sana. Bayu pun
menghampiri mereka.

"Kalian di sini?" Tanya Bayu. Aryo dan Jade
Langsung senang karena dapat bertemu dengan
Bayu. Setidaknya mereka tidak salah rumah sakit.

"Bay, kami ke sini, untuk menjenguk Inara.
Apa boleh?" Tanya Aryo.

"Ya, tentu saja boleh."



"Di mana kamarnya?" Tanya Jade. Tatapan Jade masih sama terhadap Bayu. Hanya saja ia tak segenit biasanya. Mungkin karena ada Aryo.

"Mari aku antar." Mereka pun mengikuti Bayu dan masuk ke dalam ruang VVIP.

"Tunggu sebentar ya, istriku tidak pakai cadarnya." Bayu masuk lebih dulu.

"Sayang," panggil Bayu. Inara menoleh. "hmm?"

"Ada Aryo dan istrinya. Pakai cadarmu, ya." Inara mengangguk dan meminta tolong Bayu untuk mengambil cadarnya. Bayu pun mengambilkan dan bahkan memasangkan untuk Inara.

"Terima kasih, Mas."

"Iya, aku panggil mereka ya." Inara mengangguk. Bayu pun melangkah keluar dan membuka pintu.

"Silahkan masuk, istriku sudah bisa di jenguk." Mereka pun masuk dan melihat Inara yang nampak duduk di ranjang.

"Assalamualaikum, Inara."

"Waalaikumsallam, mas Aryo, mbak Jade."
Mereka tersenyum kikuk.

"Duduklah, santai saja." Aryo pun duduk di barengi Jade. Bayu menarik kursi dekat ranjang Inara dan duduk di sana sembari mengusap lengan Inara.

Aryo yang melihat itu langsung iri. Karena posisinya sekarang. Ia dan Jade benar-benar tengah renggang. Karena tak enak saja istri bos sakit tak jenguk. Maka ia datang ke sini dan tiba-tiba saja Jade ikutan. Dengan alasan sosial.

"Bagaimana keadaannya? Sakit apa kata dokter?" Tanya Jade membuka percakapan. Ia bertanya pada Bayu dan terus menatap wajah Bayu. Ia berharap bahwa Inara sakit parah dan mereka cerai. Itu saja.

Baik Bayu dan Inaranampak tersenyum canggung. Mereka malah tak terlihat sedih sama sekali.

"Inara tidak sakit, kok," jawab Bayu. Membuat Aryo dan Jade bengong.

"Loh, terus?"

Bayu menatap Inara dan mengusap kepalanya. "Inara tengah hamil 1 bulan."

Jade dan Aryo shock bukan main.



Baik Jade mau pun Aryo pulang dengan tidak semangat. Ia kalah sudah. Tak mungkin lagi mendapatkan apa yang ia inginkan sekarang. Aryo dengan Inara. Jade dengan Bayu.

Mereka saling tatap satu sama lain.

"Aryo."

"Jade."

"Kapan kita punya anak?" Tanya Jade dengan raut wajah penuh harap.

"Kamu ingin anak?" Tanya Aryo.

"Perempuan mana yang tidak mau?"

"Sungguh kamu mau? Aku fikir kamu selalu menolak karena takut tubuhmu jadi melar?"

Jade memalingkan wajahnya. Ia melipat kedua tangannya di dada.

"Jujur saja, ya. Awalnya aku takut hamil karena akan merusak tubuh indahku. Tapi, setelah



melihat Bayu dan Inara begitu bahagia karena akan memiliki anak, aku jadi iri. Dan aku tidak mau kalah bahagia dari Inara. Aku tidak mau melihatnya lebih bahagia dari aku, Aryo."

Aryo mendekat dan memeluk tubuh Jade. "aku janji, aku janji akan buat kamu bahagia, asal kamu ubah sifat boros kamu. Kalau seperti itu terus, aku tidak akan sanggup memenuhi semua kebutuhan rumah tangga kita."

"Benarkah?"

"Iya, cintai aku, sayangi aku, seperti Inara yang setia dengan Bayu. Di rumah, layani suaminya dengan sepenuh hatinya. Kamu bisa kan?"

Jade menoleh dan menatap Aryo.

"Asal kamu juga jangan cuekin aku. Jangan sibuk sama kerjaan kamu terus. Aku kan juga butuh perhatian dari kamu."

"Maafin aku ya, aku janji akan selalu perhatikan kamu mulai dari sekarang." Jade tersenyum. Mereka saling tatap dan Aryo pun mengecup bibir seksi istrinya.

Bab 31

Inara akhir-akhir ini sering sekali meminta ikut ke kantor. Duduk di pangkuan Bayu dan manja-manja lainnya. Bayu sih senang saja. Hanya saja, kadang Inara tidak tau tempat. Saat sedang rapat saja tiba-tiba ia muncul hanya karena ingin di suapi.

Semua karyawan maklum dan bahkan mereka seperti pasangan pada cerita-cerita atau film-film. Sangat romantis dan Bayu yang nampak begitu sabar menghadapi Inara justru membuat karyawan semakin mengganggu Bayu.

Aryo yang setiap hari melihat tingkah Inara jadi ingat dengan Jade yang ada di rumah. Karena ia juga kini tengah mengandung. Tapi, Aryo tak menceritakan pada siapa pun. Ia tak mau jadi Aryo yang lemes lagi.

Ia akan cerita jika sudah waktunya tiba. Biarlah, kebahagiaan itu ia rasakan sendiri. Seperti Bayu dan Inara.



Bayu semakin gemas melihat Inara dengan pakaian hamilnya. Perut besarnya nampak terlihat jelas. Walau begitu, Inara tetap cantik dan indah bagi Bayu.

Bayu peluk Inara dari belakang. Ia kecup pundak Inara.

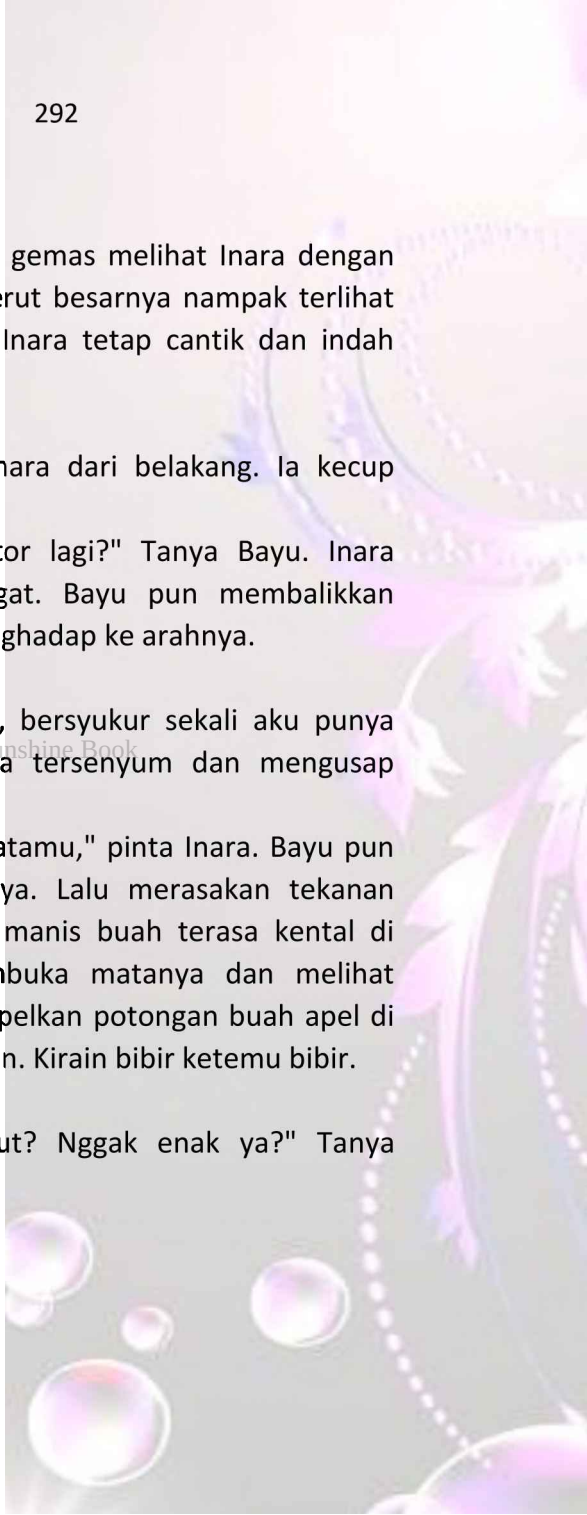
"Ikut ke kantor lagi?" Tanya Bayu. Inara mengangguk semangat. Bayu pun membalikkan tubuh Inara agar menghadap ke arahnya.

"Cantik sekali, bersyukur sekali aku punya kamu, sayang." Inara tersenyum dan mengusap wajah Bayu.

"Pejamkan matamu," pinta Inara. Bayu pun memejamkan matanya. Lalu merasakan tekanan pada bibirnya. Rasa manis buah terasa kental di bibirnya. Bayu membuka matanya dan melihat Inara tengah menempelkan potongan buah apel di bibirnya. Bayu manyun. Kirain bibir ketemu bibir.

"Kok cemberut? Nggak enak ya?" Tanya Inara.

"Nggak!"



"Yah... Kok nggak enak sih, padahal maunya makan dari mulut kamu. Kalau nggak enak, nggak jadi deh."

Bayu langsung melotot.

"Eh, enak kok enak." Inara menatap Bayu bingung.

"Tadi katanya nggak enak?"

"Enak, kok sayang. Enak." Inara pun kembali menempelkan potongan buah itu dan langsung memakannya langsung dari bibir Bayu.

Saat Inaraasik mengunyah. Bayu langsung menarik kepala Inara dan melumat bibirnya.

"Hmmm .. mas...."

"Suruh siapa goda suami pagi-pagi." Bayu terus melumatnya hingga mereka kehabisan nafas.



Inara menunggu Bayu di luar ruang meeting. Entah kenapa hari ini ia tak berminat mengganggu suaminya kerja. Inara memilih ngemil di ruang tunggu bersama karyawan lainnya yang ia ajak bergabung.

"Sudah berapa bulan, Bu?" Tanya karyawan.



"Sudah bulannya," jawab Inara santai.

"Pantas, ibu deket-deket bapak, terus."

"Hehehe... Bawaan."

"Bapak cinta banget sama ibu ya?"

"Nggaktau, tanya aja sama orangnya nanti.

Aku takut salah omong timbul gosip nanti."

Para karyawan saling pandang. Mungkin heran dengan jawaban istri bosnya itu. Mana tidak pernah lepas dari cadarnya. Bikin kepo mereka saja.

"Anaknya udah ketahuan Bu, cowok apa cewek?"

"Sudah, Alhamdulillah."

"Apa jenisnya, Bu?"

"Rahasia. Hehehe." Mereka kembali kecewa.

Tak lama Charlos muncul. Hari ini ia memang harus ikut rapat.

"Wah, ada Inara? Sekarang rajin ke kantor ya? Tapi, nggak pernah ada kesempatan buat nyapa?" Para karyawan sudah berbunga-bunga ketemu Charlos yang tampan dan ramah.

Inara mengangguk saja. "tunggu suami ya?"
Inara diam.

"Kok diemaja sih? Lagi pms? Tapi, nggak mungkin, kamu kan lagi hamil." Inara semakin diam. Ia nampak gelisah. Keringat dingin mulai mengucur.

"Loh, ibu, ibu kenapa?" Tanya karyawan yang melihat perubahan pada Inara.

"Akh... Aku, aahh... Pe-perutku... Ya Allah... Sakiittt." Inara mengerang. Ia kesakitan.

"Pak Charlos! Bagaimana ini???"

"Kamu mau melahirkan?" Tanya Charlos.
Karyawan tambah panik.

"Awes, biar aku bawa ke rumah sakit!"
Charlos langsung membopong Inara yang sudah kesakitan. Sementara karyawan langsung masuk ke ruang rapat dan mengabari Bayu.

Dengan cepat Bayu keluar dan sudah terlambat karena Charlos sudah lebih dulu membawa istrinya. Kenapa selalu charlos sih yang bawa istrinya saat genting?



Bukk!!

Charlos tersungkur di lantai. Bayu kesal bukan main. Kenapa harus Charlos terus yang menolong istrinya. Kenapa tidak ada yang mengabari Bayu dulu.

"Kamu, tuh, ya, nggak ada terima kasihnya! Setiap aku nolong istri mu, pasti dapetnya tonjokan. Bukannya ucapan terima kasih. Nggak habis pikir aku sama kamu."

"Kamu ajatuh, yang ganjen! Udahtau aku juga ada di sana. Kenapa nggak panggil aku aja? Kenapa harus bawa Inara sendiri ke rumah sakit? Modus kan? Biar bisa sentuh istri orang?"

"Bayu, Charlos!" Bentak Wiryas yang sudah tiba di rumah sakit. Bayu dan Charlos saling diam.

"Seperti anak kecil kalian ini. Dan kamu, Bayu!" Tunjuk Wiryas. "Istrimu sedang berjuang melahirkan, kamu malah asik di sini sama Charlos?" Bayu langsung tersentak. Sangking kesalnya dengan Charlos ia sampai lupa yang paling penting.

Buru-buru Bayu lari ke ruang bersalin.

Asti dan Royati telah sampai di rumah sakit.

"Pah, bagaimana keadaan Inara?" Tanya Asti.

"Masih belum ada kabar."

"Bayu mana?" Tanya Royati. Karena yang ada di sana hanya bule ganteng dan Wirya.

"Di dalam." Mereka langsung lega mendengarnya. Setidaknya Bayu sudah ada di dalam menemani Inara.



Sunshine Book

Bayu kesakitan saat Inara menarik rambutnya. Menarik kerah kemejanya hingga beberapa kancing baju copot. Untung saja ia pakai kaos lagi dalamnya. Kalau tidak, keenakan suster yang bisa melihat tubuh indahya. Ih, sorry ya. Tubuhnya ini hanya untuk istrinya seorang. Seperti Inara yang menjaga tubuhnya hanya untuk Bayu.

"Astaghfirullah, sakit, sayang!" Teriak Bayu saat wajahnya di cakar oleh Inara. Entah kenapa, Inara yang tenang kini berubah jadi liar sekali.

"Sakit, Mas!!"

"Iya, istighfar ya, tarik nafas, buang, terus begitu."

"Astaghfirullah...aakkkhh!"

"Saya cck ya, Bu." Dokter nampak memeriksa pembukaan pada Inara.

"Sudah siap, Pak." Bayu langsung sumringah.

"Sudah lahir?" Tanya Bayu. Dokter bingung.

"Sudah siap mau melahirkan bapak, bukan sudah lahir!"

"Ohh, hehehe. Arrrrhhh!!" Bayu langsung teriak saat Inara tiba-tiba mengejan tanpa di perintah. Ia tak bersuara namun, wajahnya nampak serius dan urat di lehernya bahkan terlihat jelas.

Matanya menutup, bibirnya ia gigit kencang. Dan tak lama. Suara bayi terdengar tengah menangis kencang.

"Loh, ibunya sudah melahirkan!!" Dokter dan suster panik. Bayu bingung melihat mereka mondar-mandir.

"Pak, pakaian bayinya mana?" Tanya suster.

"Nggak bawa," jawab Bayu bego.



"Astagfirullah... Bapak niat punya anak nggak sih?"

"Ya, niat lah, orang enak. Eh...."

"Bapak! Dukan waktunya bercanda."

Suster itu langsung keluar dan mencari saudara lainnya.

"Cucu saya sudah lahir ya?" Tanya Asti dan Royati bersamaan.

"Kalian neneknya?"

"Ya."

"Bawa perlengkapan bayi?"

"Bawa."

"Mana?" Asti langsung memberikan satu tas isi penuh pakaian bayi. Suster itu kembali masuk ke ruangan.



Bayu sudah selesai mengadzani anaknya. Anak tampan yang sangat mirip dengan Bayu. Bayu terus menggendongnya. Ia merasa anaknya sangat kecil. Ringan sekali di gendongnya.

"Bayu, kasih nama." Asti memberitahu. Bayu melirik Inara yang menatapnya.



"Aku beri nama Abiyungga Adam Wibisono."

"Wah, namanya gagah sekali."

Bayu tersenyum. Sang anak yang akan sering di panggil Adam ia serahkan pada Asti. Ia pun menghampiri sang istri yang masih nampak lemah.

Bayu duduk di sampingnya dan mengusap pipi mulus Inara.

"Istriku yang cantik, terima kasih ya, sudah melahirkan jagoan Adam."

"Iya, Mas. Sunshine Book Adam itu rejeki dari Allah. Kita harus rawat ia dengan baik-baiknya. Ajarkan ia agama-Nya. Kenalkan dan ajarkan ia agar sayang pada semua ciptaan-Nya."

Bayu mengecup kening Inara.

"Dan aku tau, kamu jagonya dalam mengajarkan Adam."

"Bareng-bareng dong, Bayu! Mau enaknya aja kamu!" Asti menimpali.

"Bikinnya aja berdua." Wiryu

"Susahnya gak mau bersama!" Royati.

Bayu langsung menoleh dan nyengir.

Tamat

Sunshine Book



Ekstra part 1

Bayu pulang dari dinasnyanya dan tak sabar melihat anak dan istrinya. Ia masuk ke dalam rumah. Ia melihat Inara tengah memasak makan malam. Sementara si kecil Adam tengah bermain di ruang tengah bersama kedua neneknya.

"Assalamualaikum!" Seru Bayu.

"Waalaikumsallam," jawab Asti dan Royati. Adam yang melihat sang papa muncul langsung berusaha berdiri dan berjalan persis robot dengan kedua tangan di buka lebar.

"Pa...pa...." Bayu melongo.

"Wooaaaaa... Anak Papa udah bisa berjalan???" Bayu langsung menjatuhkan diri dan menumpu tubuhnya pada kedua lututnya. Ia juga ikut melebarkan kedua tangannya.

Adam dengan cepat berjalan hingga berhasil memeluk Bayu. Begitu masuk ke dalam pelukannya. Bayu langsung mengangkat tubuh kecil Adam dan membawanya terbang bersama dirinya.

Adam terkikik geli saat ia merasakan tubuhnya terbang tinggi dalam dekapan sang papa. Royati dan Asti ikut tertawa melihat perbuatan Bayu.

Bayu sampai di dapur dan melihat istrinya tengah memasak.

"Assalamualaikum, Mama!"

Cup

Inara kaget saat tiba-tiba pipinya di kecup oleh Bayu. Mau marah, Bayunya sudah lari bersama dengan Adam. Inara hanya geleng-geleng kepala.

Hingga waktu makan malam tiba. Inara langsung meminta Bayu untuk mandi dulu. Bayu pun memberikan Adam pada Royati. Sementara dirinya masuk ke dalam kamar.



Malam sudah semakin larut. Royati dan Asti menginap di rumah Bayu. Mereka sudah terlelap sedari tadi. Sementara si kecil Adam baru saja akan terlelap.

Ia masih asik menyusu pada Inara.



"Adam masih nenen?" Tanya Bayu sehabis sholat isya yang hampir ketinggalan karena keasikan main sama Adam.

"Masih, kan baru satu setengah tahun." Bayu mengangguk dan duduk di samping Inara. Ia tatap anaknya yang asik menyedot puting Inara.

Semakin di lihat desiran di dadanya semakin menjadi. Ia bergairah karena melihat payudara Inara yang terekspos seperti itu. Melihat bibir Adam yang bergerak menyedot membuatnya juga ingin melakukannya juga.

Apalagi sudah satu Minggu mereka tidak bertemu. Rasanya rindu sekali.

Bayu lantas menyenderkan kepalanya pada pundak Inara. Sesekali mengecupnya. Inara tersenyum melihat suaminya mulai manja.

"Capek?" Tanya Inara. Bayu melirik Inara dan menggeleng.

"Terus?"

"Kangen, Yank." Inara menambah senyumnya dan mengusap rambut suaminya.

Adam juga telah tertidur dengan lelapnya.

"Kamunya awas dulu, Adam mau aku taruh di tempat tidurnya." Bayu lantas duduk dengan benar, membiarkan Inara menaruh si kecil di tempatnya.

Inara sedikit menepuk-nepuk sejenak sebelum ia tinggal. Memastikan jika anaknya akan benar-benar tidur.

"Masih belum nyenyak, ya?" Tanya Bayu. Inara menoleh. "ssttt." Bayu manyun. Ia pun diam dan merebahkan tubuhnya di ranjang. Jujur, tubuh Bayu capek. Pegal-pegal, tapi, rasa rindunya lebih besar dari pada rasa lelahnya.

Inara menghampirinya dan mengusap wajah Bayu. Menatapnya dengan sendu. Rasanya ingin sekali Bayu cepat memasuki Inara.

Inara membungkuk dan mengecup bibir Bayu.

"Mau aku pijitin?" Tanya Inara.

"Mau," desah Bayu. Nafasnya sudah sangat memburu. Inara melepas pakaiannya perlahan. Membuat Bayu benar-benar on. Istrinya paham sekali cara menyenangkan hati suaminya.

Setelah melepas pakaian Inara naik ke atas ranjang. Ia meminta Bayu untuk duduk. Bayu pun duduk dan membelakangi Inara. Perlahan Inara menyentuh pundak Bayu. Ia pijit pelan. Namun penuh penekanan. Bayu merasa rileks. Di tambah ada empuk-empuk di punggungnya.

"Enak?" Bisik Inara tepat di telinga Bayu. Membuat Bayu merinding nikmat.

"Hmm ... Enak sayang." Bayu memejamkan mata. Menikmati pijitan istrinya sejenak. Setelah di rasa cukup. Bayu, menarik lengan Inara. Ia kecup punggung tangannya dan ia menoleh.

Inaranampak begitu cantik. Bayu baru sadar jika Inara ternyata sudah pakai make-up sedari tadi. Bayu memagut bibir Inara dan menariknya dalam pelukannya.

Mereka saling menghisap dan membelit satu sama lain. Jemari Bayu tak berhenti mengusap punggung Inara yang polos. Ciumannya beralih pada leher dan pundak.

Erangan dan desahan Inara perlahan terdengar. Oh... Bayu rindu sekali suara merdu itu. Suara yang membuat dirinya semakin bergairah.

Bayu melepas pakaiannya dengan cepat hingga celana sekaligus. Ia kembali memagut bibir Inara dan bercinta dengannya.



Inara membuka matanya sembari mendesah. Ia merasakan nikmat di bagian dada dan juga punggungnya. Bayu tengah meremas sekaligus menciumi punggungnya.

Inara hanya menerima tanpa bisa menolak kenikmatan yang diberikan suaminya. Hingga perlahan kakinya di angkat oleh Bayu. Dan ia merasakan sesuatu yang keras namun lembut memasuki keintimannya.

Bayu bergerak dengan ritme lambat. Membuat inci demi inci tubuh Inara merasakan kenikmatannya. Inara memejamkan matanya menikmati posisi bercinta dari Bayu.

Bayu terus meremas dadanya hingga nampak basah karena asinya keluar.

Semakin lama tempo yang diberikan Bayu semakin kuat. Ia hujam terus dan terus membuat Inara harus membekap mulutnya agar tidak teriak karena mendapatkan pelepasannya.

Bayu dan Inara terengah-engah di pagi buta.

Setelah istirahat 10menit. Inara mengajak Bayu untuk mandi dan sholat subuh berjamaah dengan orang tuanya.

Ekstra part 2

Proyek besar itu telah sukses. Bahkan istri Aryo juga sudah melahirkan. Inara dan Bayu sudah menjenguk anak Aryo yang nampak tampan karena ikut darah ibunya. Bule.

Grace kembali datang ke Indonesia untuk peresmian gedung baru yang mereka bangun bersama.

Penampilan Grace nampak lain dari biasanya. Ia memakai pakaian tertutup dan sopan sekali.

Namun, tetap terlihat elegan. Bayu menyambut kedatangan Grace di temani Aryo. Mereka kemudian berbincang-bincang sejenak sebelum melihat gedung yang baru jadi itu.

Karena malamnya tentu saja akan ada pesta pembukaan secara resmi.

"Tuan Charles tidak ikut, Grace?" Tanya Bayu karena mihat Grace datang seorang diri.

"Tidak, ia sedang sakit-sakitan sekarang."



"Innalilahi, semoga cepat diberi kesembuhan."

"Aamiin."

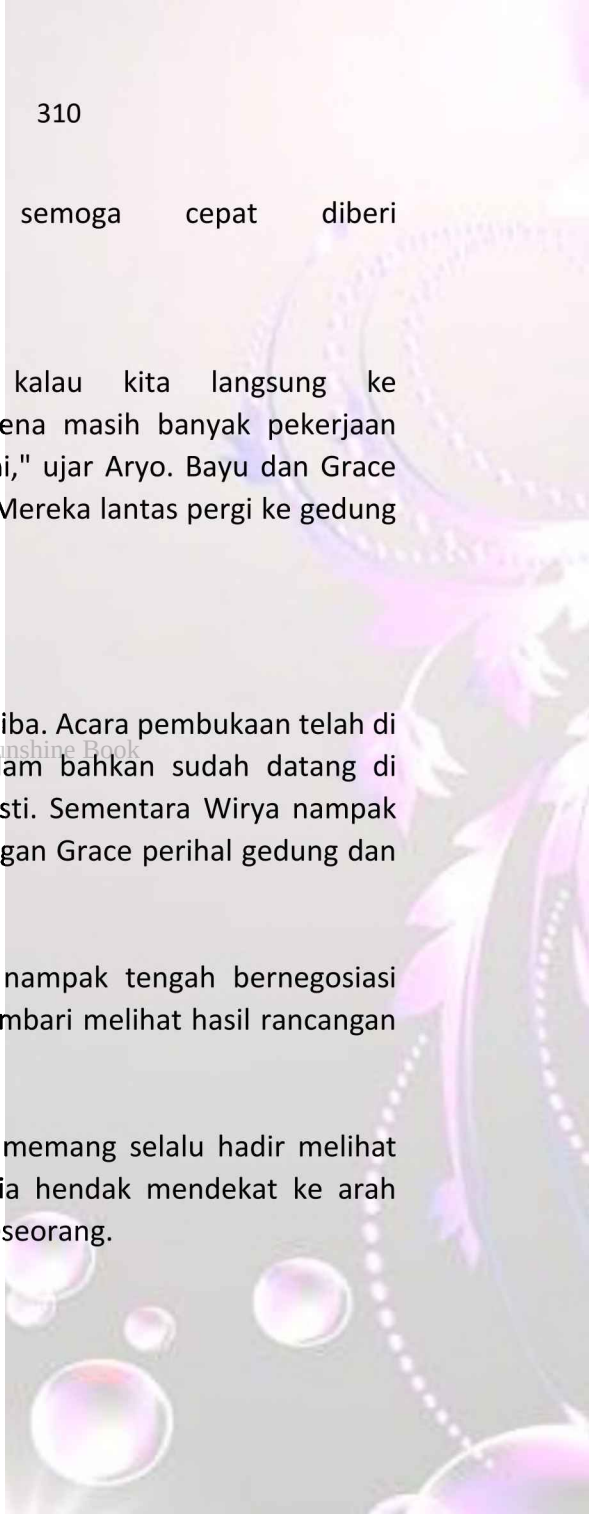
"Bagaimana kalau kita langsung ke tempatnya saja. Karena masih banyak pekerjaan yang harus di tangani," ujar Aryo. Bayu dan Grace pun menyetujuinya. Mereka lantas pergi ke gedung baru.



Malam telah tiba. Acara pembukaan telah di mulai. Inara dan Adam bahkan sudah datang di temani Royati dan Asti. Sementara Wiryha nampak sibuk mengobrol dengan Grace perihal gedung dan lainnya.

Bayu sendiri nampak tengah bernegosiasi dengan klien baru sembari melihat hasil rancangan mereka secara nyata.

Charlos yang memang selalu hadir melihat Inara. Namun, saat ia hendak mendekat ke arah Inara. Ia menabrak seseorang.



"*Oh, sorry, lady.*" Charlos menatap siapa yang ia tabrak.

"Nona Grace, *are you, oke?*" Tanya Wirya saat melihat Grace jatuh karena tertabrak Charlos.

"*Im, fine,*" jawab Grace. Charlos merasa tak enak hati.

Ia pun membantu Grace berdiri.

"Maaf, saya sungguh tidak sengaja."

"Tidak apa-apa. Saya juga tidak lihat-lihat jalannya."

"Charlos."

"Grace." Wirya yang melihat mereka nampak akrab. Akhirnya memilih meninggalkan mereka.



Jade dan Inara tengah asik bercanda dengan anak-anak mereka. Jade dengan putri kecilnya yang bernama Nicoletteprincess berusia 2 tahun. Dan tentu saja Abiyungga Adam Wibisono berusia 3 tahun.

Mereka nampak akur dan berlarian di tengah acara pesta. Tentu saja semua karyawan di sana adalah penjaganya.

"Adam dan Nicole dekat bukan?" Tanya Jade.

"Ya, mereka seperti kakak beradik."

"Aku harap mereka tumbuh besar bersama bahkan kalau bisa sekolah dan lainnya juga bersama-sama."

"Aamiin."

Aryo dan Bayu ikut nimbrung. Aryo merangkul pinggang istrinya.

"Dan, jangan lupa dengan calon ke dua."

Bayu dan Inara langsung menatap Jade.

"Kau?"

"Hahahaha, iya. Aku tengah mengandung anak kedua." Bayu dan Inara langsung memberikan selamat.

"Sudah berapa bulan?"

"Masih muda, baru dua bulan."

"Wah, topcer sekali kau, Aryo!"

"Hahaha, diberi rejeki ya jangan menolak. Bukan begitu?"

Bayu melirik Inara yang tersenyum di balik cadarnya. Bayu juga melihat tangan Inara tengah mengusap perutnya yang rata. Apa Inara juga tak sabar ingin punya anak kedua?

Padahal mereka tidak menunda, kenapa Inara belum hamil lagi ya?

Bayu melihat keceriaan pada Aryo dan istrinya. Tiba-tiba rasa iri muncul. Padahal dulu keluarganya lebih harmonis dibanding Jade dan Aryo. Kenapa mereka sekarang terlihat lebih bahagia?

Sunshine Book

Inara menggenggam jemari Bayu tiba-tiba. Membuat Bayu tanpa sadar mengucapkan istighfar.



Di rumah Bayu nampak melamun. Inara mendekat dan duduk di samping Bayu. Mengusap punggung suaminya. Dan menekan tubuh Bayu agar mau bersandar padanya.

Bayu bersandar di pundak Inara.
"Kenapa?" Tanya Inara. Bayu menggeleng.



"Iri sama Aryo?" Bayu diam.

"Kenapa harus iri, kalau kamu juga sudah punya kebahagiaan?"

Bayu masih diam. Inara meraih jemari suaminya. Ia kecupi di sana. Membuat Bayu menoleh dan menatap Inara. Pandangan mereka bertemu. Inara mengecup bibir Bayu lembut.

Inara melirik jam. Satu menit lagi.

"Mas, apa yang masih inginkan?"

"Anak lagi."

"Sebegitu inginnya?" Bayu mengganggu.

"Kalau benar Sunshine Book Mas, harusnya berdoa kan? Berusaha. Dan tersenyum bahagia. Bagaimana Allah mau kabulkan doa, Mas, kalau mas sendiri cemberut begini."

Bayu mengangkat wajahnya dan mencoba tersenyum.

"Ikhlas nggak, kalau Mas, cuma di beri satu anak?" Bayu menggigit bibir bawahnya. Namun, bila melihat Adam yang ceria rasanya semuanya lenyap.

"Ikhlas."



"Kalau diberi lagi, Mas, mau apa?"

"Mau sujud syukur dan menyantuni anak yatim."

"Janji?"

"Mas, tidak pernah ingkar janji." Inara tersenyum dan memeluk Bayu.

"Selamat ulang tahun, Mas. Aku mencintaimu." Bayu tersentak. Ia mendorong tubuh Inara perlahan.

"Aku ulang tahun?"

"He eh, Mas, lupa?"

"Astaghfirullah, aku benar-benar nggak ingat."

Sunshine Book

"Nggak apa-apa, udah sana doa." Bayu pun mengangkat tangannya dan berdoa. Tentu saja ia ingin punya anak kedua.

"Sudah?" Bayu mengangguk. Inara pun menuntun jemari Bayu dan menaruhnya di perut Inara.

"Usap, Mas."

"Usap?"

"Iya, dan beri salam sama calon anak kedua mu." Bayu melotot.

"Hah??? Beneran???" Inara tertawa dan mengangguk.

"Yank, serius?"

"Serius."

"Ya Allah, terima kasih." Bayu langsung memeluk Inara dengan erat. Ia kecupi seluruh wajah Inara.

"Aku sayang sama kamu, Inara. Kamu bidadari terindah yang Allah turunka untukku. Oh, bukan. Kamu adalah ratu dari seluruh bidadari di surga."

"Aku mencintaimu, ratu bidadariku."

Bayu langsung Sunshine Book memeluk bibir Inara dan membawanya ke atas ranjang.

Bayu membuka semua pakaian Inara hingga ia telanjang bulat. Lalu Bayu melepas pakaiannya sendiri. Ia kecupi seluruh tubuh Inara. Ia tak mau ada sejengkal pun yang terlewat.

Bayu bahkan mengecupi bagian intim Inara. Membuat Inara mengerang nikmat. Malaka semakin larut dan mereka tak peduli dengan itu. Mereka habiskan malam mereka dengan selimut gairah, hingga mereka mendapatkan puncaknya berkali-kali.

B U K U M O K U

The end

Sunshine Book

